

Dr. Herlina, S.Ag., S.S., M.Hum.
Dr. Alfida, S.Ag., S.S., MLIS.
Siti Maryam, S.Ag., S.S., M.Hum.
Fadhilatul Hamdani, S.IP., M.Hum.



MODERASI BERAGAMA, PERGURUAN TINGGI, DAN PUBLIKASI DIGITAL

Dalam
**VISUALISASI
BIBLIOMETRIK**



**MODERASI BERAGAMA,
PERGURUAN TINGGI, DAN PUBLIKASI
DIGITAL DALAM VISUALISASI
BIBLIOMETRIK**

Dr. Herlina, S.Ag., S.S., M.Hum.

Dr. Alfida, S.Ag., S.S., MLIS.

Siti Maryam, S.Ag., S.S., M.Hum.

Fadhilatul Hamdani, S.IP., M.Hum.



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Diterbitkan Oleh:

UIN Raden Fatah Press

Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp: (0711) 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

020.7 Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Her

m

Herlina, 1971-

Moderasi Beragama, Perguruan Tinggi, dan Publikasi Digital dalam Visualisasi Bibliometrik/Penulis: Herlina..., [et.al].-- Cet.1.-- Palembang: UIN Raden Fatah Press, 2023.

vi, 156 hlm.: illus.; 23 cm.

Indeks hlm. 147-148

Glossary hlm. 149-156

ISBN - 978-623-250-420-2

I. Visualisasi Bibliometrik

II. Alfida

IV. Fadhilatul Hamdani

I. Judul

III. Siti Maryam

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi kesempatan dan waktu kepada Tim penulis untuk dapat terus berbagi ilmu pengetahuan dari hasil penelitian penulis terkait Publikasi digital dan Kebijakan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat. Buku ini adalah sebuah upaya dalam menjelajahi hubungan yang kompleks antara moderasi beragama, perguruan tinggi, dan publikasi digital, melalui pendekatan bibliometrik dengan memvisualisasikan data yang didapatkan. Lebih lanjut juga menjabarkan kebijakan terkait moderasi beragama di PTKI dan khususnya kebijakan perguruan tinggi terkait publikasi digital dalam kajian moderasi beragama.

Saat ini, kita hidup dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, pengetahuan dan informasi juga dengan cepat tersebar melintasi batasan geografis dan budaya. Salah satu isu yang mendalam dalam konteks ini adalah kajian moderasi beragama dan bagaimana perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi ini di dunia digital yang luas. Dalam buku ini, mengajak pembaca untuk menjelajahi isu-isu tersebut dengan cermat. Buku ini membahas bagaimana perguruan tinggi dapat menjadi pusat pemikiran dan tindakan yang mempromosikan moderasi beragama dalam era digital, dan bagaimana bibliometrik sebuah alat analisis yang kuat dapat digunakan untuk mengukur dampak penelitian dan publikasi dalam hal ini.

Tim Penulis berharap bahwa buku ini dapat memberikan wawasan yang berharga kepada para akademisi, peneliti, dan praktisi yang peduli dengan isu-isu moderasi beragama dan peran perguruan tinggi dalam mengedukasi dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif, harmonis dan toleran. Tim Penulis berupaya untuk memberikan landasan yang kokoh untuk memahami kompleksitas topik ini dan memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan ini dan berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang ingin lebih memahami kajian moderasi beragama dalam dunia pendidikan tinggi dan publikasi digital. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam upaya kita untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis dan inklusif dan penuh dengan toleransi antara umat beragama.

Akhir kata Tim Penulis menyadari dalam penulisan buku ini masih banyak terdapat kekurangan dari berbagai aspek, oleh karena itu penulis senantiasa menerima kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki kekeliruan di kemudian hari dari data yang disampaikan pada buku ini.

Wa'alaikumussalam warohmatullahi wabarokatuh.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Bab 1: Moderasi Beragama dalam Konteks Perguruan Tinggi	1
A. Konsep dan Definisi Moderasi Beragama	7
B. Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Moderasi Beragama	15
C. Tantangan dan Peluang dalam Mengelola Moderasi Beragama	27
Bab 2: Transformasi Publikasi Ilmiah dalam Era Digital	31
A. Evolusi Publikasi Ilmiah	31
B. Perkembangan Publikasi Digital.....	43
C. Dampak Publikasi Digital pada Perguruan Tinggi.	45
Bab 3: Visual Bibliometrik sebagai Alat Analisis	49
A. Pengertian Visual Bibliometrik.....	52
B. Manfaat Penggunaan Visualisasi dalam Analisis Bibliometrik	54
C. Studi Kasus tentang Penggunaan Visual Bibliometrik	55
Bab 4: Analisis Publikasi Digital terkait Moderasi Beragama	67
A. Identifikasi Tren dan Pola Publikasi	67
B. Studi Kasus pada Perguruan Tinggi	72

Bab 5: Peran Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Memoderasi Beragama	79
A. Kebijakan dan Implementasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam.....	79
B. Praktik Baik (Best Practices) Perguruan Tinggi Islam terkait Moderasi Beragama	84
C. Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama	99
Bab 6: Visual Bibliometrik untuk Pemahaman dan Pengambilan Keputusan.....	103
A. Penggunaan Visual Bibliometrik dalam Mendukung Kebijakan Perguruan Tinggi.....	103
B. Studi Kasus tentang Penggunaan Visualisasi dalam Konteks Moderasi Beragama	104
1. Peta Perkembangan tentang Moderasi Beragama UIN Raden Fatah Palembang	106
2. Peta Perkembangan tentang Moderasi Beragama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.....	111
3. Peta Perkembangan tentang Moderasi Beragama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.....	117
4. Peta Perkembangan tentang Moderasi Beragama UIN UIN Sunan Gunung Djati Bandung	123
5. Peta Perkembangan Tentang Moderasi Beragama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	126
C. Rekomendasi untuk Perguruan Tinggi.....	130
Daftar Pustaka	134
Daftar Indeks	147
Glosarium.....	149

BAB 1

Moderasi Beragama

dalam Konteks Perguruan Tinggi

Dalam beberapa tahun terakhir, isu moderasi beragama telah menjadi topik pembicaraan yang hangat, terutama setelah Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi agama sebagai karakter dan nilai bersama yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia (Sarjoko S, 2020). Bahkan, konsep moderasi beragama juga telah diakomodasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Indonesia Tahun 2020-2024 yang disusun oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (Genantan Saputra, 2021).

Gerakan moderasi beragama berawal dari kesadaran bahwa sebagian masyarakat mungkin belum sepenuhnya memahami realitas multikultural Indonesia. Padahal, Indonesia adalah negara yang beragam, baik dalam hal agama maupun etnis. Sumber-sumber warisan budaya menunjukkan bahwa budaya di Indonesia bersifat multikultural, lentur, dan dinamis. Islam, sebagai salah satu agama utama di Indonesia, juga memiliki identitas yang bersifat lokal sekaligus global, yang merupakan hasil dari interaksi antara agama, budaya, dan masyarakat (Hernawan et al., 2021; Nur, 2020; Suarnaya, 2021). Indonesia, dengan keragaman etnis dan budaya yang luas, telah berhasil menjalani transisi dan konsolidasi demokrasi, meskipun menghadapi krisis ekonomi yang berlanjut hingga tahun 1999, tanpa mengalami disintegrasi wilayah (Azra, 2016).

Namun, relasi dalam konteks kehidupan sosial budaya keagamaan takbisa dipungkiri telah memunculkan pandangan agama yang sektarian. Politisasi agama pun terjadi terutama ketika ada ajang politik maka tingkat intoleransi juga tinggi. (Wuragil, 2018). Selain itu, populisme agama telah mewarnai kehidupan beragama. Demokrasi pun berjalan dalam rel sentimental masyarakat yang cenderung bereaksi akibat sentimen-sentimen prinsip identitas, kesamaan ideologi, kepentingan komunitas atau kelompok, serta kaum populis atas nama keyakinan tertentu. Studi yang dilakukan oleh program Media and Religious Trends in Indonesia (MERIT) dari Pusat Studi Islam dan Masyarakat (PPIM) menemukan bahwa seiring dengan peningkatan penggunaan media sosial narasi konservatif agama telah mendominasi percakapan online, terutama di Twitter. (Marchio Irfan Gorbiano, 2020). Akibatnya, sejumlah tantangan baru dalam kelestarian kerukunan beragama pun menjadi agenda prioritas kehidupan berbangsa.

Tantangan serius bagi pemerintah, bukan hanya tentang bagaimana mengelola perbedaan-perbedaan itu dalam membangun bangsa, tetapi juga untuk memastikan bahwa masyarakat berhak mendapatkan kehidupan yang harmonis, dan memastikan masyarakat juga memiliki sikap dan perilaku dalam mengamalkan dan menjaga agama agar bisa menjadi energi positif dalam persatuan bangsa. (Fathurahman, 2020). Dalam hal ini, pemerintah menyuarakan penguatan semangat moderasi beragama dalam berbagai kesempatan. Moderasi beragama adalah program delivery dari Presiden kepada Menag agar menakhodai proses dan kegiatannya (BeritaSatu.com, 2021). Menag Yaquut mengajak para dai untuk menanamkan nilai moderasi beragama kepada masyarakat. (Liputan6.com, 2021). Selain itu, berbagai

pembekalan diberikan kepada sejumlah kantor wilayah, di antaranya pembekalan moderasi beragama kepada administrator di Provinsi Banten. (Tangselkota, 2021). Tetapi, semangat dan gerakan penguatan itu tampaknya belum merata, Lubis menegaskan bahwa gerakan moderasi beragama baru dikenal di lapisan atas, sedangkan lapisan menengah dan bawah belum memahami arti penting, tujuan dan bentuk penyelenggaraan moderasi beragama. (Lubis, 2021) Oleh karena itu, upaya peneguhan moderasi beragama tidak akan cukup efektif tanpa partisipasi dan dedikasi seluruh Lembaga, termasuk perguruan tinggi.

Perguruan tinggi adalah lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan pengajaran dan kegiatan ilmiah lainnya berdasarkan kebudayaan kebangsaan Indonesia, elemen dasar pencapaian akademik dapat dilihat dari kegiatan dan publikasi ilmiah. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Nadiem Makarim menyebutkan publikasi dan meningkatnya sitasi publikasi perguruan penting amat penting menjadi luaran dari kegiatan ilmiah perguruan tinggi. (Hendayana, 2021) Penyebaran informasi melalui publikasi adalah cara yang efektif untuk mendefinisikan bagaimana melaksanakan konsolidasi moderasi beragama di Indonesia. (Sanders et al., 2020) Banyak penelitian inovatif menjadi tidak jelas karena peneliti tidak berusaha untuk mempublikasikan karyanya. Tanpa publikasi, tidak ada kemajuan dalam dunia akademis. Dorongan kegiatan ilmiah dan publikasi akan menjadi sangat penting ketika mengembangkan suasana akademik dan penguatan moderasi beragama dalam kehidupan sivitas akademika. (Ryazanova & Jaskiene, 2022) Lingkungan yang kondusif untuk penelitian merupakan kemajuan yang signifikan ketika tujuan yang paling berorientasi ilmiah

tercapai. Lingkungan yang baik, dengan masuknya unsur-unsur yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek penelitian, sangat diperlukan. Ketersediaan infrastruktur untuk uji klinis dan bantuan koordinator penelitian akan bermanfaat. (Mula-Falcón et al., 2021)

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini telah memfasilitasi publikasi ilmiah memasuki ruang digital. Publikasi digital sebagai hasil dari upaya intelektual universitas pun menjadi bentuk komunikasi dan penyebaran pengetahuan yang luas, kompleks dan terbuka. (Dy-Boarman et al., 2021). Publikasi digital memungkinkan universitas untuk lebih menyadari potensi dampak global dari program akademik yang diselenggarakan. Publikasi digital selain untuk meningkatkan reputasi lembaga, juga untuk mempertahankan ide dan pendapat yang kuat berkaitan dengan ilmu yang dikembangkan. Takkalah pentingnya adalah pengakuan dari wilayah lokal dan global tentang tokoh atau figur penting yang dimiliki oleh suatu universitas. Oleh karena itu, publikasi digital universitas sangat mampu menghidupkan peran dan kemampuan universitas dalam menanamkan pemahaman tentang moderasi beragama di era digital ini. Sivitas akademika dapat secara kuat mempengaruhi pengembangan sarana ataupun *platform* guna memastikan dukungan nilai-nilai universitas yang akan dikembangkan. Keterlibatan semua pihak dalam perannya baik fungsional maupun administrator akan mempermudah nilai-nilai moderasi beragama tertanam dalam jiwa masyarakat universitas dan terdokumentasi dalam publikasi digital. Hal ini tentunya dapat terjadi jika saja kebijakan-kebijakan yang mendukung penanaman nilai moderasi beragama tidak saja menjadi rangkaian acara tetapi juga tertulis dalam publikasi digital sebagai suatu kebanggaan sivitas akademika.

Dalam hubungannya dengan moderasi beragama, maka publikasi digital yang ditopang oleh kebijakan perguruan tinggi berkaitan dengan sistem, lingkungan dan infrastruktur pengembangan publikasi digital akan digunakan sebagai upaya dan praktik yang merepresentasikan ideologi keberagaman masyarakat muslim Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka buku ini bertujuan untuk melihat bagaimana moderasi beragama sebagai sebuah gerakan mewarnai publikasi digital sebagai hasil dari kajian kebijakan perguruan tinggi serta lingkungan yang mendukung pemantapan moderasi beragama di perguruan tinggi dan di Indonesia secara luas. Untuk itu terdapat tiga persoalan yang akan diangkat dalam buku ini: *Pertama*, visualiasi peta publikasi terkait moderasi beragama yang ditulis oleh para akademisi di berbagai perguruan tinggi keagamaan islam. *Kedua*, kebijakan pemerintah berkaitan dengan penguatan moderasi beragama. *Ketiga*, peran perguruan tinggi dalam mendukung penguatan moderasi beragama melalui publikasi digital sivitas akademika.

Kemajemukan masyarakat dan nilai agama yang menjadi bagian dari kehidupan membuat Indonesia nyaris tidak ada satu pun urusan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, kemerdekaan beragama juga dijamin oleh konstitusi. Keseimbangan antara kebebasan beragama itu dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air. Moderasi beragama itu sesungguhnya adalah jati diri kita sendiri, jati diri bangsa Indonesia. Kita adalah negeri yang sangat agamis, umat beragama kita amat santun, toleran, dan terbiasa bergaul dengan berbagai latar keragaman etnis, suku, dan budaya. Toleransi ini pekerjaan rumah bersama kita, karena kalau intoleransi dan ekstremisme dibiarkan tumbuh berkembang,

cepat atau lambat keduanya akan merusak sendi-sendi ke-Indonesia-an kita. Itulah mengapa moderasi beragama menjadi sangat penting dijadikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku, dalam beragama dan bernegara

Kita memahami dengan baik bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keragaman, termasuk keragaman etnis, agama, bahasa, dan aspek-aspek identitas lainnya. Bangsa Indonesia memiliki keunikan dan ciri khas yang begitu beragam, namun sebaliknya, kita juga dihadapkan pada berbagai tantangan serius. Jika tidak ditangani secara bijak, tantangan-tantangan ini dapat mengancam keragaman itu sendiri. Pertanyaannya adalah, dalam upaya untuk mengapresiasi keragaman ini dan mempromosikan toleransi serta keberagaman nilai budaya, apakah institusi pendidikan seperti perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKIN) mampu mendorong perkembangan pemikiran moderasi dalam hal keagamaan?

Pertanyaan itu tentu membutuhkan jawaban yang kongkrit mengingat tantangan saat ini begitu besar menghadang. Kita semua tau akan kondisi Indonesia saat ini yang mulai dimasuki pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama, yang jika dibiarkan dapat merusak tatanan keragaman dan tali kebangsaan kita yang majemuk. Dalam konteks ini, moderasi beragama menemukan relevansinya untuk dikokohkan di atas dasar filosofi universal dalam konstruk pengembangan keilmuan di PTKIN. Ini penting selain sebagai sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas civitas akademika pada nalar perbedaan, namun juga sebagai strategi penguatan intelektualisme moderat agar tidak mudah menyalahkan pendapat yang berbeda.

Riset paling mutakhir dari Setara Institute (2019) menunjukkan bahwa wacana keagamaan di kalangan mahasiswa pelbagai perguruan tinggi negeri (PTN) sebagian besar saat ini dikuasai oleh kelompok tarbiyah dan eks anggota organisasi kemasyarakatan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang bertransformasi menjadi aktivis gerakan tarbiyah. Riset Setara Institute ini dilakukan di sepuluh PTN, termasuk salah satunya di (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada Februari hingga April

A. Konsep dan Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah konsep yang mendorong praktik beragama yang lebih moderat, toleran, dan inklusif. Hal ini penting karena moderasi beragama dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis di masyarakat. Dengan mendorong sikap terbuka terhadap beragam keyakinan agama, kita dapat menghindari konflik keagamaan yang merusak dan mengancam perdamaian. Misalnya, dalam suatu masyarakat yang menganut moderasi beragama, individu dari berbagai latar belakang agama dapat hidup berdampingan dengan rasa saling menghormati. Mereka mungkin mengadakan dialog antaragama secara teratur, berpartisipasi dalam kegiatan sosial bersama, dan bekerja sama untuk memecahkan masalah sosial yang kompleks. Dalam kesimpulan, moderasi beragama adalah konsep yang mendukung keragaman keyakinan agama sambil mempromosikan toleransi dan dialog. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai, yang pada gilirannya dapat mengurangi konflik dan ketegangan keagamaan.

Definisi moderasi beragama dapat bervariasi, tetapi dalam intinya, itu melibatkan upaya untuk mengurangi

konflik dan meningkatkan harmoni antaragama. Ini penting karena memberikan kerangka kerja yang jelas dalam memahami dan mendorong moderasi beragama. Sebagai contoh, Aliansi Peradaban (*Alliance of Civilizations*) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan moderasi beragama sebagai "pendekatan yang mempromosikan toleransi dan saling pengertian antaragama, menghormati hak asasi manusia, dan mendorong kerjasama antaragama untuk mencapai tujuan bersama yang bermanfaat bagi semua orang." Dengan definisi ini, PBB secara aktif mempromosikan kerja sama antaragama dan menghormati hak asasi manusia sebagai komponen penting dari moderasi beragama. Dengan pemahaman yang baik tentang apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, masyarakat, organisasi, dan pemerintah dapat bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan moderasi beragama yang lebih baik, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan damai antaragama. Agar lebih jelas maksud dari moderasi beragama dan dapat memberikan petunjuk atau keterangan yang lebih terarah berikut ini indikator Moderasi Beragama.

Indikator moderasi beragama, radikalisme, dan liberalisme telah dibahas oleh para ahli dan diatur dalam perundang-undangan seperti UU Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Buku ini mengadopsi empat indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama, yang mencakup dimensi 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan/radikalisme dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat dimensi ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi praktik moderasi beragama seseorang di Indonesia dan sejauh mana mereka rentan terhadap sikap tertentu. Pemahaman kerentanan individu dapat menjadi landasan untuk memperkuat moderasi beragama.

Keempat dimensi moderasi beragama dapat dirinci sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Indikator komitmen kebangsaan merupakan tolok ukur penting untuk mengevaluasi sikap dan praktik beragama seseorang yang berdampak pada kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dasar kebangsaan. Ini mencakup pandangan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta sikap nasionalisme. Faktor-faktor seperti akseptasi terhadap prinsip-prinsip berbangsa dalam Konstitusi UUD 1945, termasuk demokrasi dan HAM, menjadi bagian dari indikator komitmen kebangsaan. Komitmen ini dilihat sebagai penentu moderasi beragama, mengingat mengamalkan ajaran agama dianggap sebagai pelaksanaan kewajiban sebagai warga negara. Kesesuaian cara pandang dan praktik beragama masyarakat dengan prinsip-prinsip berbangsa dalam Konstitusi menjadi indikator konsensus utama terhadap komitmen kebangsaan.

b. Toleransi

Toleransi, sebagai sikap yang mencakup beberapa aspek penting, memiliki dampak signifikan pada kehidupan sosial dan politik suatu bangsa (Walzer, 2008). Ide penerimaan terhadap perbedaan menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang damai. Toleransi tidak hanya terbatas pada keyakinan agama, tetapi juga melibatkan perbedaan jenis kelamin, budaya, ras, dan suku. Dalam konteks moderasi beragama, penekanan diberikan pada toleransi beragama baik antaragama maupun intraagama. Contohnya, sikap pemeluk agama yang bersedia berdialog, bekerjasama, mendukung

pendirian rumah ibadah, serta memiliki pengalaman positif berinteraksi dengan pemeluk agama lain, dapat diamati dalam relasi antaragama.

Sebaliknya, sikap pemeluk agama terhadap sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama dapat diobservasi melalui toleransi intraagama. Semakin tinggi tingkat toleransi terhadap perbedaan, semakin cenderung suatu bangsa menjadi demokratis, dan sebaliknya. Toleransi, sebagai sikap yang mencakup keterbukaan, keingintahuan, penghargaan, dan dukungan terhadap perbedaan, memungkinkan setiap individu untuk menyuarakan keyakinan, mengekspresikan diri, dan berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi.

c. Anti Kekerasan / Radikalisme

Dalam UU Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme sebagaimana dibahas dalam bagian lain tulisan ini, menyebutkan pada pasal 1 ayat (4) kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya.

Indikator anti kekerasan dalam buku Moderasi Beragama Kementerian Agama dapat diamati pada persepsi seseorang terhadap ketidakadilan (sosial, ekonomi, politik dan sebagainya) dan perasaan terancam yang memunculkan dukungan terhadap radikalisme dan terorisme walaupun ia tidak bersedia melakukan tindakan radikal dan teror. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam bisa muncul secara bersamaan maupun terpisah. Keduanya sebenarnya tidak spontan menimbulkan

radikalisme, namun menjadi penyebab jika diurus secara ideologis dengan mengembangkan sikap kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pelaku ketidakadilan dan orang-orang yang mengancam identitasnya. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme tidak hanya dihubungkan dengan suatu agama, namun dapat terjadi pada agama-agama. Radikalisme dipahami sebagai suatu ideologi (ide dan gagasan) dan paham yang hendak melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik maupun pikiran. Sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang memanfaatkan cara-cara kekerasan dalam membawa perubahan yang dikehendaki merupakan inti dari radikalisme. Umumnya kelompok ini menghendaki perubahan instan, drastis dan berlawanan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme seringkali dihubungkan dengan terorisme karena kelompok ini dapat menghalalkan cara-cara agar kehendaknya tercapai, termasuk melakukan teror terhadap pihak yang tidak sepaham dengan mereka.

Selain kekerasan, ancaman kekerasan juga diatur dalam UU Nomor 5 Tahun 2018 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme sebagaimana dibahas dalam bagian lain tulisan ini. Pada pasal 1 ayat (4) disebutkan bahwa ancaman kekerasan adalah setiap perbuatan secara melawan hukum berupa ucapan, tulisan, gambar, simbol, atau gerakan tubuh, baik dengan maupun tanpa menggunakan sarana dalam bentuk elektronik atau nonelektronik yang dapat menimbulkan rasa takut terhadap orang atau masyarakat secara luas atau mengancam kebebasan hakiki seseorang atau masyarakat.

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Praktek dan perilaku keagamaan yang bersifat akomodatif terhadap budaya setempat dapat diamati melalui penerimaan terhadap amalan keagamaan yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dan tradisi. Sikap moderat umumnya tercermin dalam penerimaan positif terhadap warisan tradisional dan budaya setempat dalam pelaksanaan ibadah, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama. Sikap ini tidak hanya menitikberatkan pada kebenaran normatif, tetapi juga mengakui nilai praktik keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai utama, selama tidak melanggar prinsip-prinsip ajaran agama. Ini menjadi kontras dengan kelompok yang kurang bersedia mengakomodasi tradisi dan budaya lokal, menganggapnya sebagai tindakan yang dapat merusak kemurnian agama(Tierney, 2016).

Kearifan lokal, juga dikenal sebagai local wisdom, merupakan opsi untuk mengelola keragaman di Indonesia, sebuah negara dengan masyarakat yang plural. Kearifan lokal mencerminkan gagasan-gagasan bijaksana yang berasal dari masyarakat setempat, menginspirasi sikap baik, dan telah diwariskan secara turun-temurun sebagai perekat kebersamaan di antara kelompok yang berbeda suku, ras, dan agama.

Pentingnya kearifan lokal terletak pada peranannya sebagai pemersatu, mempromosikan nilai-nilai positif, serta memelihara harmoni di tengah keberagaman masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga fondasi yang kuat untuk menciptakan persatuan di tengah keragaman yang kaya di Indonesia(Komariah & Asyahidda, 2019).

Sementara itu, kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan setempat atau kecerdasan khusus suatu wilayah. Ini mencerminkan kecerdasan kolektif yang dimiliki oleh kelompok etnis, bersumber dari pengalaman dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian, pendekatan terhadap kebudayaan lokal memegang peran kunci dalam membentuk paradigma dan sikap moderat terkait agama. Kesiapan untuk mengakomodasi keberagaman budaya setempat dapat membawa pada sikap keberagaman yang inklusif dan toleran, menciptakan lingkungan hidup yang damai dan dinamis.

Kearifan lokal, sebagai pengetahuan yang terkandung dalam masyarakat setempat, bukan hanya menyiratkan pemahaman lokal tetapi juga menjadi modal berharga untuk mencapai keharmonisan antar-etnis dan agama, mendukung pembentukan masyarakat yang bersatu dalam keberagaman.

Realitas hidup bersama dalam konteks moderasi beragama tak terpisahkan dari pengalaman berbangsa. Secara akademis, kajian moderasi beragama, khususnya Islam, memiliki akar dalam ajaran Islam. Historisnya, penyebaran Islam di Indonesia jarang menggunakan kekerasan untuk mendapatkan pemeluk baru. Pelaksanaan ajaran agama sering kali menghindari sikap ekstrem, menguatkan pemahaman moderasi dalam keberagaman.

Bukti nyata terlihat dalam keragaman kelompok keagamaan dari berbagai agama, menunjukkan bahwa moderasi sebenarnya telah menjadi sikap inheren masyarakat Indonesia dalam menjalankan keyakinan, terutama dalam konteks Islam. Dengan demikian, konsep moderasi Islam memperoleh legitimasi dari realitas sejarah, dimana ajaran Islam di Indonesia selalu tercermin

dalam nuansa kultural setempat, seperti budaya Jawa, Minangkabau, Sunda, Bugis, Banjar, dan lainnya. Berbagai wujud ekspresi keislaman ini menandakan sikap moderasi, mencari bentuk yang paling sesuai dan optimal dalam menyelaraskan nilai-nilai agama dengan konteks kultural yang ada.

Indikasi potensi radikalisme di kalangan anak muda dan mahasiswa memunculkan kebutuhan untuk memperkuat serta menginternalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi (Robinson & Gardee, 2022). Mahasiswa diakui memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam mempromosikan moderasi beragama dengan fokus pada nilai toleransi. Pemanfaatan media sosial sebagai alat kampanye juga dianggap efektif dalam menyuarakan moderasi beragama. Melibatkan mahasiswa dalam mendukung program pemerintah dalam menggalakkan moderasi beragama menjadi bagian penting untuk menciptakan iklim sosial yang harmonis dan damai sesuai dengan visi Menteri Agama.

Moderasi beragama pada perguruan tinggi dengan perkembangan teknologi yaitu adanya diskusi akademika yang transparan dan dapat diakses dalam teknologi yang kemudian tidak mengandung radikalisme. Kemudian dalam pengembangan teknologi moderasi beragama tentunya sangat penting dalam kesiapan berbagai aspek yang sangat berkaitan dengan Moderasi beragama. Hal ini dalam kaitannya penelitian salah satu rektor Universitas Islam tentang hubungan teknologi dan Moderasi, kemudian teori yang dipakai oleh peneliti ialah teori Resnick (2002) ada tiga hal penting yang harus dipikirkan ulang terkait dengan modernisasi pendidikan: (1) bagaimana kita belajar (*how*

people learn); (2) apa yang kita pelajari (*what people learn*); dan (3) kapan dan dimana kita belajar (*where and when people learn*). Dengan mencermati jawaban atas ketiga pertanyaan ini, dan potensi TI yang bisa dimanfaatkan seperti telah diuraikan sebelumnya, maka peran TI dalam modernisasi pendidikan bangsa dapat dirumuskan.

Moderasi beragama dalam teknologi ialah dapat memanfaatkan teknologi yang tentunya tidak akan bisa bebas konteks dalam menghadapi era saat ini. Analisis berbagai kebutuhan dan pemahaman terhadap potensi yang ditawarkan oleh teknologi yang ada menjadi sangat penting. Lebih dari itu, pemanfaatan teknologi ini pula juga harus diikuti dengan penyiapan aspek lain, seperti sumber daya ekonomi, regulasi dan aspek yang berkaitan yang tentunya menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang perkembangan teknologi dan tidak membuat kepentingan agama secara berlebihan. Tanpanya, keberlanjutan dalam pemanfaatan dalam mendukung proses pembelajaran dalam rangka memajukan pendidikan nasional menjadi tidak optimal. Terakhir, dengan atau tanpa teknologi sudah seharusnya dunia pendidikan Indonesia selalu berbenah untuk selalu menjadi lebih baik demi anak-anak bangsa.

B. Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Moderasi Beragama

Indonesia memiliki demografi keagamaan yang beragam dan mengizinkan warganya untuk beragama dengan bebas. Menurut sensus terbaru yang dilakukan pada tahun 2015, masalah intoleransi agama di Indonesia adalah masalah yang kompleks yang berasal dari masa kolonial, dan penyebabnya belum sepenuhnya dipahami. Adanya masalah ini memicu terjadinya keberagaman konflik, hal ini

melibatkan berbagai sudut pandang antara kelompok Muslim dan Kristen di Indonesia. Sebagian kelompok Kristen menganggap konflik ini sebagai masalah politik, sementara Muslim melihatnya sebagai masalah kepercayaan.

Tidak hanya masalah intoleransi atau konflik yang terjadi di masyarakat namun persoalan-persoalan lain juga ditemukan di perguruan tinggi, seperti kemunculan paham radikalisme dalam konteks moderasi beragama di perguruan tinggi menjadi perhatian. Diperlukan pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi karena beberapa mahasiswa memiliki pandangan anti-demokrasi dan meragukan dasar negara. Tujuannya adalah memulihkan komitmen kebangsaan dan menghargai konsensus nasional yang telah dicapai.

Keragaman keyakinan agama di perguruan tinggi seringkali menciptakan tantangan dalam menjaga harmoni. Meskipun ada banyak individu yang mengidentifikasi diri dengan agama yang sama, perbedaan dalam pemahaman dan pandangan agama dapat memicu konflik. Sebagai contoh, seorang mahasiswa dan dosen yang memiliki agama yang serupa mungkin memiliki interpretasi dan perspektif yang berbeda terkait agama tersebut. Situasi ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik, baik dalam lingkungan akademik maupun di luarnya. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan dialog antarumat beragama sebagai bagian penting dari pendidikan karakter, untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung persatuan di tengah keragaman keyakinan agama. Kesamaan agama bukanlah jaminan perpaduan, tetapi pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai toleransi menjadi kunci untuk menjaga perdamaian di perguruan tinggi dan di masyarakat secara lebih luas.

Pentingnya mengatasi perbedaan dalam pemahaman agama di perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada lingkungan kampus itu sendiri, melainkan juga memiliki dampak yang jauh lebih luas. Perguruan tinggi adalah tempat untuk mahasiswa mengembangkan pemikiran, tindakan, karakter, dan kontribusi mereka kepada masyarakat. Oleh karena itu, peran perguruan tinggi dalam menjaga persatuan bangsa menjadi sangat penting. Upaya untuk memupuk sikap toleransi antarumat beragama dalam lingkungan kampus dapat berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Pengembangan nilai-nilai toleransi yang mendalam, sesuai dengan keyakinan agama masing-masing, bukan hanya tentang tidak mengganggu satu sama lain, tetapi juga tentang upaya bersama untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan berbangsa. Dengan cara ini, kita dapat lebih tahan terhadap pengaruh konflik dari luar dan memperkuat persatuan di tengah keragaman keyakinan agama yang ada.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkontribusi positif kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk mempromosikan toleransi antar umat beragama sebagai bagian dari pembinaan karakter. Kami berharap bahwa lingkungan kampus dapat menjadi pelopor dalam mendorong persatuan bangsa dengan menanamkan nilai-nilai toleransi yang lebih dalam daripada sekadar saling menghormati. Toleransi yang benar-benar dihayati, sesuai dengan keyakinan agama masing-masing, harus mendorong kita untuk bersatu demi mencapai perdamaian dalam kehidupan berbangsa, sehingga kita tidak mudah dipengaruhi oleh konflik dari luar.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki keunggulan tersendiri dibanding perguruan tinggi lainnya.

Terdapat dua keunggulan utama: pertama, PTKI mampu menggabungkan Islam dan ilmu pengetahuan secara harmonis. Kedua, PTKI berperan penting dalam membangun hubungan yang baik antara Islam dan negara. PTKI di bawah Kementerian Agama berusaha mempromosikan moderasi beragama dengan mendirikan rumah moderasi beragama. Moderasi beragama adalah elemen penting dalam pembangunan sosial Indonesia, seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020.

Moderasi beragama, menurut penulis, memiliki dua ciri utama: pertama, memahami dan mempraktikkan agama sesuai dengan esensinya yang bertujuan memanusiakan manusia. Kedua, mengintegrasikan faham keagamaan dengan faham kebangsaan, sehingga keduanya saling mendukung. PTKI juga membangun gagasan moderasi beragama dengan memperkuat ide-ide para pemikir seperti Kuntowijoyo, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan M. Quraish Shihab. Selain itu, PTKI juga mempromosikan revitalisasi kebudayaan sebagai elemen penting dalam identitas kebangsaan, tanpa memaksakan unifikasi budaya. PTKI berperan dalam memupuk rasa bangga terhadap budaya Indonesia dan memperkuat budaya lokal sebagai kebijakan lokal. Ini berkontribusi pada perluasan wawasan dan kebijaksanaan masyarakat.

Multikulturalisme di Indonesia adalah cerminan dari keragaman budaya dan etnis yang menghuni negara ini. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan berbagai agama yang berbeda, Indonesia telah menerapkan prinsip multikulturalisme sebagai dasar bagi kehidupan masyarakat yang harmonis. Meskipun terdapat tantangan dan konflik dari waktu ke waktu, multikulturalisme terus dijaga sebagai nilai penting dalam mempromosikan toleransi, saling pengertian,

dan keberagaman budaya dalam membangun identitas nasional yang kuat.

Pentingnya multikulturalisme di Indonesia terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya menjadi satu kesatuan yang kokoh. Hal ini mendorong penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, yang pada gilirannya membantu menciptakan masyarakat yang inklusif. Dalam menghadapi tantangan global dan era globalisasi, menjaga multikulturalisme adalah kunci untuk memastikan harmoni sosial dan kemajuan yang berkelanjutan di Indonesia.

Multikulturalisme adalah konsep yang menjadi penting dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan etnis. Untuk mencapai kesuksesan dalam penerapan multikulturalisme, negara harus mampu mengelola dan mengatur masyarakat yang terdiri dari beragam kelompok dan komunitas, termasuk kelompok minoritas dan mayoritas, agar tercipta keselarasan dalam kehidupan beragama, berbudaya, dan beretnis.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural di Indonesia merupakan salah satu solusi dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul akibat pluralitas budaya dan etnis. Dalam lingkup pendidikan multikultural, pentingnya toleransi, rasa hormat, dan kejujuran terhadap keragaman budaya menjadi landasan bagi pembentukan masyarakat yang damai dan adil. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap sesama manusia, dan semangat perdamaian dalam beragam situasi, termasuk saat berhadapan dengan perbedaan agama, budaya, dan etnis. Dengan pendidikan multikultural yang kuat, Indonesia dapat memperkuat fondasi multikulturalisme dalam upaya

mempromosikan harmoni sosial dan keberagaman budaya di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Dalam masyarakat multikultural, penting untuk mengembangkan toleransi dan penerimaan terhadap budaya dan kepercayaan yang beragam. Pendidikan multikultural dan antaragama merupakan cara untuk mengajarkan toleransi dan penerimaan terhadap budaya dan kepercayaan lain. Dalam lingkungan masyarakat multikultural, beragam agama juga dapat menjadi sumber kekuatan dan perpecahan. Pemahaman dan kebijakan yang mempertimbangkan kedua aspek ini adalah kunci untuk menjaga harmoni sosial dalam keragaman budaya. Oleh karena itu, multikulturalisme memerlukan pengelolaan dan tata kelola yang efisien oleh negara untuk menghadapi tantangan masyarakat multikultural dengan berbagai kelompok dan komunitas yang beragam.(Qadir & Islam, 2023), salah satu contohnya terdapat perdebatan apakah agama adalah sumber konflik. Beberapa menganggapnya demikian, sementara yang lain tidak. Namun, agama juga dapat menjadi solusi untuk banyak konflik di dunia.

Beberapa berpendapat bahwa agama menciptakan konflik, pemisahan peradaban, dan perang. Namun, ada pandangan lain yang menganggap agama sebagai alat yang kuat dalam membangun perdamaian melalui dialog dan perdamaian. Interaksi antaragama dapat menyatukan orang melalui tradisi keagamaan dan memberikan inspirasi, panduan, dan validasi yang diperlukan untuk penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Ada pendekatan yang menghargai peran positif agama dalam menciptakan perdamaian. Dialog antaragama adalah cara untuk mencapai tujuan perdamaian dalam konteks keyakinan agama. Ide ini mengusung gagasan bahwa meskipun berbeda dalam praktik keagamaan, ada

ajaran yang serupa yang mencerminkan kehadiran ilahi di setiap agama. Dialog ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman atas keyakinan agama masing-masing dan memahami Allah. Islam juga mendukung dialog dan perlu dibuktikan dan diperkenalkan kepada non-Muslim agar bisa menghilangkan kesalahpahaman terhadap Islam melalui dialog antaragama. Interaksi antaragama dianggap sebagai metode yang efektif untuk menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian. Salah satu pendekatan utama adalah dialog antaragama. Dialog ini bertujuan untuk meningkatkan toleransi keagamaan dan mempromosikan koeksistensi yang damai. Ini adalah alat yang digunakan untuk melawan konflik keagamaan dan nasionalisme. Meskipun ada berbagai jenis dialog, tujuannya adalah untuk meningkatkan toleransi keagamaan dan promosi kehidupan bersama yang damai. Dialog antaragama adalah serangkaian praktik yang bertujuan untuk memperkuat hubungan jangka panjang berdasarkan saling menghormati dan peduli. Dialog adalah bentuk disiplin keagamaan dan mengharuskan keterlibatan dengan "orang lain." Ini berusaha untuk memahami orang lain melalui mendengarkan dan memahami "makna di balik kata-kata." Kesimpulannya, dialog antaragama merupakan alat yang kuat untuk mencapai perdamaian dan memahami keyakinan keagamaan orang lain. Dialog ini didasari oleh rasa hormat terhadap "keberbedaan" individu

Contoh di Filipina_Silsilah Dialogue Movement dimulai oleh Fr. Sebastiano D'Ambra dan teman-temannya di Mindanao pada tahun 1984. Awalnya disebut "Islam-Christian Silsilah Dialogue Movement," namun kemudian menjadi terbuka untuk semua agama. Fokus utama Silsilah adalah dialog antara Muslim dan Kristen. Gerakan ini bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih

dalam tentang dialog dan perdamaian antara kedua kelompok ini serta untuk memperbaiki hubungan dengan budaya dan agama lain, terutama Islam dan Kristen.

Silsilah Dialogue Movement dan Al Qalam Institute adalah upaya untuk mempromosikan dialog antarkepercayaan dan perdamaian, serta untuk memahami dan memecahkan masalah yang memengaruhi komunitas Muslim di Mindanao. Mereka menyelenggarakan kursus musim panas untuk orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya yang ingin memahami budaya dialog sebagai gaya hidup. Ini adalah kesempatan bagi peserta untuk mendalami pengetahuan dan pengalaman tentang Islam dan Kristen serta membangun pemahaman yang lebih baik antara kedua komunitas agama untuk mempromosikan Budaya Dialog, Jalan Menuju Perdamaian.

Pentingnya "revitalisasi moderasi keagamaan dalam lembaga pendidikan, terutama dalam kurikulum, waktu pembelajaran, dan kegiatan pendukung untuk moderasi keagamaan di lembaga pendidikan menengah" (Pilotti & Al Mubarak, 2021; Suntana & Tresnawaty, 2021). Peran kurikulum dalam mencapai tujuan akademik dan nilai budaya juga dicatat dalam penelitian ini (Nurmadiyah, 2016; Wafi, 2017; Kusmawati & Surachman, 2019; Aman, 2020). kasus intoleransi terus muncul di berbagai wilayah Indonesia (Mackey & Dolven, 2020; Sebastian & Arifianto, 2020), dan upaya penyebaran moderasi keagamaan belum efektif dalam mengurangi kasus intoleransi di lembaga pendidikan (Muhajir, 2022; Sirry, 2020). Adanya kasus intoleransi, terutama di kalangan mahasiswa, menunjukkan perlunya tinjauan lebih lanjut terhadap pola penyebaran moderasi keagamaan.

Kurikulum pendidikan di Indonesia memiliki berbagai aspek yang mendalam. Salah satunya adalah kurikulum pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan toleransi kepada siswa. Penelitian Hatim (2018) mencatat bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah mencakup beberapa aspek, seperti aspek Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih (Hukum Islam), dan Tarikh (sejarah). Kesuksesan dalam mewujudkan kurikulum bergantung pada peran guru dalam menciptakan program pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ada. Para guru diharapkan mampu menciptakan program pembelajaran yang baik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan (Dhani, 2020; Juahab, 2019; Nurhasanah, 2020). Dalam konteks ini, kesuksesan kurikulum menjadi hasil dari kerja sama antara siswa dan guru dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Gunio, 2021; Nasir, 2021; Nyamai, 2021).

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk melatih calon guru dan pendidik yang akan membimbing pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah. Mereka harus memastikan bahwa para calon guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang kurikulum tersebut dan dapat mengajar siswa dengan efektif sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum tersebut. Perguruan tinggi juga memiliki peran dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dan responsif terhadap perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat. Mereka dapat melakukan penelitian dan inovasi dalam hal ini, sehingga kurikulum pendidikan agama Islam dapat terus diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Perguruan tinggi adalah media penting dalam membentuk individu yang akan menciptakan masa depan

yang lebih baik. Ada tiga jenis institusi pendidikan, yaitu informal, formal, dan non-formal. Pendidikan informal berfokus pada peran keluarga dalam pendidikan awal anak (Gazali, 2013). Pendidikan formal mengacu pada lembaga pendidikan seperti sekolah dan memiliki karakteristik tertentu, seperti tingkatan dan hierarki (Shoji et al., 2020). Pendidikan non-formal ada untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang relevan (Kicherova & Efimova, 2020). Belakangan ini, munculnya gerakan radikalisme dan intoleransi agama seringkali terkait dengan pendidikan. Banyak lembaga pendidikan, terutama sekolah formal, telah berupaya menanamkan sikap toleransi pada siswa untuk menghadapi hal ini (De Alencar et al., 2017). Pendidikan multikultural juga diaplikasikan dalam kurikulum di Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan toleransi dan nilai-nilai humanistik (Shannon-Baker, 2018).

Namun, dalam beberapa kasus, lembaga pendidikan gagal dalam menginternalisasi konsep toleransi pada siswanya, yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap munculnya intoleransi (Lenssen, 2010). Penting bagi lembaga pendidikan untuk memainkan peran dalam meningkatkan toleransi agama dan menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam masyarakat (Effendi, 2020). Dalam konteks ini, peran perguruan tinggi dalam melatih calon pendidik dan guru untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan humanisme menjadi sangat penting, karena mereka memiliki dampak yang besar pada sikap siswa dalam hal toleransi agama (Djollong & Akbar, 2019).

Pembelajaran agama di sekolah belum sepenuhnya mewujudkan sikap moderasi pada siswa. Buku Pendidikan Agama Islam dan Moral yang menjadi kurikulum wajib di sekolah tidak sepenuhnya menanamkan nilai-nilai moderasi

agama pada siswa. Ini terjadi karena materi dalam buku teks masih kurang komprehensif dalam membangun moderasi agama berdasarkan indikator yang relevan. Para guru PAI juga memengaruhi pandangan siswa terhadap moderasi agama, dan beberapa di antaranya bahkan menentang konsep ini, yang telah mengakibatkan peningkatan kasus intoleransi dalam lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pembentukan sikap moderasi siswa belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, untuk mewujudkan sikap moderasi agama di sekolah, perlu dipertimbangkan perbaikan dalam materi ajar, peran guru sebagai model teladan, serta optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler. Revisi buku teks Pendidikan Agama Islam dan Moral dan perhatian lebih lanjut pada latar belakang guru yang mengajar mata pelajaran ini dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa tentang moderasi agama. (Muhaemin et al., 2023)

Pencegahan radikalisme di perguruan tinggi Islam Negeri (UIN) melibatkan berbagai kebijakan akademik yang digunakan sebagai langkah preventif. Di UIN Jakarta, kebijakan umum penanganan radikalisme dilakukan melalui internalisasi prinsip moderasi keagamaan ke seluruh sektor kehidupan kampus. UIN Malang dan IAIN Tulungagung menggunakan program penguatan studi agama bagi mahasiswa Ma'had atau asrama. Sementara di IAIN Bukittinggi, terdapat kebijakan integrasi nilai-nilai agama, budaya lokal, dan ilmu pengetahuan. Upaya pencegahan radikalisme juga dilakukan melalui penyebaran motto kampus di antara mahasiswa dan masyarakat kampus. Misalnya, IAIN Bukittinggi memiliki motto "Keagamaan, Kebudayaan, dan Profesional" sebagai dasar berpikir bagi komponen civitas akademika dalam mengembangkan kampus

yang moderat. Di UIN Jakarta, motto "Ilmu, Iman, Integritas" diterapkan dalam pengaturan manajemen kampus berdasarkan rasionalitas dan keimanan. Di UIN Malang, motto "Ulul Albab" dianggap sebagai simbol pergerakan kampus untuk mencetak individu yang unggul dalam zikir, berpikir, dan amal saleh. Sementara di IAIN Tulung Agung, visi kampus didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah, karakter yang mulia, dan semangat Islam, yaitu "Rahmatan Lil 'Alamîn." Selain itu, kebijakan kurikulum juga menjadi solusi dalam pencegahan radikalisme. Di IAIN Bukittinggi, terdapat kebijakan untuk mempertahankan studi tentang Budaya Minangkabau, yang dianggap sebagai pengetahuan yang sangat penting bagi para mahasiswa. Sementara di UIN Jakarta, UIN Malang, dan IAIN Tulungagung, kurikulum diperkuat dengan pengetahuan agama yang komprehensif berdasarkan ilmiah dan doktrin. Pengembangan kurikulum juga diperkaya dengan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, upaya menciptakan atmosfer akademik dan mengembangkan soft skills juga turut berkontribusi dalam mengembangkan pola pikir rasional di antara dosen dan mahasiswa. Kebijakan-kelengkapan fasilitas kampus juga menjadi daya tarik kuat bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik yang sukses, sambil melindungi mereka dari ajaran radikal yang datang dari luar kampus, seperti organisasi yang cenderung memiliki pandangan agama yang intoleran. Berbagai kebijakan akademik ini diharapkan dapat menjadi model yang bisa diterapkan di kampus-kampus lain di Indonesia (Burhanuddin & Khairuddin, 2022).

Toleransi merupakan prinsip sentral dalam Islam yang menunjukkan karakter besar dalam menghadapi provokasi dan kemarahan terhadap lawan. Islam mendorong persatuan

umat manusia, bukan dengan membuat semuanya seragam, melainkan dengan mengatur berbagai hal secara harmonis. Sejarah awal Islam mencerminkan toleransi dan supremasi hukum/damai dalam masyarakat. Damai dan kerukunan sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang sehat. Namun, setelah kejatuhan umat Islam, prinsip-prinsip ini berubah menjadi intoleransi dan radikalisasi yang mengakibatkan kekerasan. Untuk mengurangi bahaya radikalisasi, prinsip emas toleransi dan kesabaran harus diadopsi, namun dengan batasan yang ditentukan oleh hukum Syariah. Toleransi keagamaan dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni toleransi dengan non-Muslim dalam urusan ibadah dan toleransi dengan non-Muslim dalam urusan publik. Kedua bidang ini memiliki izin dan batasan yang ditentukan oleh hukum Syariah. Kegagalan dalam mengenali batasan ini dapat menciptakan radikalisme dan ekstremisme dalam bentuk intoleransi atau toleransi berlebihan terhadap komunitas lain. (Burhanuddin & Khairuddin, 2022).

C. Tantangan dan Peluang dalam Mengelola Moderasi Beragama

Prinsip-prinsip Islam dalam menghadapi radikalisasi. Salah satu prinsip utama dalam Islam adalah prinsip wasatiyyah atau moderasi. Radikalisasi, atau ekstremisme, adalah masalah serius dalam masyarakat. Dalam bahasa Arab, kata ekstremisme dapat diterjemahkan sebagai "ifrat wa al-tafrith," yang digunakan untuk menyatakan segala sesuatu yang berlebihan atau berada pada ujung ekstrem. Al-Īfrat berarti kelebihan, keekstreman, dan melampaui batas, sedangkan Al-tafrith berarti mencapai titik akhir yang merendahkan sesuatu menjadi hal yang kecil dan tidak signifikan. Islam menolak ekstremisme, terutama dalam hal

kepercayaan agama. Muslim sangat dianjurkan untuk menjauhkan diri dari keyakinan ekstremis dan mengikuti jalan tengah dan moderasi dalam agama mereka. Dalam Al-Qur'an, umat Muslim diberikan peran sebagai ummah wasat, atau umat yang moderat. Prinsip ini menunjukkan pentingnya moderasi dalam Islam dan peran umat Muslim sebagai penengah yang adil dalam masyarakat. Prinsip wasatiyyah ini memiliki makna yang mendalam dalam Islam dan menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan dan moderasi dalam semua aspek kehidupan.

Moderasi, atau prinsip wasatiyyah, merupakan konsep sentral dalam Islam yang mendorong umat Islam untuk menjauhi ekstremisme. Islam menekankan bahwa umat Islam harus menjalani jalan tengah dan tidak boleh terlalu ekstrem dalam keyakinan atau tindakan mereka. Islam juga menganjurkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Moderasi dalam agama adalah esensi Islam, dan umat Islam diwajibkan untuk menjalani moderasi dalam keyakinan dan tindakan mereka.

Selain itu, Islam menganjurkan konsultasi (shura) dan kesepakatan dalam memecahkan masalah. Prinsip keterbukaan terhadap berbagai pandangan dan kerjasama damai dengan komunitas lain juga ditekankan dalam Islam. Hal ini merupakan bentuk nyata dari prinsip wasathiyyah. Islam dalam prinsip wasathiyyah mendorong perdamaian, toleransi, dan kesetaraan dalam masyarakat. Islam menentang diskriminasi dan *hate speech* serta menekankan pentingnya kesetaraan dalam masyarakat.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip moderasi dalam pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mencegah radikalisme yang semakin berkembang di kalangan generasi muda. Islam menawarkan pedoman yang kuat untuk

memerangi radikalisasi dan mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kesetaraan dalam masyarakat. (Batool & Saeed, 2022)

Islam saat ini menghadapi tantangan global yang bersumber dari pemahaman dan penafsiran yang salah terhadap ajaran agamanya. Penting untuk meningkatkan pemahaman dunia terhadap Islam dalam konteks perang melawan terorisme global dan ekstremisme. Al-Quran menekankan prinsip "Kerjasama dalam Kebaikan atau Amal Saleh" sambil dengan tegas menentang "Kerjasama dalam Pelanggaran dan Dosa." Prinsip yang telah mapan ini mendorong moderasi dalam interaksi dengan komunitas lain. Ia mendorong kerjasama dalam perbuatan baik sambil menghindari keterlibatan dalam perbuatan berdosa, yang menegaskan komitmen Islam untuk meniti jalan yang seimbang yang memunculkan yang terbaik dalam diri individu. Perolehan dan penyebaran pengetahuan muncul sebagai kewajiban pokok bagi seluruh umat Islam, dengan pengetahuan memegang peran sentral dalam pengembangan peradaban Islam, budaya, dan nilai-nilai moral. Prinsip-prinsip pendidikan Islam berakar pada pengembangan karakter moral yang kuat pada para pengikutnya, dengan menekankan pentingnya lingkungan pembelajaran yang damai, penuh kasih, dan dipenuhi saling percaya. Untuk mengatasi radikalisasi secara efektif, ada kebutuhan mendesak untuk mengubah pendidikan Islam, menanamkan nilai-nilai toleransi dan kesederhanaan dalam para siswa, serta mendorong guru-guru yang berdedikasi yang dapat membimbing siswa untuk mewujudkan semangat Islam, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada dunia yang lebih toleran dan damai.

Selain itu, studi ini menekankan pentingnya Republik Islam Pakistan untuk menggabungkan pengetahuan praktis dengan ajaran dan peradaban Islam, menekankan bahwa sistem pendidikan Pakistan seharusnya tidak membatasi pengetahuan hanya pada teologi dan ritual keagamaan, melainkan mengintegrasikannya sebagai aspek fundamental pendidikan berbasis karakter yang berakar pada sumber-sumber utama Islam. Studi ini juga menyoroti perlunya mengatasi dan menghindari aktivitas terbuka yang anti-negara dan anti-agama yang berpotensi membimbing para siswa menuju radikalisasi, karena aktivitas-aktivitas ini tidak hanya melanggar kebebasan beragama tetapi juga menciptakan kebingungan dalam pikiran para generasi muda.

BAB 2

Transformasi Publikasi Ilmiah dalam Era Digital

A. Evolusi Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah merupakan salah satu metrik paling penting dalam menilai kinerja seorang peneliti di dunia akademis (Fischer et al., 2012). Menilai produktivitas penelitian selalu menjadi latihan yang produktif untuk mengukur individu, universitas, dan negara (Gonzalez-Brambila and Veloso, 2007). Publikasi ilmiah dalam bidang khusus apa pun merupakan sumber informasi terbaru untuk kemajuan dan perkembangan masyarakat. Mereka menciptakan dan mengubah pengetahuan baru serta merangsang inovasi. Dalam skenario akademis saat ini, promosi, pengembangan karier, dan rekrutmen individu dipengaruhi oleh publikasi dan kutipan mereka. Demikian pula, publikasi ilmiah meningkatkan reputasi dan status ekonomi lembaga pendidikan tinggi (Dhillon et al., 2015). Selain itu, peringkat lembaga pendidikan tinggi, akreditasi, dan alokasi dana juga meningkat dengan kinerja publikasi dan kutipan individu. Semua ini menegaskan pentingnya publikasi ilmiah bagi individu, lembaga pendidikan tinggi, dan negara. Fenomena peningkatan penekanan pada jumlah publikasi dan kutipan ini mengarah pada penjajakan faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas penelitian.

Publikasi dan kutipan sebagai ukuran evaluasi kinerja sangat penting bagi individu dan lembaga. Banyak indikator saintometrik seperti h-index, g-index, dan variasinya diperkenalkan untuk evaluasi kinerja penelitian dan menarik

perhatian peneliti dan pembuat kebijakan (Tahira et al., 2013). Indeks yang baru dikembangkan ini diformulasikan berdasarkan produktivitas publikasi, kutipan, atau kombinasi keduanya untuk mendapatkan kombinasi yang lebih baik antara kuantitatif dan dampak kinerja penelitian (Tahira et al., 2014). Korelasi kuat antara jumlah publikasi dengan jumlah kutipan dalam banyak studi saintometrik telah menunjukkan pentingnya jumlah publikasi. Tingkat publikasi juga memiliki efek positif pada produksi makalah yang banyak dikutip (Larivière et al., 2016; Lindahl and Danell, 2016).

Tingkat produktivitas penelitian memiliki kontribusi positif bagi peneliti, institusi, dan negara serta tingkat prestise mereka. Keberadaan penelitian produktivitas semakin penting di dunia pendidikan tinggi untuk kinerja penelitian dan evaluasi tujuan. Kepentingan produktivitas penelitian ini juga meningkat di dunia akademis, yang juga meningkatkan kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi publikasi. Para peneliti individu dan pembuat kebijakan mengadopsi strategi-strategi ini untuk meningkatkan produktivitas penelitian dan peringkat mereka. Banyak studi penelitian dilakukan untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi jumlah publikasi di berbagai disiplin ilmu, sementara studi lain berfokus pada mengidentifikasi kompetensi publikasi di jurnal-jurnal berdampak tinggi. Peran publikasi sangat signifikan dalam ukuran kinerja penelitian. Banyak studi penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang meningkatkan produktivitas publikasi.

Tentunya ada sejumlah faktor yang menyebabkan tinggi atau rendah tingkat produktivitas dalam publikasi ilmiah. Beberapa penelitian menganalisis beberapa faktor output publikasi, sementara yang lain hanya memeriksa

pengaruh satu faktor saja. Dhillon et al. (2015) menemukan bahwa faktor personal, lingkungan, dan perilaku memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas publikasi staf akademik Malaysia. Ransdell et al. (2001) mengidentifikasi rekan-rekan yang berbakat, pendanaan, dan pembimbingan sebagai faktor situasional saat menjelajahi faktor-faktor yang terkait dengan publikasi akademik perempuan dalam pendidikan kesehatan. Semua faktor yang ditemukan dalam penelitian ini diurutkan berdasarkan jumlahnya. Ditemukan bahwa lima faktor telah diteliti tujuh kali atau lebih. Dampak dari lima faktor ini yang memengaruhi hasil publikasi dapat disebut sebagai faktor yang paling memengaruhi produktivitas publikasi.

1. Faktor Personal

Terdapat sejumlah faktor personal yang memengaruhi produktivitas publikasi dalam peninjauan ini. Lima faktor teratas, tiga di antaranya termasuk dalam kategori ini, yaitu waktu, pangkat akademik, dan kualifikasi akademik. Faktor yang paling memengaruhi adalah waktu yang dihabiskan untuk kegiatan penelitian terkait. Manajemen waktu yang efektif berkontribusi pada hasil publikasi yang sukses (Swihart et al., 2016; Amara et al., 2015; Bentley, 2011; Morris et al., 2011; Lelièvre et al., 2011; Ransdell et al., 2001). Penelitian menunjukkan bahwa waktu merupakan hambatan utama dalam menyelesaikan penelitian oleh banyak pustakawan (Ibegbulam dan Jacintha, 2016; Fennewald, 2008). Faktor personal lain yang memengaruhi publikasi penelitian adalah kualifikasi peneliti dan pangkat akademik mereka. Profesor lebih produktif daripada profesor asosiasi (Obemebe, 2012; Amara et al., 2015; Bentley, 2011; Puuska, 2010). Sebaliknya, peneliti senior dan peneliti junior tidak

memiliki perbedaan dalam kontribusi publikasi (Mamun dan Rahman, 2015). Semakin tinggi kualifikasi akademiknya, semakin tinggi produktivitas publikasinya (Gomes et al., 2011; Fennewald, 2008). Pemegang gelar doktor memiliki dampak positif pada produktivitas penelitian daripada yang bukan pemegang gelar doktor (Mamun dan Rahman, 2015; Bentley, 2011; dan Puuska, 2010).

Faktor personal lain yang terkait dengan peneliti individual meliputi gender, motivasi, usia, kesuksesan lulusan, pengalaman, disiplin ilmiah, afiliasi akademik, pengalaman kerja di luar akademik, manajemen proyek penelitian, mobilitas akademik, nilai tesis doctoral, konsumsi internet dan sumber daya elektronik, kehadiran konferensi, dan efikasi diri peneliti. Ditemukan bahwa perempuan kurang produktif dalam hal produktivitas publikasi dibandingkan dengan laki-laki (Pfeiffer et al., 2016; Kyvik dan Aksnes, 2015; Fukuzawa, 2014; Laurance et al., 2013; Puuska, 2010; Bentley, 2011). Beberapa faktor motivasi yang berdampak positif pada produktivitas penelitian perempuan adalah pangkat ilmiah dan pekerjaan, dukungan dari keluarga dan teman-teman; upaya untuk menunjukkan kemampuan individu, bakat intrinsik, ketekunan, pengetahuan kebetulan, perasaan menjadi berharga dalam masyarakat (Isfandyari-Moghaddam et al., 2012). Penggunaan sumber daya informasi elektronik oleh pengguna memiliki dampak positif pada produktivitas penelitian mereka (Boukacem-Zeghmouri et al., 2016; Rodríguez-Bravo dan Alvite-Díez, 2013; dan Vakkari, 2008). Usia dan pengalaman peneliti berhubungan positif dengan produktivitas publikasi mereka (Dhillon et al., 2015). Menarik untuk dicatat bahwa generasi yang lebih tua lebih produktif daripada generasi yang lebih muda (Fursova et al., 2016 dan Gingras et al., 2008) dan rasio publikasi sebagai

penulis pertama menurun ketika peneliti semakin tua (Gingras et al., 2008). Fukuzawa (2014) mengidentifikasi bahwa pengalaman praktis dokter memiliki hubungan positif secara statistik dengan jumlah makalah penelitian. Juga ditemukan bahwa individu yang menerbitkan lebih banyak selama program gelar formal mereka memiliki lebih banyak publikasi selama karier mereka (Horta dan Santos, 2016). Laurance et al. (2013) menemukan bahwa jejak publikasi pra-Ph.D berhubungan kuat dengan kesuksesan publikasi jangka panjang/masa depan. Para ilmuwan yang berafiliasi dengan institusi peringkat teratas lebih produktif (Amara et al., 2015 dan Long et al., 2009).

Meskipun pengalaman peneliti berhubungan positif dengan produktivitas publikasi mereka, jika pengalaman tersebut bersifat non-akademik, maka akan berdampak terbalik pada produktivitas. Usia akademik peneliti setelah mendapatkan gelar doktor berhubungan positif dengan jumlah publikasi (Swihart et al., 2016). Demikian pula, lulusan doktor awal berpengaruh positif pada produktivitas publikasi (Pfeiffer, 2016). Fursov et al. (2016) berpendapat bahwa pengalaman penelitian asing dalam bentuk mobilitas akademik dan kolaborasi internasional berdampak positif pada peningkatan jumlah publikasi. Demikian pula, mobilitas internasional dan mobilitas bidang penelitian adalah prediktor signifikan dari kinerja penelitian (Horta et al., 2018). Ditemukan bahwa pengalaman peneliti dengan industri tidak signifikan, sementara peneliti yang telah bekerja di lembaga penelitian berpengaruh positif pada produktivitas penelitian (Gulbrandsen dan Thune, 2017). Sebaliknya, hubungan universitas dengan industri berpengaruh positif pada produktivitas publikasi peneliti dari universitas tersebut (Manjarres-Henriquez et al., 2009). Ditemukan bahwa

berbagi pengetahuan (knowledge sharing) meningkatkan publikasi ilmiah individu akademik (Ghabban et al., 2018 dan Dhillon et al., 2015).

2. Faktor-Faktor Lingkungan

Faktor-faktor lingkungan terkait dengan peneliti individu meliputi dukungan perpustakaan, penyediaan buku terbaru dan jurnal profesional, hubungan universitas-industri, penerbitan jurnal universitas sendiri, dan sumber daya informasi elektronik. Terdapat dua faktor lingkungan yang memengaruhi produktivitas penelitian di tingkat negara. Ini adalah jumlah universitas dan penerbitan jurnal yang terindeks ISI. (Wahid et al., 2021)

Faktor lingkungan/eksternal berhubungan positif dengan output publikasi. Dukungan perpustakaan kepada peneliti akademik meningkatkan produktivitas publikasi (Hollister dan Schroeder, 2015). Penyediaan sumber daya internet dan elektronik di lembaga pendidikan memengaruhi produktivitas publikasi individu dan institusi (Vakkari, 2008; Rodríguez-Bravo and Alvite-Díez, 2013; Boukacem-Zeghmouri et al., 2016). Demikian pula, dukungan dari lembaga dan perpustakaan dalam memberikan akses ke sumber daya digital, sumber daya keuangan, dan rekan-rekan juga mendorong produktivitas publikasi individu. Pemanfaatan sumber daya database standar meningkatkan penelitian akademik universitas (Rafi, Ming dan Ahmad, 2019). Selain itu, ketersediaan jurnal profesional dan jurnal universitas sendiri meningkatkan produktivitas publikasi individu dan institusi. Di tingkat negara, jumlah universitas dan jurnal terindeks ISI meningkatkan kinerja publikasi negara-negara tersebut (Meo dan Usmani, 2014; Meo et al., 2013; Meo et al., 2013a, 2013b, 2013c).

3. Faktor-Faktor Situasional

Beberapa faktor termasuk dalam kategori situasional mempengaruhi produktivitas publikasi baik pada tingkat individu maupun institusi. Dua faktor teratas, yaitu pendanaan dan kolaborasi, termasuk dalam kategori ini, sedangkan pelatihan, beban mengajar yang lebih ringan, cuti untuk riset adalah faktor situasional lain yang mempengaruhi produktivitas publikasi individu.

Pendanaan adalah salah satu faktor paling berpengaruh terhadap produktivitas publikasi dalam tinjauan ini pada semua tingkatan. Banyak penelitian membahas dampak pendanaan terhadap produktivitas publikasi individu, institusi, dan negara. Dana penelitian individu berhubungan positif dengan output publikasi individu (Nistico, 2018; Horta et al., 2018; Farrokhyar et al., 2016; Mamun dan Rahman, 2015; Amara et al., 2015; Dhillon et al., 2015; Fukuzawa, 2014; Lelièvre et al., 2011). Dampak positif dari pendanaan diamati dalam berbagai disiplin studi seperti ilmu kesehatan, ilmu hayati, dan ilmu kedokteran. Sementara Neufeld (2016) menemukan efek sedang dari pendanaan di bidang biologi dan juga mengidentifikasi efek lemah dari pendanaan terhadap jumlah publikasi di bidang kedokteran. Doh et al. (2018) menemukan bahwa pendanaan penelitian dari berbagai sumber adalah faktor penting dan memiliki pengaruh signifikan pada publikasi akademik. Horta et al. (2018) menemukan bahwa hibah penelitian tingkat doktor tidak hanya meningkatkan output publikasi mahasiswa doktor selama studi mereka, tetapi juga sepanjang karier mereka.

Investasi penelitian di berbagai institusi juga memiliki pengaruh positif pada produktivitas ilmiah institusi-institusi tersebut. Rosenbloom et al. (2015) menemukan dampak signifikan secara statistik dari pendanaan pada produksi

pengetahuan ahli kimia akademik dari berbagai institusi. Demikian pula, pendanaan nasional memengaruhi output penelitian individu (Jacob dan Lefgren, 2011a, 2011b), institusi (Iqbal et al., 2018), berbagai wilayah geografis seperti Eropa dan Asia (Haeffner-Cavaillon et al., 2015; Meo dan Usmani, 2014; Meo et al., 2013a, 2013b, 2013c). Pendanaan Penelitian dan Pengembangan (R&D) juga memiliki asosiasi positif dengan produktivitas penelitian di bidang farmakologi dan ilmu lingkungan di negara-negara Timur Tengah (Meo et al., 2013a, 2013b, 2013c).

Kolaborasi ditemukan sebagai faktor yang memengaruhi produktivitas publikasi secara positif pada tingkat individu dan tingkat negara dalam berbagai disiplin seperti farmasi, biokimia, dan pendidikan kesehatan dalam banyak penelitian (Mamun dan Rahman, 2015; Gomes et al., 2011; Morris et al., 2011; Ransdell et al., 2001). Kolaborasi dan publikasi secara signifikan dan positif memengaruhi satu sama lain (Mamun dan Rahman, 2015). Rekan kolaborator berbakat dan mentor memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan publikasi (Ransdell et al., 2001). Selain itu, kolaborasi internasional sangat berhubungan dengan produktivitas publikasi (Bentley, 2011; Abramo et al., 2011; Fursov et al., 2016). Ibegbulam dan Jacintha (2016) menemukan kolaborasi sebagai salah satu faktor penting di bidang perpustakaan dan ilmu informasi. Morris et al. (2011) mengidentifikasi bahwa kurangnya kolaborasi adalah salah satu hambatan kritis terhadap produktivitas penelitian. Kolaborasi peneliti memengaruhi produktivitas ilmiah di Brasil (Gomes et al., 2001).

Pemberian pelatihan dan mentoring ditemukan sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas publikasi. Program mentoring formal dan informal dan akses ke mentor

yang sukses meningkatkan jumlah publikasi (Ransdell et al., 2001; Fennewald, 2008; Ibegbulam dan Jacintha, 2016). Ketersediaan mentor memotivasi peneliti untuk meningkatkan output publikasi (Ibegbulam dan Jacintha, 2016; Fennewald, 2008; dan Ransdell et al., 2001). Begitu pula, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan penelitian, keterampilan menulis, dan prosedur penerbitan memainkan peran penting dalam meningkatkan tingkat output publikasi di kalangan peneliti (Fennewald, 2008; Morris et al., 2011; Hoffmann et al., 2017). Pelatihan dalam kegiatan penelitian dan penulisan ilmiah memiliki dampak positif pada publikasi (Hoffmann et al., 2017 dan Morris et al., 2011). Beban mengajar peneliti yang lebih ringan dan izin cuti untuk riset mungkin akan meningkatkan pertumbuhan publikasi institusi (Iqbal dan Mahmood, 2011; dan Mamun dan Rahman, 2015). Salah satu faktor situasional atau lingkungan itu adalah faktor leadership.

Wamala menyebutkan Faktor-faktor yang disebutkan di atas tidak berdiri sendiri. Produktivitas penelitian dipengaruhi oleh konteks sosial dan organisasi penelitian tersebut dilakukan. (Bland et al., 2006; Fox, 1983; Finkelstein, 1984; Mugimu et al., 2009). Dalam mengonfirmasi pengaruh faktor institusional, Bland et al. (2006) berpendapat bahwa lingkungan yang mendukung memfasilitasi produktivitas ketika fitur-fiturnya diperhatikan oleh kepemimpinan dan dibuat tersedia untuk fakultas yang sudah siap. Bland et al. (2006) menyajikan 12 faktor institusional dan/atau lingkungan yang memengaruhi produktivitas di dunia akademik. Faktor-faktor tersebut meliputi misi dan tujuan yang jelas yang menekankan penelitian, perekrutan fakultas yang berorientasi pada penelitian, budaya penelitian yang bersifat kolektif, iklim

kelompok yang positif; organisasi terdesentralisasi, komunikasi dan jaringan, sumber daya yang dapat diakses; ukuran dan keragaman yang memadai dalam kelompok penelitian, imbalan yang sesuai atau peluang pengembangan profesional, mentoring, dan waktu kerja yang memadai. Di sisi lain, Jung (2012) menyajikan manajemen berbasis kinerja sebagai salah satu faktor institusional utama yang mempromosikan produktivitas di dunia akademik. Pendekatan ini menggunakan sistem penghargaan, termasuk jabatan, promosi, kenaikan gaji, dan dukungan finansial lainnya untuk anggota fakultas berdasarkan produktivitas mereka. Jung (2012) menyebutkan bahwa pendekatan manajemen berbasis kinerja memengaruhi keputusan promosi, memperkuat penelitian akademik masa depan, dan menarik lebih banyak dana penelitian. (Wamala & Ssembatya, 2015)

Repository Institusi Terbuka dan Penyebaran Riset selama beberapa waktu, pembangunan IR (Institutional Repository) telah dibahas sebagai sarana untuk penyebaran temuan riset para ilmuwan di seluruh dunia. Pertemuan penting untuk inisiatif arsip terbuka (OAI) diadakan oleh Open Society Institute di Budapest pada tahun 2001. Ini menghasilkan pendirian Budapest Open Access Initiative (BOAI) dan definisi dua cara dasar untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dalam ilmu pengetahuan. Strategi akses terbuka pertama disebut sebagai self-archiving, dan kemudian disebut juga sebagai arsip institusi/IR, dan mengusulkan bahwa salinan artikel penelitian yang sudah diterbitkan harus diarsipkan di arsip institusi penulis dan dibuat tersedia secara gratis untuk semua orang (Chan et al., 2005). Semua arsip akses terbuka semacam itu akan kompatibel dengan OAI. Ini berarti bahwa mereka akan

kompatibel dengan protokol pengumpulan metadata inisiatif arsip terbuka (OAI-MHP) dan, oleh karena itu, dapat diinteroperabilitas dan dicari oleh mesin pencari apa pun secara global. Strategi kedua adalah pengembangan jurnal akses terbuka (publikasi akses terbuka) dengan model pendanaan alternatif yang memungkinkan akses gratis untuk semua pembaca dengan biaya ditanggung oleh institusi penulis atau organisasi penyelenggara.

IR telah beragam dalam definisinya. Crow (2002, hal. 4) menganggap IR sebagai "kumpulan digital yang menangkap dan melestarikan hasil intelektual dari komunitas universitas tunggal atau multi (yang) memberikan respons kuat terhadap dua isu strategis yang dihadapi lembaga akademik." Menurut Crow, repositori ini memberikan komponen kunci dalam reformasi sistem komunikasi ilmiah, yang memperluas akses ke penelitian, menguatkan kendali atas kebijakan oleh akademisi, meningkatkan kompetisi dan mengurangi kekuatan monopoli jurnal, serta memberikan bantuan ekonomi dan relevansi lebih tinggi kepada institusi dan perpustakaan yang mendukungnya; serta memiliki potensi untuk berfungsi sebagai indikator konkret tentang kualitas universitas dan untuk menunjukkan relevansi ilmiah, sosial, dan ekonomi dari kegiatan penelitiannya, sehingga meningkatkan visibilitas, status, dan nilai publik institusi tersebut. Bailey et al. (2006) mendefinisikannya sebagai sarana pengumpulan dan penyediaan akses ke berbagai materi digital yang diproduksi secara lokal. Dengan cara yang sama, Donovan dan Watson (2008) menggambarkannya sebagai sarana dari hasil keluaran digital intelektual organisasi untuk tujuan membuatnya dapat diakses oleh komunitas peneliti global.

IR mewakili peran historis dan tangible dari kehidupan intelektual dan hasil keluaran dari institusi. Ini berarti bahwa repositori hanya akan menangkap publikasi dari komunitas universitas, yaitu staf dan mahasiswa. IR biasanya melengkapi peran arsip universitas. Namun, pengembangan IR tidak selalu memerlukan bahwa setiap institusi bertindak sepenuhnya sendiri. Dalam beberapa kasus, universitas dapat menggabungkan sumber daya dalam bentuk konsorsium untuk mengimplementasikan IR melalui pengembangan kolektif. Kerjasama semacam ini dapat memberikan ekonomi skala dan membantu institusi menghindari duplikasi sistem teknis yang tidak perlu. Memang, konsorsium mungkin menjadi cara tercepat untuk memperbanyak IR dan mencapai massa kritis konten akses terbuka (Crow, 2002).

Konten ilmiah. Meskipun beberapa repositori mungkin berisi materi yang bukan bersifat ilmiah tergantung pada kebijakan, inti dari IR adalah melestarikan dan membuat aksesibel publikasi ilmiah dari institusi. Konten ini dapat mencakup prapublikasi dan karya sedang dalam pengerjaan, artikel yang telah melalui tinjauan sejawat, monograf, materi pengajaran berkelanjutan, dataset, dan materi penelitian tambahan, makalah konferensi, tesis elektronik dan disertasi, dan literatur abu-abu lainnya.

Penyebaran temuan penelitian menjadi hambatan utama dalam meningkatkan visibilitas global output akademik. Pembangunan Repositori Institusi dengan akses terbuka dapat meningkatkan penyebaran hasil penelitian. Namun, ini memerlukan budaya teknologi baru yang memerlukan investasi. Diperlukan kesadaran, pendanaan, pasokan listrik, infrastruktur TI, advokasi, dan pengiriman tesis dan disertasi elektronik yang efektif. Dengan kemauan

politik, pembangunan IR akses terbuka adalah kemungkinan di institusi-institusi pendidikan.(Ezema, 2011)

B. Perkembangan Publikasi Digital

Publikasi digital merujuk kepada proses publikasi dan distribusi informasi, teks, gambar, suara, atau konten lainnya dalam bentuk digital atau elektronik. Dalam konteks ini, informasi disampaikan melalui media elektronik seperti situs web, platform daring, *e-book*, jurnal online, atau berbagai bentuk media digital lainnya. Publikasi digital telah menjadi pilihan utama dalam menyebarkan pengetahuan dan karya ilmiah di era informasi, memungkinkan akses yang lebih luas dan cepat, sambil mengatasi tantangan dan kekurangan yang ada, seperti sumber daya informasi yang ekstensif tetapi kurang berkualitas, kurangnya terstandarisasi dalam proses penerbitan, dan jumlah publikasi online yang besar namun seringkali kurang berwibawa. Upaya untuk meningkatkan kualitas, pengakuan pembaca, dan standarisasi publikasi digital menjadi esensial untuk mengoptimalkan manfaat dari perpindahan ini ke format digital. (Koskinen et al., 2021)

Penerbitan digital, didukung oleh sumber daya informasi yang luas dan teknologi canggih, telah menjadi pilihan utama di era informasi. Namun, untuk meningkatkan kualitas publikasi digital, pengakuan pembaca, dan mempromosikan standarisasi dalam publikasi digital, tantangan-tantangan harus diatasi. Industri penerbitan digital menghadapi masalah seperti ketersediaan sumber daya informasi yang melimpah, tetapi kurang dalam kualitasnya. Selain itu, berbagai produk digital hadir dalam beragam bentuk, tetapi proses penerbitannya masih kurang terstandarisasi. Selain itu, meskipun jumlah publikasi online sangat besar, namun produk yang diterbitkan seringkali

kurang memiliki kredibilitas. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang lebih terkoordinasi dan terstandarisasi untuk meningkatkan kualitas publikasi digital dan mencapai tujuan yang sama (Koskinen et al., 2021).

Repositori institusi yang memfokuskan pada publikasi internal fakultas telah membantu meningkatkan penerbitan digital.(Ezema, 2011) Namun, banyak akademisi, terutama di bidang ilmu pengetahuan, belum menyadari pentingnya mendepositkan karya mereka di repositori institusi. Banyak dari mereka lebih memilih menyimpan karya mereka di repositori subjek global atau melalui penerbit multinasional. Meskipun demikian, repositori subjek masih bisa dimanfaatkan oleh institusi mereka. Akademisi yang lebih muda sering enggan mendepositkan artikel mereka, tetapi penerbitan tesis digital di ilmu sosial dan humaniora memberikan alternatif yang semakin langka di pasar penerbitan tradisional.

Mendirikan repositori institusi memerlukan komitmen dari berbagai pihak dalam lembaga. Universitas perlu menyediakan struktur administrasi yang koheren untuk mendukung repositori digital yang dapat dipercaya, dan para penulis memiliki tanggung jawab untuk mendepositkan karya mereka. Proses pengisian repositori akan bersifat bertahap dan modular, memerlukan dukungan dari institusi pada tingkat lokal dan nasional.(Lefevre & Huwe, 2013) Repositori institusi dianggap sebagai infrastruktur penting untuk perkembangan ilmu pengetahuan di era digital, memungkinkan universitas untuk mempercepat perubahan dalam ilmu pengetahuan dan komunikasi ilmiah.

Perpustakaan, dalam konteks institusional, saat ini bekerja untuk menyediakan portal yang terkoordinasi dalam kerangka manajemen konten yang lebih luas. Mereka harus

beradaptasi dengan peran baru yang melibatkan mereka dalam taksonomi pengetahuan yang interaktif, sama seperti peran awal mereka dalam publikasi cetak.

Sementara itu, kehadiran "*scholar portals*," yang mencari data dari berbagai basis data komersial dan gratis serta menyesuaikan dengan kebutuhan individu di desktop, semakin umum. Ini relevan karena pengguna saat ini cenderung memiliki waktu terbatas dan dituntun oleh pola pencarian seperti yang ditemukan di Google. Pengguna informasi bahkan terkadang semakin terputus dari kerangka komunikasi dan pengetahuan tradisional, dan berperilaku "pelit" dalam perilaku pencarian informasi.

Saat ini, model bisnis penerbitan digital harus beradaptasi, bahkan mungkin mengubah diri menjadi model yang lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini dan memanfaatkan infrastruktur domain publik untuk mendukung akses ke pengetahuan ilmiah. (Puplampu, 2015) Di sini, peran perpustakaan riset juga akan berubah, mengikuti perubahan pola pengguna dalam mengakses informasi dan menjadi mitra aktif dalam proses komunikasi ilmiah. Akses ke pengetahuan di abad ke-21 dapat dibebaskan dari biaya untuk sebagian besar materi yang dihasilkan, tetapi tantangan tetap ada dalam memahami pola akses dan transfer pengetahuan. Dengan demikian, repositori institusi dan perpustakaan harus terus beradaptasi dengan perubahan ini untuk memastikan publikasi digital dapat berkembang dan terus memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat secara umum.

C. Dampak Publikasi Digital pada Perguruan Tinggi

Penelitian akademik menjadi indikator produktivitas dalam dunia akademik yang umumnya dipandang sebagai

indikator aktivitas penelitian yang dilakukan oleh individu, lembaga, negara, dan wilayah secara keseluruhan. penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas dalam dunia akademik. Beberapa faktor dalam produktivitas sivitas akademika termasuk kegiatan menulis adalah. Dalam penelitian tahun 2006 mereka, Bland, Center, Finstad, Risbey, dan Staples menyajikan tujuh indikator utama produktivitas di dunia akademik yang dipengaruhi oleh di antaranya (1) anggota fakultas individu; (2) lingkungan kerja yang kondusif; dan (3) kepemimpinan yang efektif. Faktor-faktor yang disebutkan di atas tidak berdiri sendiri.

Produktivitas penelitian dipengaruhi oleh konteks sosial dan organisasi penelitian tersebut (Bland et al., 2006; Fox, 1983; Finkelstein, 1984; Mugimu et al., 2009). Dalam mengonfirmasi pengaruh faktor institusional, Bland et al. (2006) berpendapat bahwa lingkungan yang mendukung memfasilitasi produktivitas ketika fitur-fiturnya diperhatikan oleh kepemimpinan. Bland et al. (2006) menyajikan 12 faktor institusional dan/atau lingkungan yang memengaruhi produktivitas di dunia akademik. Faktor-faktor tersebut meliputi misi dan tujuan yang jelas yang menekankan penelitian, perekrutan fakultas yang berorientasi pada penelitian, budaya penelitian yang bersifat kolektif, iklim kelompok yang positif; organisasi terdesentralisasi, komunikasi dan jaringan, sumber daya yang dapat diakses; ukuran dan keragaman yang memadai dalam kelompok penelitian, imbalan yang sesuai atau peluang pengembangan profesional, mentoring, dan waktu kerja yang memadai. Di sisi lain, Jung (2012) menyajikan manajemen berbasis kinerja sebagai salah satu faktor institusional utama yang mempromosikan produktivitas di dunia akademik. Pendekatan ini menggunakan sistem penghargaan, termasuk

jabatan, promosi, kenaikan gaji, dan dukungan finansial lainnya untuk anggota fakultas berdasarkan produktivitas mereka. Jung (2012) menyebutkan bahwa pendekatan manajemen berbasis kinerja memengaruhi keputusan promosi, memperkuat penelitian akademik masa depan, dan menarik lebih banyak dana penelitian.

Bab 3

Visual Bibliometrik sebagai Alat Analisis

Bibliometrik berasal dari kata Latin dan Yunani 'biblio' dan 'metrik' yang berarti buku dan metric yang merujuk aplikasi matematika untuk studi kepastakaan. Kata "bibliometrik" merupakan salah satu kajian penelitian pada Ilmu perpustakaan dan Informasi informasi. Pengukuran menggunakan analisis kuantitatif dan statistik untuk menggambarkan pola publikasi dalam sebuah bidang atau karya sastra tertentu. Bibliografi statistik pertama kali digunakan oleh E.W. Hulme pada tahun 1923, untuk merujuk pada penerapan teknik kuantitatif pada perpustakaan. Kata bibliometrik muncul dalam terbitan pada tahun 1969 pada artikel Alan Pitchard dengan judul bibliografi statistik atau bibliometrik pada *Journal of Documentation*. (Khiste & Paithankar, 2017). Bibliometrik adalah alat yang tepat untuk menilai kegiatan aktivitas ilmiah. Bibliometrik merupakan bidang penelitian yang berkembang secara luas dengan mempelajari informasi bibliografi publikasi ilmiah. (Laengle et al., 2017).

Menurut Glanzel, komponen bibliometrika ditujukan kepada 3 bidang, 1. *Bibliometrics for Bibliometricians (Methodology)*, 2. *Bibliometrics for Scientific disciplines (Scientific Information)*, 3. *Bibliometrics for Science Policy and Management (Science Policy)*. Bibliometrik sebagai metode penelitian digunakan sebagai alat untuk menganalisis dengan hitungan/statistik. Bidang kedua bibliometrik diartikan sebagai kajian keilmuan maka lebih difokuskan kepada pengembangan dari disiplin keilmuannya. Bidang

ketiga bibliometrik digunakan untuk menilai suatu kebijakan dan manajemen dari sumber informasi. Sumber informasi yang akan di analisis dengan bibliometrik sangat beragama (buku, majalah, laporan penelitian, tesis, dan lain-lain), akan tetapi karya yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penulisan terbukti menjadi sumber yang paling cocok untuk dilakukan sebagai bahan studi bibliometrik. Kajian lanjutan yang bisa dianalisis dalam konteks bibliometrik adalah pengarang, pengarang bersama (*co- outhor*), dan kutipan. (Glanzel, 2003), sedangkan Sulardja (2020) dalam Tupan (2018) menjekaskan bahwa bidang kajian bibliometrik dapat menjelaskan seberapa besar dan unggul suatu bidang keilmuan yang berkaitan dengan instiitusi pendidikan dan mengaplikasikan beberapa teori. Dengan melakukan analisis terhadap kepengarangan, terhadap kutipan (analisis sitiran), analisis bibliometrik berbasis jaringan (*webometric*), analisis kepengarangan bersama, keusangan pada dokumen (*paro hidup literatur*), dan juga faktor faktor yang mempengaruhi serta dampaknya. (Sulardja, 2021).

Metode analisis bibliometrik membaca pola artikel yang telah diterbitkan untuk menghasilkan analisis dan klasifikasi catatan bibliografi (Zhang et al., 2021). Analisis bibliometrik memiliki cakupan yang luas, meliputi analisis tren penelitian terhadap suatu topik, analisis terkait *co-authorship*, negara yang paling produktif, dan jurnal, atau kata kunci yang banyak digunakan sebagai topik penelitian (Churiyah et al., 2022; Al Husaeni et al., 2023). Cakupan yang cukup luas ini membuat tahap awal penelitian suatu topik menjadi lebih akurat dan komprehensif (Husaeni et al., 2023; Al Husaeni et al., 2022). Analisis bibliometrik penting untuk dilakukan agar kita dapat mengetahui perkembangan penelitian yang

berkaitan dengan topik tertentu (Al Husaeni et al., 2022; Bilad, M.R., 2022; Fauziah, A. 2022). Analisis bibliometrik adalah suatu metode kuantitatif untuk menganalisis publikasi ilmiah dan literatur akademik dengan menggunakan data bibliografi pada publikasi seperti penulis jurnal tahun publikasi dan jumlah kutipan dan menggunakan teknik statistik untuk menganalisis dan menginterpretasikan data.

Analisis Bibliometrik adalah suatu metode yang digunakan untuk mengukur kualitas karya tulis ilmiah yang diterbitkan di media publikasi tertentu. Dalam hal ini, digunakan analisis statistik untuk mengolah data kepustakaan terkait, guna mengukur berbagai parameter bibliometrik dan menentukan tingkat dampaknya. Dalam karya tulis ini, Analisis Bibliometrik didefinisikan sebagai upaya untuk menilai kualitas akademik suatu jurnal dan atau penulis secara kuantitatif dengan metode statistik, terutama terkait tingkat kutipan atau sitasi tertentu. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang ukuran kualitas yang dipilih, perlu ditentukan kriteria kualitas yang sesuai untuk kemudian memilih atau menentukan dasar empiris yang cocok.

Dalam dunia ilmiah dan akademik, di ranah ilmu pengetahuan dan teknologi, analisis bibliometrik memiliki kemanfaatan:

1. Digunakan untuk melakukan analisis kuantitatif terhadap berbagai literatur ilmiah dan akademis;
2. Untuk melakukan analisis sitasi, dalam bentuk peta jejaring dan grafik sitasi terkait;
3. Untuk menggali faktor dampak dalam berbagai lingkup bidang ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. Dapat dijadikan sebagai alat ukur kuantitatif untuk evaluasi kualitas penerbitan produk informasi tertulis dan atau tercetak;

5. Sebagai sarana identifikasi dan promosi tentang kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Sebagai alat memprediksi kualitas produk karya tulis dan produk tertulis di masa lalu, saat ini dan di masa yang akan datang, termasuk penulis dan institusi penerbitnya.

A. Pengertian Visual Bibliometrik

Visualisasi atau Pemetaan Ilmu Pengetahuan menurut Sulistyio Basuki (2001) adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang mengenali elemen pengetahuan serta bentuk, dinamika, hubungan timbal balik dan interaksinya. Visualisasi bertujuan untuk mengetahui tren atau struktur ilmu pengetahuan dari suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu. (Yupi Royani. Dkk, 2019: 177) Visualisasi dapat memberikan kemampuan untuk memahami data lebih cepat dalam jumlah yang besar, dibandingkan dengan penyajian data dalam bentuk teks ataupun gambar statis. (Ayuni Arfina and Husnul Khotimah, 2017: 32). Dalam sebuah visualisasi terdiri dari sekumpulan titik-titik (nodes) dan sekumpulan garis-garis (edges). Garis-garis ini menghubungkan antar titik-titik yang merepresentasinya sebuah hubungan antara dua titik.

Visualisasi atau Pemetaan pada analisis bibliometrika salah satunya yang dapat digunakan adalah perangkat lunak VOSviewer. VOS dalam VOSviewer adalah "*Visualization of Similarities*". Kluster yang dihasilkan melalui VOSviewer secara otomatis ditampilkan berwarna dalam peta. Algoritma kluster beroperasi dengan sebuah parameter (γ) yang dapat diubah-ubah untuk mendapatkan lebih banyak atau lebih sedikit kluster. Densitas dan warna kluster dapat ditampilkan dengan VOSviewer (Leydesdorff dan Rafols, 2012).

Kelebihan VOSviewer dibanding aplikasi analisis yang lain, yakni program ini menggunakan fungsi text mining untuk mengidentifikasi kombinasi frase kata dua titik.

Vosviewer merupakan sebuah perangkat lunak yang digunakan untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai elemen bibliografi, seperti penulis, jurnal, kata kunci, atau topik penelitian, dalam bentuk diagram jaringan. Ada beberapa fungsi utama dari VOSviewer, yakni: dapat memetakan jaringan metadata seperti jaringan publikasi ilmiah, jurnal, peneliti, institusi, negara, kata kunci yang sudah tersedia atau belum tersedia; memvisualisasikan peta jaringan kolaborasi antara peneliti atau institusi tertentu, serta membantu dalam memperkirakan pengaruh dan reputasi peneliti atau institusi dalam bidang ilmu tertentu; dan dapat membantu peneliti dalam memvisualisasikan pola dan hubungan dalam data bibliometrik, serta membantu dalam mengidentifikasi tren dan fokus penelitian dalam bidang ilmu tertentu. VOSviewer menyediakan tiga bentuk visualisasi, yaitu *Network*, *overlay* dan *Density*. (van Eck NJ., Waltman L., 2022).

Adapun teknik visualisasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) *Co-citation*, digunakan untuk menghitung frekuensi sitiran yang diterima oleh sejumlah artikel secara bersamaan. Frekuensi co-citation ini digunakan untuk mengukur kesamaan antar artikel, dimana artikel-artikel yang disitir oleh sebuah artikel lainnya secara bersamaan memiliki kaitan erat satu sama lain. (Felix, Paloma and Quyen, 2019: 285–316)
- 2) *Co-authorship*, digunakan untuk mengamati pola kolaborasi pengarang. Jaringan *co-authorship* menghubungkan dua penulis yang ikut menulis makalah

penelitian bersama-sama. Visualisasi *co-authorship* digunakan untuk mengidentifikasi kelompok (*clusters*) pengarang yang menulis dan mempublikasikan artikel bersama. Dari kelompok yang terbentuk dapat terlihat pengarang paling menonjol, yang terbentuk dari jumlah artikel yang ditulis secara berkolaborasi, terlihat dari yang memiliki node (titik) paling besar diantara pengarang yang lainnya. Dengan demikian, menyiratkan dimana pengarang yang memiliki node yang paling besar berarti pengarang tersebut banyak melakukan kolaborasi dalam penelitian. (Ana Andres, 2009)

- 3) *Keyword co-occurrence*, menghitung banyaknya kata kunci pada suatu artikel yang muncul secara bersamaan di dalam artikel-artikel pada jurnal yang diteliti. (Qing Wang, 2017). Analisis *keyword co-occurrence* digunakan untuk: (1) mendeteksi subjek area penelitian, pertumbuhan bidang ilmu keilmuan, atau polanya. (2) mengkaji struktur konseptual dari suatu bidang penelitian. (3) mengidentifikasi kecenderungan dan kesenjangan bidang penelitian. (4) mengidentifikasi *novelty* (keterbaruan) topik penelitian. (Nurul F and Arvy HF, 2020 : 91–109)

B. Manfaat Penggunaan Visualisasi dalam Analisis Bibliometrik

Visualisasi dalam Analisis bibliometrik memiliki beberapa manfaat yang penting untuk membantu perpustakaan dan penelitian, baik memahami tren dalam penelitian, memetakan riset dan ilmu pengetahuan, berikut ini beberapa manfaat adalah:

- Menganalisis tren dalam penelitian sesuai dengan disiplin ilmu, dengan memvisualisasikan data bibliometrik, peneliti dapat melihat bagaimana topik penelitian

berkembang dari waktu ke waktu dan bagaimana topik penelitian saling berhubungan satu sama lain

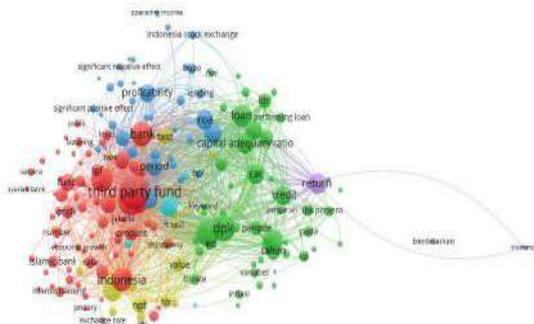
- Mengukur dampak suatu publikasi atau penulis dengan menganalisis data kutipan dan indikator pengaruh lainnya
- Membandingkan produktivitas kelompok penelitian dengan menganalisis data jumlah dan kualitas publikasi para penulis tersebut.
- Menilai kualitas dan dampak jurnal dengan menganalisis data jumlah dan kualitas publikasi serta jumlah kutipan yang mereka terima.
- Mengidentifikasi pemain kunci dan area penelitian di suatu bidang dengan menganalisis data penulis dan publikasi di bidang tersebut.

C. Studi Kasus tentang Penggunaan Visual Bibliometrik

Saat ini sudah banyak studi menggunakan visualisasi bibliometrika, berdasarkan penelusuran dari google scholar di Indonesia lebih dari 300 studi analisis Bibliometrik dengan memetakan publikasi penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Dari metadata yang bersumber dari google scholar penelitian yang mengangkat visualisasi bibliometrik kebanyakan mengkaji tentang pertumbuhan publikasi ilmiah, jumlah publikasi ilmiah, produktivitas dan kolaborasi peneliti, jumlah publikasi, jumlah publikasi berdasarkan negara, jumlah publikasi berdasarkan tipe dokumen, jumlah publikasi berdasarkan subjek, peta perkembangan bidang yang dikaji melalui kluster kata kunci. Penelitian visualisasi bibliometrika mengumpulkan data dari *PoP (Publish or Perish)* melalui database Scopus dan menganalisis datanya menggunakan software VOSviewer. Diantaranya adalah: Pemanfaatan Bibliometrik dalam Analisis Kebijakan Publik: Studi Kasus: Studi kasus ini dilakukan untuk

mengidentifikasi tren penelitian, memetakan jaringan kolaborasi antarpeliliti, serta mengevaluasi kinerja penelitian dalam konteks analisis kebijakan publik. Studi ini menggunakan analisis bibliometrik dan visualisasi untuk memahami tren penelitian dan memetakan jaringan kolaborasi antarpeliliti

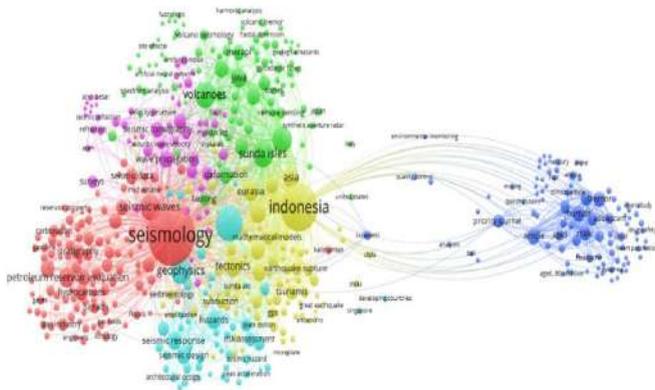
Penelitian Abidin, dkk. (2023), studi kasus yang dilakukan untuk mengetahui pemetaan penelitian mengenai Rasio Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Perbankan Syariah dan Konvensional menggunakan pendekatan mixmethod yaitu studi bibliometrik VOSviewer dan tinjauan pustaka. Teknik analisis data meliputi: (1) pemetaan sebaran jurnal publikasi seputar rasio DPK; (2) memetakan hasil VOSviewer visualisasi bibliometrik seputar rasio TPF berdasarkan jumlah cluster dan barang-barang mereka; dan (3) memetakan topik penelitian seputar rasio DPK dengan menggunakan studi tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) berdasarkan sebaran publikasi jurnal, terdapat 628 publikasi jurnal mengenai rasio DPK; (2) berdasarkan pemetaan studi bibliometrik VOSviewer, jaringan hasil visualisasi seputar rasio DPK dibagi menjadi 6 cluster dan 190 topik barang; (3) berdasarkan pemetaan kajian literatur review terdapat 5 topik sekitar rasio DPK. Implikasi dan kontribusi penelitian ini adalah untuk memetakan topik penelitian seputar rasio DPK pada Perbankan Syariah dan Konvensional yang sering atau jarang diteliti oleh peneliti sehingga dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya. Di bawah ini hasil visualisasi bibliometriknya:



Gambar 1. Visualisasi *network* peta perkembangan penelitian seputar DPK

Sumber: Data diolah, *software VOSviewer 1.6.18*

Berbeda dengan penelitian diatas penelitian visualisasi bibliometrik yang dilakukan oleh Royani, Y.T & Kusumaningrum (2019) meneliti bidang Gempa, studi ini bertujuan untuk melihat; 1) pertumbuhan publikasi ilmiah tentang gempa di Indonesia, 2) jurnal inti publikasi ilmiah ilmu tentang gempa di Indonesia, 3) produktivitas dan kolaborasi peneliti ilmu tentang gempa, 4) jumlah publikasi ilmu kegempaan berdasarkan afiliasi/lembaga, 5) jumlah publikasi berdasarkan negara, 6) jumlah publikasi berdasarkan tipe dokumen, 7) jumlah publikasi berdasarkan subjek, 8) peta perkembangan tentang gempa melalui kluster kata kunci. Data penelitian diperoleh melalui database Scopus yang terbit pada periode tahun 1988-2018. Analisis data menggunakan software VOSviewer didapatkan peta visualisasi berikut;

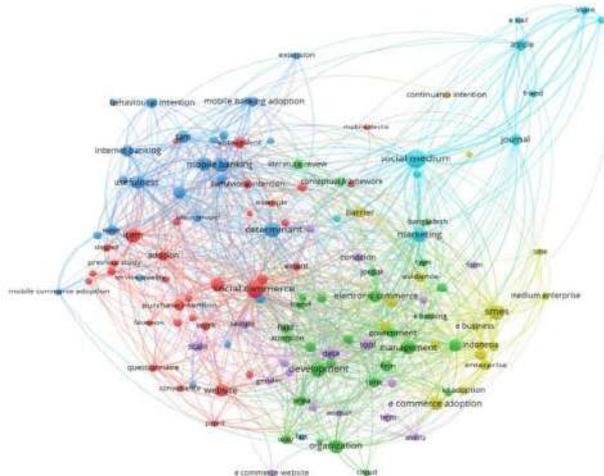


Gambar 8. Visualisasi bibliometrik penelitian bidang ilmu kegeopmian di Indonesia dari data Scopus mulai tahun 1998-2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Geophysical Research Letters, Journal of Volcanology and Geothermal Research, IOP Conference Series Earth and Environmental Science, dan Geophysical Journal International banyak mempublikasikan kajian tentang gempa. Subjek yang terbanyak diteliti adalah Earth and Planetary Sciences, Engineering, Energy, Environmental Science, dan Physics and Astronomy. Tren penelitian terbanyak masalah seismology, seismic wave, seismic data, geophysics dan mathematical model, Indonesia, Asia, Eurasia, tectonics dan earthquake rupture, volcanoes dan tremor.

Penelitian lainnya milik Setiyani, L., & Rostiani, Y. (2021) tentang Adopsi e-commerce di kalangan pelaku usaha seperti Usaha Kecil Menengah (UKM) sangat populer dalam meningkatkan produktivitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan gambaran umum mengenai tema-tema riset adopsi e-commerce dengan memanfaatkan analisis bibliometrik untuk menilai performa dari artikel-artikel ilmiah

sekaligus memaparkan peluang riset adopsi e-commerce. Data riset ini merupakan metadata yang diekstrak dari database Google Scholar dan Crossref dari tahun 2016 sampai dengan 2020. Semua informasi diekspor ke format Research Information Systems (RIS) untuk keperluan analisis yang memanfaatkan software VOSviewer. Jumlah metadata dokumen yang berhasil dikumpulkan sebanyak 1997 artikel. Hasil analisis menunjukkan investigasi hubungan antar topik adopsi e-commerce dan topik social media commerce, mobile commerce, dan Technology Acceptance Model (TAM) menjadi topik dominan menjelang tahun 2018. Riset adopsi e-commerce memiliki potensi dan peluang yang luas diantaranya topik *mobile commerce adoption*, *mobile wallet*, *facebook*, serta *cloud computing*. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang topik adopsi e-commerce.

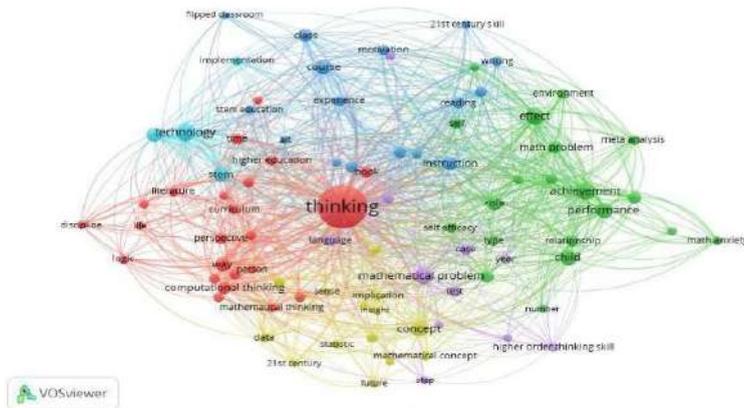


Gambar 1. Hasil pemetaan dan pengklasteran dari 1197 artikel adopsi e-commerce yang terbit terindeks Crossref dan Google Scholar pada tahun 2016 sampai dengan 2020

Klaster pertama berwarna merah yang mencakup adopsi e-commerce seperti faktor perilaku (*behavioral*

intention, consumer adoption, consumer adoption, purchase intention), faktor *technology (mobile device, mobile technology)* dan bentuk *e-commerce (facebook, social commerce, web, website, mobile payment)*. Klaster yang kedua berwarna hijau yang mencakup adopsi e-commerce seperti faktor organisasi (*management, organization, cost, firm*) dan faktor lingkungan (*government, cloud*). Klaster ketiga berwarna biru yang mencakup adopsi e-commerce seperti bentuk adopsi (*internet banking adoption, m commerce adoption, mobile banking adoption, mobile commerce adoption, mobile wallet*), model atau framework (*service quality, technology acceptance, UTAUT, adoption intention, behavioral intention, customer satisfaction, usefulness*). Klaster keempat berwarna hijau yang mencakup adopsi e-commerce berupa pelaku usaha yang mengadopsi e-commerce (*enterprise, sme, smes, medium enterprise*) dan negara (Indonesia, Malaysia). Kluster kelima berwarna ungu bertalian dengan istilah-istilah *respondent, sample, gender, age, scale*. Klaster yang terakhir lebih condong pada istilah *author, e-mail, journal*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wulandari; Zulfah & Astuti, A. (2023). Adapun tujuan penelitian ini adalah melihat peluang dan perkembangan tren penelitian terkait *critical thinking mathematics ability* berdasarkan pemecahan masalah berbasis VOS Viewer. Metode yang digunakan bibliometrik dengan pengumpulan data artikel dari tahun 2015-2021 melalui situs *Google Scholar* dengan software *Publish or Perish* 1.000 jurnal.

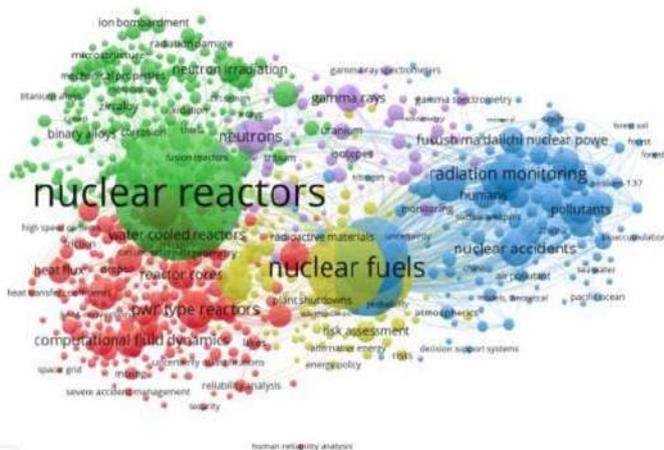


Gambar 3. Network Visualization VOS Viewer

Berdasarkan temuan dan hasil serta pembahasan diperoleh jumlah publikasi ilmiah pada situs google scholar dari tahun 2015-2021 terbanyak terjadi pada tahun 2015 sebanyak 265 jumlah publikasi, sedangkan pada tahun 2021 merupakan publikasi terendah sebanyak 21 jumlah publikasi menggunakan software VOS Viewer. Hasil network visualization ditemukan 88 variabel dengan 6 cluster dengan topik yang memiliki hubungan satu sama lainnya itu thinking dan mathematical problem. Hasil penelitian dengan berdasarkan *overlay visualization* dan *density visualization* pada tahun 2015-2017 berpusat pada variabel thinking artinya penelitian telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Variabel terkait *critical thinking mathematics ability* yang memiliki peluang dan kebaruan untuk diteliti di masa mendatang adalah variabel *flipped classroom*, *high order thinking skill* dan *math anxiety*.

Penelitian yang menarik lainnya adalah penelitian dari Susilo, H. dan Noeraida (2019) Dalam rangka membantu para pelaku litbangjirap iptek nuklir guna menghasilkan

karya ilmiah yang berkualitas, terutama memenuhi aspek kebaruan, dilakukan pemetaan data bibliografik terkait litbangjirap iptek nuklir di berbagai bidang aplikasi. Cakupan analisisnya meliputi: co-authorship; co-occurrence; dan citation terhadap himpunan data bibliografik terseleksi guna penggenerasian peta data bibliografik terkait. tulis ini adalah penggunaan peta data bibliografik sebagai pandu bantu untuk penentuan topik dan judul litbang jirap iptek nuklir yang mengarah ke tingkat kebaruan yang memenuhi syarat dan kaidah ilmiah tertentu. Sebagai alat bantu utama untuk pembuatan peta bibliografik dan simulasi serta analisis bibliometrik terkait, digunakan perangkat halus aplikasi VOSViewer. Akhirnya diharapkan akan dihasilkan karya ilmiah berbasis litbangjirap iptek nuklir yang berkualitas.



Peta bibliografik berdasarkan kata kunci yang sering muncul (co-occurrence)

https://inis.iaea.org/collection/NCLCollectionStore/_Public/53/004/53004832.pdf

Selain di Indonesia di luar negeri juga banyak penelitian mengenai visualisasi bibliometrik, antara lain, seperti:

Penelitian yang dilakukan oleh Saikia, et Al. (2020) dari Universitas Rovira i Virgili, Spain. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tren pengetahuan bidang di bidang solar cooling technology. Sumber datanya dari Web of Science (WOS). Jumlah data set 3639 dianalisis menggunakan VOSviewer, R Bibliometrix dan bibliometrik internal. Analisis ini memungkinkan kami menentukan tingkat publikasi tahunan baik total maupun terpisah berdasarkan negara, penulis, jurnal, dan lembaga penelitian. Pemetaan bibliografi menggunakan kata kunci dari indeks penulis, dan hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi pendingin panas matahari menjadi topik yang paling banyak diteliti dalam 50 tahun terakhir.

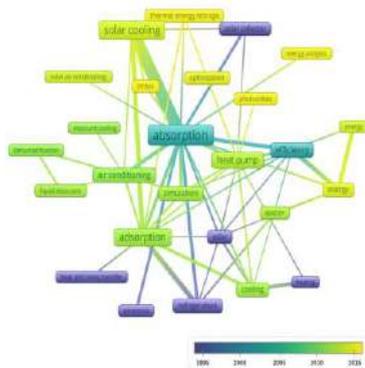


Fig. 9. Density visualization of author keywords with more than 50 occurrences.

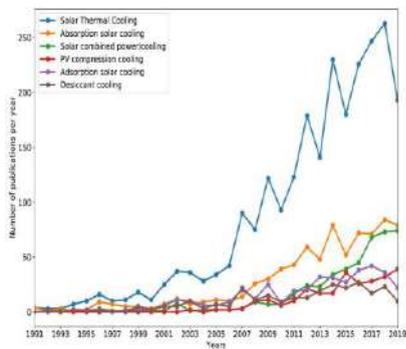
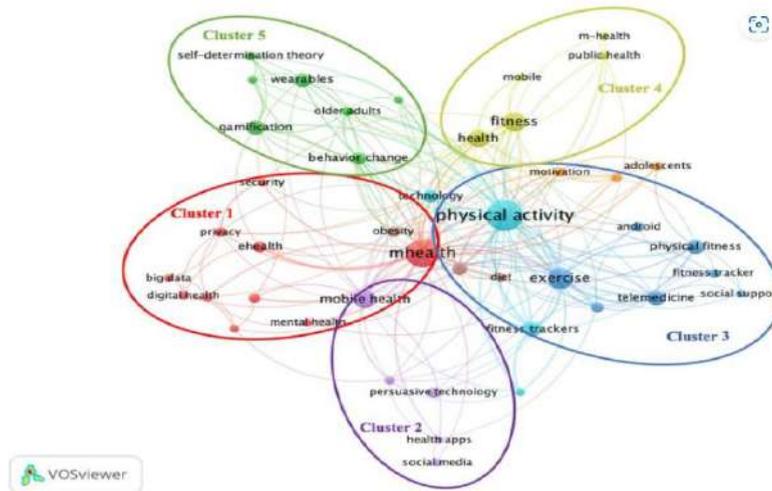


Fig. 10. Time evolution of different solar cooling technologies.

Kajian lain adalah penelitian dari Liu dan Aveilo tahun 2020 melakukan studi bibliometrik di bidang aplikasi kebugaran berbasis data Scopus dan Web of Science pada periode tahun 2011-2019 sejumlah 481 data. Analisis bibliometrik menggunakan aplikasi VOSviewer untuk melakukan pemetaan keilmuan secara bibliometrik dengan meliputi: penulisan kolaborasi, kutipan bersama penulis, dan kemunculan bersama kata kunci. Penelitian ini menggunakan

analisis statistik dan pemetaan sains. Analisis bibliometrik meliputi tahun penerbitan, nama jurnal, kutipan, penulis, negara, dan khususnya metodologi penelitian. Penelitian bidang studi ini, dapat memberikan kontribusi terutama pada bidang kedokteran, ilmu komputer, dan ilmu kesehatan.

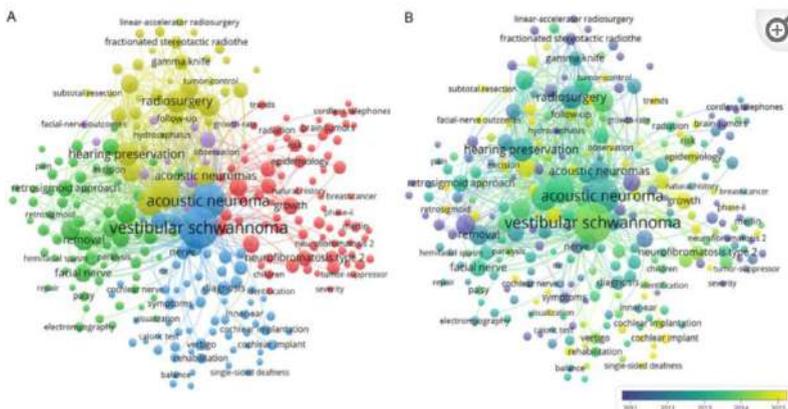


A. A graph of keyword clustering; B. A time-series map of keyword co-occurrence

Hasil visualisasi dengan VOSviewer diperoleh bahwa aktivitas fisik (Physical activity) merupakan kata kunci yang paling sering muncul. “Perubahan perilaku” yang terkait dengan “aktivitas fisik” juga merupakan kata kunci yang penting. Secara khusus, ini mengacu pada konsep-konsep seperti teori perubahan perilaku, teknik perubahan perilaku (misalnya, penetapan tujuan, pengaturan diri), dll.

Penelitian selanjutnya visualisasi bibliometrik bidang kedokteran tentang Schwannoma vestibular (tumor jinak) tujuan penelitian ini memetakan tren terkini dan hot spot penelitian. Metode: Penelitian terkait schwannoma vestibular yang dipublikasikan pada tahun 2002 hingga 2021 dicari

menggunakan Web of Science Core Collection. Pengolahan dan analisis visualisasi data dilakukan dengan menggunakan software R, VOSviewer, dan CiteSpace. Hasil: Sebanyak 3.909 publikasi dilibatkan dalam penelitian ini, dan ditemukan adanya tren peningkatan secara keseluruhan dalam keluaran publikasi tahunan. Amerika Serikat, Jerman, dan Inggris adalah negara paling produktif dan menerbitkan artikel terbanyak. Jerman merupakan negara yang paling sering melakukan kerja sama internasional dan memiliki skor sentralitas tertinggi. Mayo Clinic, Universitas California, dan Universitas Harvard adalah tiga institusi paling produktif. *Otology & Neurotology* adalah jurnal paling produktif, dan MJ Link adalah penulis paling produktif dan mendapat skor tertinggi untuk sentralitas. Topik-topik terdepan saat ini terutama berfokus pada “pelestarian pendengaran” dan “bedah radio”. Peta tren topik dan grafik tematik mengungkapkan bahwa “gangguan pendengaran”, “vertigo”, “pencitraan resonansi magnetik”, “bedah radio”, “bedah radio stereotaktik”, dan “pisau gamma” adalah topik yang menjadi fokus diskusi saat ini.



A. A graph of keyword clustering; B. A time-series map of keyword co-occurrence

Bab 4

Analisis Publikasi Digital terkait Moderasi Beragama

Publikasi digital di perguruan tinggi dengan topik kajian moderasi beragama menarik untuk dikaji, karena pada perguruan tinggi nilai-nilai moderasi beragama akan lebih efektif tersampaikan melalui publikasi ilmiah dari sivitas akademika, walau pendekatan dengan bentuk lain juga diperlukan untuk menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi.

A. Identifikasi Tren dan Pola Publikasi

Istilah penerbitan elektronik/digital pertama kali diperkenalkan oleh William Dijkhuis pada tahun 1977. Terbitan elektronik pertama kali dalam bentuk email yang dikirimkan melalui grup-grup email (milis-miling list), kemudian berlanjut pada penggunaan CD ROM yang dianggap efektif dengan kualitas yang baik dengan biaya yang rendah. Pada tahun 1994-1995 muncul e-jurnal pertama, yang didistribusikan melalui web pada tahun 1995-1996 dan sangat sukses dengan format PDF, portable data Format dan link yang disematkan (*embed link*), berawal dari situ maka penggunaan multimedia semakin berkembang. Saat ini e-publikasi sudah dapat diunduh dengan PDA (Personal Assistant digital) seperti e-book dan lainnya. (Velmurugan & Natarajan, 2015). Format digital meningkatkan akses, kemampuan pencarian, dan navigasi di dalam pencarian elektronik diantaranya artikel jurnal, bentuk jurnal ilmiah tidak diubah oleh revolusi digital namun yang berubah adalah

aspek penerbitan dan pangsa pasar dari jurnal tersebut. PDF menjadi format artikel jurnal elektronik yang sesuai seperti terbitan tercetak. (Larivière et al., 2015)

Penerbitan elektronik adalah cara baru dalam mendistribusikan sebuah terbitan melalui internet dan perangkat komputer pada umumnya. Istilah penerbitan digital beragam mulai dari, penerbitan digital, penerbitan online, penerbitan web. Penerbitan elektronik lebih menawarkan berbagai peluang inovatif untuk meningkatkan rantai informasi ilmiah yang luas. penerbitan elektronik tepatnya diartikan penyimpanan dan pengambilan informasi melalui media komunikasi elektronik dengan berbagai format teknologi yang dikembangkan secara luas. Penerbit menggunakan aplikasi yang dibantu dengan perangkat komputer sebagai alat untuk menemukan, menyimpan dan memperbaharui konten informasi untuk disebarkan kepada pengguna informasi yang membutuhkan. (Velmurugan & Natarajan, 2015)

Dalam kaitannya dengan informasi ilmiah maka penerbitan elektronik secara online dikembangkan secara non-profit (open akses) oleh lembaga-lembaga akademik (perguruan tinggi), walaupun banyak juga penerbit komersial yang mengambil keuntungan dalam bisnis ini. Penerbitan akademik (perguruan tinggi) online memungkinkan hasil penelitian dari para akademisi dapat disebarkan secara global, cepat dan murah, selama pengguna mempunyai koneksi internet, biaya pengaturan huruf pengaksesan tetap ada akan tetapi biaya tinta kertas, penjilidan, pengepakan, pengiriman sudah tergantikan dengan adanya platform digital. Pada penerbitan digital di perguruan tinggi, artikel dengan format PDF, paling banyak digunakan, dengan menggunakan OJS (*Online Journal System*) pada laman webnya. Di sisi lain

banyak juga penerbit komersial yang mengambil keuntungan dalam bisnis penerbitan elektronik ini. Diantara keuntungan tersebut diantaranya: 1.) Membuat kontrak dalam menyediakan akses online ke jurnal elektronik selama bertahun tahun (berlangganan. 2) Menjual artikel elektronik secara langsung kepada pembaca. 3). Menawarkan layanan berbayar tambahan berdasarkan metadata yang ada, misal penggunaan statistik, kutipan web, dan database bibliografi. 4) Pengisian teks dan data mining bagi institusi yang berlangganan. (Fyfe et al., 2017)

Penerbitan/publikasi digital khususnya di perguruan tinggi termasuk diantaranya buku elektronik, artikel elektronik dan pengembangan katalog digital pada perpustakaan. Penerbitan/publikasi digital dibedakan menjadi dua kategori secara umum yaitu komunikasi dan manajemen informasinya. Surat elektronik sebagai media komunikasi sedangkan CD ROM, situs web atau tempat penampungnya disebut manajemen informasinya. Berikut fitur dalam penerbitan elektronik menurut Velmurugan dan Natarajan, 2015:

- a. Informasi elektronik mudah untuk menjangkau semua pengguna di semua lokasi.
- b. Penerbitan elektronik menghasilkan informasi yang tersedia dengan cepat untuk seluruh pengguna untuk mereka gunakan di perangkatnya, oleh karena itu akan mendapatkan banyak informasi elektronik lebih cepat daripada versi cetak.
- c. Penyebaran secara elektronik terbukti sangat cepat dan hasil-hasil dari penelitian harus disebarluaskan secara lebih cepat dan lebih murah.
- d. Penerbitan elektronik tidak dibatasi untuk satu pengguna atau hanya untuk satu lokasi tertentu, akan tetapi untuk semuanya.

- e. Pencarian dan penjelajahan/penelusuran adalah atribut umum penerbitan elektronik
- f. Artikel pada jurnal elektronik mudah digunakan dan artikel tertentu mudah dijangkau dengan mengikuti prosedur tiap langkah yang diberikan.

Penerbitan/publikasi digital dibagi menjadi sembilan kategori. Setiap kategori mempunyai perbedaan tersendiri sesuai dengan kebutuhannya, berikut 9 kategori tersebut, yaitu: 1. Buku Elektronik (E-Books), 2. Majalah/Jurnal Elektronik, 3. Basis Data Elektronik, 4. Penerbitan Elektronik pada CD-ROM, 5. Cetak Sesuai Permintaan (POD), 6. Konten Digital, 7. Tinta Elektronik, 7. Penerbitan Email dan 8. Penerbitan Web. Beberapa keuntungan penerbitan digital, yaitu: selalu siap untuk diakses kapan saja, bisa menautkan komentar dari pencari informasi kepada penulis, baik tanggapan maupun evaluasi, penyebaran informasi ilmiah dan proses penyediaan informasi lebih cepat, dapat menghubungkan kepada tautan lainnya yang masih berhubungan, untuk pemberitahuan terbitan lanjutan lebih cepat, memungkinkan wacana yang ditulis untuk dapat segera diperluas dengan mudah. Selain beberapa keuntungan yang telah disebutkan, penerbitan digital/elektronik juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya; karena untuk membaca menggunakan bantuan perangkat elektronik maka kemungkinan file gambar atau file yang berukuran besar lambat untuk dibuka (proses loading lama); jurnal dan artikel elektronik lainnya dianggap tidak permanen, mudah rusak, terkadang URL dari artikel yang dikutip sudah tidak tersedia pada jaringan digital; diperlukan perangkat untuk dapat membaca terbitan elektronik (bagi yang tidak mempunyai perangkat) tidak akan bisa mengaksesnya, hal ini dirasakan

merupakan salah satu kekurangan dari penerbitan elektronik, karena tidak semua orang mampu mempunyai perangkat digital. (Velmurugan & Natarajan, 2015).

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, publikasi ilmiah telah masuk ke ruang digital. Upaya intelektual universitas telah mengubah publikasi digital menjadi bentuk komunikasi dan penyebaran pengetahuan yang luas, kompleks, dan terbuka. Publikasi digital memungkinkan universitas untuk lebih memahami dampak potensial dari program akademik yang dijalankan. Publikasi digital tidak hanya membantu universitas menjadi lebih dikenal, tetapi juga mempertahankan gagasan dan pendapat yang kuat tentang ilmu baru dan juga bahasan yang dikaji. Oleh karena itu, publikasi digital universitas sangat mampu menghidupkan peran dan kemampuan universitas dalam mempromosikan topik-topik keilmuan di era digital, yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh universitas tersebut, dalam penelitian ini terkait topik moderasi beragama. Universitas akademika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembuatan sarana dan platform yang mendukung nilai-nilai universitas yang akan dibangun. Keterlibatan semua pihak dalam peran mereka, baik fungsional maupun administrator, akan membantu menanamkan nilai moderasi beragama dalam masyarakat universitas dan didokumentasikan dalam publikasi digital.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, maka publikasi dalam bentuk digital lebih efektif untuk disebarluaskan secara luas oleh universitas. Publikasi di universitas dalam bentuk digital dikelola oleh perpustakaan Perguruan tinggi untuk dapat menampung karya publikasi digital universitas akademika dalam satu sistem yang sama, agar terkumpul di

satu tempat yang biasa disebut dengan repository institusi (Brown et al., 2007). Dalam hubungannya dengan moderasi beragama, maka penelitian mengenai publikasi digital terkait moderasi beragama penting untuk dilakukan untuk mengetahui bagaimana dinamika publikasi digital, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, karna bahasan moderasi beragama saat ini sedang digalakkan untuk dikaji di PTKI.

B. Studi Kasus pada Perguruan Tinggi

Repository merupakan sebuah tempat penyimpanan dan mengelola dokumen karya ilmiah dalam bentuk elektronik atau digital, yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam membantu menyelesaikan tugas serta sebagai bahan referensi menyelesaikan tugas akhir. Menurut Reitz (2004) *repository is the physical space (building, room, area) reserved for permanent or intermediate storage of archival materials (manuscripts, rare books, government documents, papers, photographs etc)*. Dari definisi di atas, artinya dokumen yang dikelola dalam repository lebih khusus. Penyelenggara repository mengelola dokumen yang belum diterbitkan oleh perusahaan penerbitan. Dokumen yang dikelola oleh penyelenggara repository sering disebut Grey literature (literatur kelabu) atau *local contents* seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, prosiding, jurnal, laporan pengabdian, bahan ajar dan lain-lain yang dihasilkan oleh instansi atau lembaga sendiri.

Berdasarkan hasil penelusuran pada repository dari berbagai perpustakaan pada 5 wilayah PTKI (Palembang, Jakarta, Yogyakarta, Bandung dan Aceh) kurun waktu 10 tahun antara 2014-2023 didapatkan bahwa publikasi digital tentang tema moderasi beragama masih sedikit dibandingkan dengan tema-tema yang lain, berikut uraian tabel dibawah ini:

Tabel. 4.1 Jumlah Publikasi Digital Tentang Moderasi Beragama 2014-2023

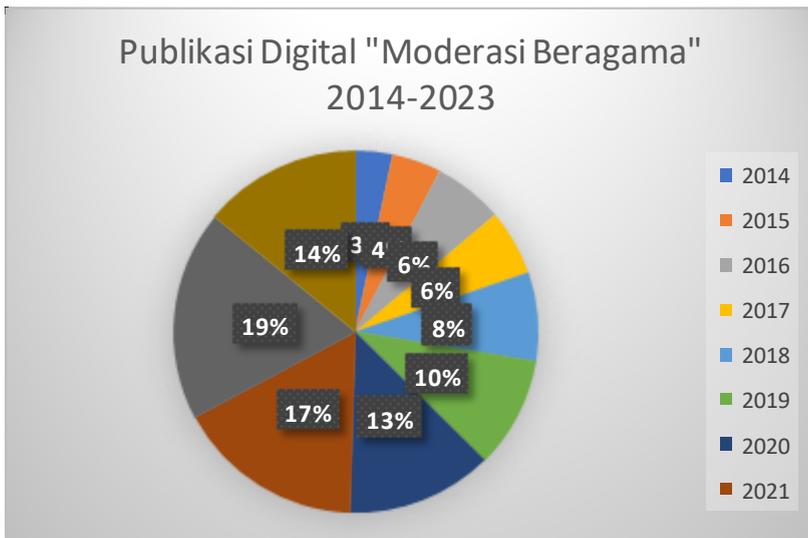
No	Nama PT	Total Jumlah Publikasi dalam Repository	Jumlah Publikasi tentang Moderasi Beragama	Persentase Publikasi Digital
1	UIN Raden Fatah Palembang	16.957	52	0,30%
2	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	70.523	290	0,41%
3	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	39.054	273	0,69%
4	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	31.871	157	0,49%
5	UIN Ar Raniry Banda Aceh	19.604	48	0,24%
Jumlah		178.009	820	0,46%

Dilihat dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan publikasi digital tentang moderasi beragama dalam konteks beragama di berbagai PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) di Indonesia selama kurun waktu 2014-2023 mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, ditemukan bahwa publikasi digital tentang tema moderasi beragama masih relatif sedikit dibandingkan dengan tema-tema lain dalam repositori PTKI. Persentase publikasi digital tentang moderasi beragama berada di kisaran 0,24% hingga 0,69%, dengan persentase terendah di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan persentase tertinggi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya selain melihat prosentase jumlah publikasi, maka juga perlu melihat pertumbuhan publikasi digital tentang moderasi beragama di Indonesia, yang juga mengalami peningkatan etiap tahunnya, berikut akan digambarkan pada tabel dan gambar grafik di bawah ini, yang menunjukkan pertumbuhan jumlah publikasi dan prosentasenya.

Tabel 4.2. Pertumbuhan publikasi digital tentang moderasi beragama di Indonesia tahun 2014-2023

Tahun Publikasi	Publikasi Moderasi Beragama	Persentase
2014	27	3.26%
2015	36	4.35%
2016	51	6.17%
2017	49	5.93%
2018	65	7.86%
2019	82	9.92%
2020	107	12.95%
2021	136	16.58%
2022	152	18.54%
2023	115	14.02%
Jumlah 820 100%		



Dihat dari tabel dan data grafiik di atas, maka bisa disimpulkan pertumbuhan publikasi digital tentang moderasi

beragama di Indonesia dalam kurun waktu tersebut (10 tahun), menunjukkan tren positif. Jumlah publikasi tentang moderasi beragama meningkat dari tahun ke tahun, dengan puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa isu tentang moderasi beragama semakin mendapat perhatian dalam penelitian dan publikasi di berbagai PTKI di Indonesia, khususnya pada 5 PTKI yang disebutkan di atas.

Untuk bisa memetakan dan melihat pola serta tren dari publikasi digital yang telah dihitung prosentase jumlah dan pertumbuhannya dari tahun 2014-2023, maka perlu melihat publikasi digital di 5 PTKI berdasarkan subjek sekaligus nantinya akan menjadi kata kunci dalam pencarian, Berikut tabel yang menunjukkan jumlah publikasi berdasarkan subjek

Tabel 4.3. Publikasi Digital Moderasi Beragama Berdasarkan Subjek

No	Subyek	Jumlah Dokumen
1	Dialog Antaragama	14
2	Kerukunan	26
3	Kerukunan Agama	13
4	Kerukunan Antar Umat Beragama	19
5	Kerukunan Beragama	21
6	Kerukunan Antar Agama	5
7	Kerukunan Umat Beragama	41
8	Komunikasi Antaragama	4
9	Komunikasi Antar umat Beragama	2
10	Konflik	6
11	Konflik Agama	14
12	Konflik Antar Umat Agama	3
13	Moderasi	28
14	Moderasi Agama	18
15	Moderasi Beragama	129

16	Moderat	17
17	Multicultural	2
18	Multiculturalism	2
19	Multikultural	30
20	Multikulturalisme	8
21	Pluralisme Agama	2
22	Pluralism	3
23	Pluralisme	14
24	Pluralitas	11
25	Pluralitas Agama	3
26	Radicalism	5
27	Radikalisme	24
28	Religious Divergences	1
29	Religious Moderation	6
30	Tasamuh	8
31	Tolerance	6
32	Toleransi	164
33	Toleransi Agama	12
34	Toleransi Antar Umat Beragama	12
35	Toleransi Beragama	83
36	Toleransi Umat Beragama	18
37	Wasathiyah	15
38	Wasathan	2
39	Kebebasan Beragama	15
40	Islam Moderat	2
41	Deradikalisasi	2
42	Interaksi Sosial Antar Umat Beragama	2
43	Anti Kekerasan	7
44	Nirkekerasan	2
45	Interfaith	4
46	Adil	4
	Jumlah	829

Dari tabel di atas maka bisa disimpulkan, subjek-subjek pada publikasi digital di 5 PTKI menunjukkan keragaman topik yang terkait dengan moderasi beragama. Beberapa subjek yang muncul secara signifikan menunjukkan “toleransi” dan “moderasi beragama” dengan jumlah yang paling tinggi dalam pencarian. Hal ini mencerminkan pentingnya toleransi dalam konteks moderasi beragama. Selanjutnya subjek “toleransi beragama”, “kerukunan umat beragama”, juga muncul dengan jumlah yang tinggi. Subjek yang beragam terkait moderasi beragama mencerminkan bahasan mengenai moderasi beragama bisa diimplementasikan di segala bidang yang masih terkait.

Bab 5

Peran Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Memoderasi Beragama

A. Kebijakan dan Implementasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membangun kehidupan beragama yang moderat. Kebijakan tentang moderasi beragama yang digulirkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2018 akan berjalan dengan baik jika dalam implementasinya didukung oleh berbagai lapisan masyarakat termasuk sivitas perguruan tinggi. Karena itu berbagai upaya telah dan akan dilakukan oleh perguruan tinggi guna mensosialisasikan kebijakan moderasi beragama tersebut dan menanamkan pola hidup beragama yang moderat.

Beberapa perguruan tinggi Islam (PTKI) telah menindaklanjuti kebijakan Menteri Agama tentang Moderasi Beragama diantaranya dengan mendirikan satu unit kerja yang bertanggung jawab atas terlaksananya implementasi moderasi beragama tersebut. Sebagai contoh, Universitas Islam Bandung sejak tahun 2019 telah mendirikan Rumah Moderasi Beragama. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta juga mendirikan Rumah Moderasi Beragama dengan nama Pusat Moderasi Beragama dan Kebhinekaan (PMBK). Lalu Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang juga telah mendirikan Rumah Moderasi dengan nama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PPMB), demikian juga Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Banda Aceh yang mendirikan rumah moderasi beragama dengan nama Pusat Kerohanian dan Moderasi Beragama (PKMB). UIN Jakarta juga mendirikan rumah moderasi beragama dengan nama Pusat Kajian Moderasi Beragama (PKMB)

Didirikannya rumah-rumah moderasi tersebut di atas merupakan respon positif perguruan tinggi Islam terhadap kebijakan Menteri Agama tentang Moderasi Beragama. Masing-masing Rumah Moderasi itu telah merancang berbagai program kegiatan dalam rangka mengimplementasikan kebijakan moderasi beragama baik di lingkungan kampus maupun di kalangan masyarakat yang lebih luas di luar kampus. Bahkan ada diantaranya yang menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di luar kampus untuk mensosialisasikan dan menanamkan sikap hidup beragama secara moderat. Uraian berikut akan membahas secara singkat bagaimana kebijakan dan implementasi moderasi beragama pada lima universitas Islam (UIN) tersebut.

1. UIN Raden Fatah Palembang

Lalu bagaimana dengan di UIN Raden Fatah Palembang? Berdasar informasi yang dikem oleh Ketua Rumah Moderasi, bahwa UIN Raden Fatah masih dalam proses mempersiapkan dokumen kebijakan formal untuk moderasi beragama. Namun instruksi secara lisan dari Rektor sudah dilaksanakan oleh civitas akademika baik lembaga seperti LP2M maupun Dosen dengan mengimplementasikan instruksi Rektor melalui kurikulum dan mengikutsertakan dosen dalam pelatihan dan lokakarya, sehingga diantara Dosen UIN Palembang ada yang menjadi pelatih Internasional. Semua kebijakan formal yang akan dibuat

nantinya mengacu pada kebijakan dari Juknis Kementerian Agama yang tertuang dalam KMA Nomor 93 tahun 2022, dan diharapkan nantinya tertuang dalam SK Rektor secara tertulis.

2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mulai berupaya mengimplementasikan kebijakan Menteri Agama tentang Moderasi Beragama dengan membuat program yang mengacu pada Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Bidang Pendidikan sebagaimana yang dibuat oleh Kementerian Agama. Kementerian Agama sudah membuat implementasi dari semua tingkatan pendidikan Islam di bawah Kemenag dari mulai Raudhatul Athfal (RA) sampai ke Perguruan Tinggi. Tentu yang dipedomani adalah pedoman yang untuk Perguruan Tinggi, yang di dalamnya ada beberapa poin, dan yang paling utama itu adalah dengan melakukan insersi moderasi beragama itu ke dalam tema-tema mata kuliah-mata kuliah yang bisa dimasuki misi moderasi beragama. Sebagai contoh, misalnya pada mata kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan hampir di semua fakultas, seperti materi tafsir itu bisa dimasuki konsep toleransi menurut Islam. Toleransi adalah indikator moderasi.

Salah satu upaya implementasi moderasi beragama juga dilakukan melalui program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Dalam hal ini UIN Jakarta sudah menyusun Pedoman MBKM, diantaranya mahasiswa bisa mengikuti MBKM dengan kegiatan pendampingan pengabdian yang bertema moderasi di suatu tempat dalam kurun waktu yang ditentukan. Mahasiswa juga bisa menjalankan program MBKM dengan mengikuti pelatihan moderasi di luar kampus, dan bisa dikonversi senilai 20 SKS.

3. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sementara di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kebijakan moderasi beragama di sana sifatnya melanjutkan dari kebijakan Kementerian Agama mengenai moderasi beragama dan juga berdasarkan dari SK Rektor, selain ketua PMBK terdapat beberapa divisi yang terdiri dari divisi pendidikan dan pelatihan, divisi kajian penelitian dan publikasi, divisi advokasi dan penjaminan masyarakat, divisi media komunikasi dan moderasi, dan divisi humas. Namun untuk aktualisasi dari kebijakan formal ke depannya moderasi beragama akan masuk menjadi satu mata kuliah khusus secara resmi dalam kurikulum. Saat ini yang sudah berlangsung dan didokumentasikan yaitu Pelatihan TOT yang telah diikuti oleh Dosen UIN Sunan Kalijaga.

4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Selanjutnya, sesuai surat edaran dari Dirjen Kemenag, Rumah moderasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung berada di bawah kordinasi Wakil Rektor, jadi tidak di bawah LP2M. Kebijakan formal terkait moderasi beragama diwujudkan dalam bentuk Rumah Moderasi Beragama yang didirikan sejak tahun 2018, dan sudah ada Surat Keputusan Rektor tentang unit kerja rumah moderasi beragama tersebut. Disamping itu juga secara resmi UIN Bandung telah mendirikan satu gedung yang secara khusus dibangun untuk keperluan Rumah Moderasi. Gedung tersebut terletak di Kampus tiga di daerah Cileunyi. Berbagai kegiatan dengan kebijakan formal berupa SK dari Rektor sudah berjalan di UIN Bandung terutama dalam pembuatan modul tentang moderasi beragama, buku saku, yang dibagikan kepada mahasiswa baru saat Pengenalan Budaya Akademik dan Kampus (PBAK).

5. UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Hampir sama dengan UIN Raden Fatah Palembang, kebijakan formal terkait moderasi beragama di UIN Ar-Raniry Banda Aceh juga belum ada dan masih berupa rancangan, tetapi kebijakan terkait moderasi beragama tersebut secara tidak langsung sudah tertuang dalam Penetapan IKU (Indeks Kinerja Utama) Universitas. Diantara IKU tersebut adalah misalnya 8% dari jumlah Dosen dan Tenaga pendidikan untuk dapat mengikuti pelatihan moderasi beragama. Sementara untuk mahasiswa, harus mencapai 4% dengan kegiatan pembinaan kerohanian di masjid. Kebijakan formal melalui program-program yang dijalankan di bawah Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan, misalnya melalui pelatihan khusus dikaitkan dengan moderasi beragama, salah satunya melalui PBAK (Pengenalan Budaya Akademik dan Kampus), dan juga melalui implementasi kurikulum, dan melalui penelitian dosen bertema moderasi beragama.

Dari pemamparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan formal yang mendukung dan mendorong moderasi beragama di lingkungan kampus pada lima PTKIN (UIN) masih dirancang dan direncanakan nantinya akan disahkan secara formal oleh Rektor masing masing. Dalam implementasinya semua PTKIN merujuk kepada kebijakan (KMA) dari Kementerian Agama Pusat. Dari 5 PTKIN, hanya UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang sudah memiliki kebijakan formal dan tertulis dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh RMB-nya, sedangkan yang lain masih berupa rancangan dan berjalan baik melalui kebijakan lisan saja, atau berupa himbuan untuk melaksanakan berbagai kegiatan moderasi beragama.

B. Praktik Baik (*Best Practices*) Perguruan Tinggi Islam terkait Moderasi Beragama

Selaras dengan apa yang sudah dipaparkan sebelumnya di atas, berikut akan diuraikan beberapa praktik-praktik baik (*best practice*) dalam pelaksanaan moderasi beragama yang sudah dijalankan oleh beberapa perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) terutama dari 5 (lima) Universitas Islam Negeri (UIN) yang ada di Indonesia. Tiga perguruan tinggi tersebut dari wilayah Jawa, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun dua perguruan tinggi lainnya berada di wilayah Sumatera, yaitu UIN Raden Fatah Palembang, dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Hampir semua dari lima UIN tersebut dengan berbagai kondisi masing-masing telah berusaha melakukan banyak upaya untuk mengimplementasikan moderasi beragama.

Beberapa hal yang sudah dilakukan oleh kelima Universitas Islam Negeri (UIN) dalam rangka mengimplementasikan sikap moderasi beragama tersebut meliputi: 1) Mendirikan Rumah Moderasi, 2) Melakukan Publikasi tentang Moderasi Beragama, 3) Melaksanakan Program-program Pelatihan Moderasi Beragama, 4) Melakukan Kerja sama terkait Moderasi Beragama, dan 5) Melakukan Sosialisasi dan Promosi Moderasi Beragama. Untuk lebih jelasnya mari kita ikuti uraian sebagai berikut:

1. Mendirikan Rumah Moderasi

Beberapa universitas yang merupakan bagian dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang sudah disebutkan sebelumnya di atas, semuanya merespon

Kebijakan Menteri Agama terkait Moderasi beragama dengan membentuk atau mendirikan satu unit kerja yang secara umum disebut sebagai rumah moderasi, dengan nomneklatur nama masing-masing sedikit berbeda, ada yang menggunakan nama **Rumah** (Rumah Moderasi), dan ada yang menggunakan istilah **Pusat** (Pusat Kajian Moderasi, Pusat Kerohanian dan Moderasi Beragama). Melalui rumah atau pusat moderasi ini kemudian banyak program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mengimplementasikan dan mensosialisasikan moderasi beragama khususnya di kalangan sivitas akademika masing-masing universitas tersebut.

Universitas Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung adalah perguruan tinggi Islam negeri yang pertama kali mendirikan apa yang disebut sebagai *Rumah Moderasi Beragama* (RMB). RMB ini didirikan pada tanggal 26 Nopember 2019, dan sebagai yang perdana di antara PTKI lainnya, secara struktural RMB ini berada langsung di bawah koordinasi Wakil Rektor I. Adapun pengelola RMB UIN Bandung waktu itu hanya terdiri dari dua orang yaitu seorang Direktur dan seorang sekretaris. Sebagai institusi yang pertama mendirikan rumah moderasi, UIN Bandung bahkan juga mendirikan satu gedung tersendiri yang berlokasi di Cileunyi yang secara khusus diberi nama *Gedung Rumah Moderasi* dan diresmikan oleh Menteri Agama. Di Gedung inilah beberapa kegiatan terkait moderasi beragama dilaksanakan oleh sivitas akademika terutama mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Banyak program kegiatan terkait moderasi beragama yang telah ataupun akan dilaksanakan oleh Rumah Moderasi (RMB) UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Universitas lainnya yang juga telah mendirikan unit kerja sejenis rumah moderasi beragama adalah UIN Ar-

Raniry Banda Aceh. Dengan nama yang sedikit berbeda. Istilah yang digunakan adalah *Pusat Kerohanian dan Moderasi Beragama* (PKMB). Tampaknya dengan nama tersebut, tidak hanya soal sikap moderasi antar umat beragama yang akan ditanamkan tetapi juga terkait keberagamaan atau kerohanian dari setiap penganut agama itu sendiri. Dari PKMB ini banyak kegiatan atau program yang ditujukan untuk mempromosikan moderasi beragama khususnya bagi sivitas akademika UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan juga bagi masyarakat Aceh secara lebih luas.

Selaras dengan kedua UIN di atas, UIN Raden Fatah Palembang juga telah mendirikan Rumah Moderasi dengan nama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama UIN Raden Fatah Palembang yang diresmikan bersamaan dengan peresmian Kampus Baru Universitas Negeri Raden Fatah Palembang secara langsung oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Yaqut Cholil Qoumas di Aula Kampus Jakabaring Palembang, Sumatera Selatan pada Senin, 24 Mei 2021. Pembangunan Kampus Baru ini bersumber dari Pinjaman Hibah Luar Negeri Islamic Development Bank (IsDB) yang dilaksanakan selama dua tahun mulai 16 Oktober 2018 hingga 7 Oktober 2020 dengan menelan biaya sekitar Rp 430 M. (Kemenag, 2021)

Sementara Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta mendirikan satu unit kerja sejenis dengan nama yang sedikit mirip dengan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, menggunakan istilah Pusat, yaitu *Pusat Kajian Moderasi Beragama* (PKMB). Ini secara resmi baru didirikan menjadi ortaker pada tahun 2023 dan berada di bawah LPM. Sebelumnya sempat dirintis Pusat Moderasi tetapi belum berupa ortaker. Sebagai unit kerja yang baru saja berdiri PKMB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini baru merintis

program-program kerja yang sebgiaan besar juga baru akan dilaksanakan pada tahun 2024.

2. Publikasi tentang Moderasi Beragama

Salah satu praktik baik yang telah dilaksanakan oleh beberapa PTKI dalam upaya mempromosikan dan mensosialisasikan moderasi beragama adalah melalui publikasi atau penerbitan, baik dalam publikasi tercetak maupun publikasi digital. Hingga tulisan ini dibuat, UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan universitas Islam yang telah berhasil menyusun dan menerbitkan beberapa judul buku tentang moderasi beragama. Buku-buku tersebut umumnya disusun oleh tim penulis yang mumpuni terkait tema yang dibahas. Hingga tahun 2023 ini Rumah Moderasi Beragaa Universitas Islam Sunan Gunung Djati telah menerbitkan setidaknya 6 (enam) judul buku tentang moderasi. Sebagian buku tersebut berupa modul, dan Sebagian lainnya berupa buku saku dan buku pintar. Berikut adalah judul-judul buku tersebut:

- 1) *Seri Pendekatan Wahyu Memandu Ilmu: Modul Moderasi Beragama*. Buku ini disusun oleh empat orang penulis yang kompeten, yaitu Dr. Deden Effendi, M.Ag; Dr. Fenti Hikmawati, M.Si; Fakhru Roji Ishak, S.Pd.I; dan Fanida Firdausi Fauziah, S.Pd. Edisi pertama buku ini diterbitkan oleh RMB UIN Bandung pada tahun 2021.
- 2) *Seri Wawasan Kebangsaan: Modul Moderasi Beragama*. Buku ini juga diterbitkan oleh RMB UIN Bandung pada tahun 2021, dan ditulis oleh Tim Penyusun yang terdiri dari para penulis yang kompeten, yaitu: Dr. Moh. Dulkihah, M.Si; Dr. H. Asep A. Sahid Gatara, M.Si; Kustana, S.Ag, M.Ag; dan Khaerul Umam, S.IP, M.Ag.

- 3) *Seri Integritas Diri: Modul Moderasi Beragama*. Buku ini disusun oleh Dra. Hj. Nunung Sobarningsih, M.Pd.; Drs. H. Yahya Suryana, M.Ag.; Dr. Cecep Anwar, M.Ag.; Asep Andi Rahman M.Ag. dan edisi pertama dari buku ini diterbitkan juga oleh RMB UIN Bandung pada tahun 2021.
- 4) *Seri Pedagogik: Modul Moderasi Beragama*. Tim penulis buku ini adalah Prof. Dr. Rahayu Kariadinata, M.Pd.; Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum. ; Dr. Asep Nurusbah; dan Dr. Nurhamzah, M.Ag. Sama dengan buku sebelumnya, edisi pertama buku ini juga diterbitkan oleh Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021.
- 5) *Buku Saku Rumah Moderasi Beragama*. Buku ini dieditori oleh Ayi Yunus Rusyana; Deni Supiadi, dan Wawan Gunawan. Buku ini terbit pada tahun 2020, dan merupakan buku yang diterbitkan oleh LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- 6) *Buku Pintar Membangun Moderasi Beragama di Lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Buku ini disusun oleh tim penulis yang terdiri dari Prof. Dr. Afif Muhammad, MA; Prof Dr. Uus Ruswandi, M.Pd.; dan Dr. Wawan Hernawan, M.Ag. Edisi pertama buku ini juga terbit pada tahun 2021, dan pada tahun 2023 ini kembali diterbitkan oleh Moderasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Buku-buku saku dan modul tersebut di atas diterbitkan dengan biaya dari universitas, dan dibagikan kepada para mahasiswa (terutama mahasiswa baru) dan juga kepada para dosen. Selain buku-buku yang sudah diterbitkan di atas, ada juga hibah penelitian bertema moderasi beragama, yang menjadi motivasi dalam publikasi. Menurut

Ketua RMB UIN Bandung, sebenarnya para akademisi sudah mulai melakukan publikasi sejak kebijakan tentang moderasi beragama itu mulai digaungkan, bahkan mahasiswa juga sudah mulai menulis masalah tersebut dalam karya ilmiah mereka. Selanjutnya dikemukakan lebih jauh bahwa yang cukup banyak publikasinya tentang moderasi beragama adalah civitas akademika dari Fakultas Ushuludin karena memang di fakultas inilah banyak materi kuliah yang berkaitan dengan moderasi, seperti pada materi studi agama-agama, materi tafsir, dan materi hadis. Di samping itu, terdapat juga artikel yang ditulis oleh Ketua RMB sendiri yang terbit tahun 2021 di Jurnal HTS dan sudah terindeks Scopus.

Sementara di UIN Ar Raniry Banda Aceh, untuk rencana ke depan akan ada pojok moderasi, dan akan memfokuskan pada tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh pusat moderasi bekerja sama dengan penerbit-penerbit lokal di Aceh. Untuk tahun 2023, ada rencana empat publikasi dalam bentuk *bookchapter*, ke depan akan terus di lanjutkan. Di bidang penelitian Pusat Kerohanian dan Moderasi Beragama (PKMB) akan bekerja sama dengan LP2M dan tema moderasi harus diluluskan karena berdampak kepada keberlangsungan program selanjutnya. Rencana lainnya adalah akan mengadakan konferensi internasional tentang moderasi beragama, sehingga akan mendapat banyak masukan dari berbagai pakar dan hasilnya akan dibuat terbitan juga.

Khusus kepada mahasiswa juga akan diberikan kesempatan untuk menulis terkait tema moderasi beragama dan nantinya akan diterbitkan termasuk skripsi, tesis, disertasi yang ada kaitannya dengan moderasi, akan diedit menjadi artikel sebagai bentuk edukasi literasi informasi. Saat ini artikel-artikel sudah dipublikasikan dalam konferensi

internasional maupun di dalam jurnal-jurnal. Sebelum Pusat Kerohanian dan Moderasi Beragama didirikan juga sudah ada penelitian kurang lebih 12 judul tapi belum diupload ke *repository*. Menurut Ketua PKMB, untuk tahun 2023 ini juga ada materi publikasi tentang moderasi tetapi belum dipetakan berapa judulnya. PKMB UIN Aceh juga menetapkan target setiap tahun akan menerbitkan setidaknya satu judul buku tentang moderasi. Tahun 2023 ini PKMB UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan menyusun *Book Chapter* dan akan menyelenggarakan konferensi internasional untuk menjaring berbagai masukan dari para pakar dan selanjutnya juga akan diterbitkan.

Sementara di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta meskipun belum ada kebijakan khusus terkait publikasi tentang moderasi beragama, namun nyatanya sudah banyak publikasi tentang moderasi beragama baik dalam skripsi maupun tesis bahkan juga artikel. Kebijakan terkait publikasi UIN Jakarta lebih ditekankan pada integrasi keilmuan dan tema moderasi beragama sampai saat ini baru menjadi salah satu tema dalam *road map* penelitian. Kebijakan tersebut sudah lama diimplementasikan terutama bagi mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana (SPS). Meskipun demikian, ternyata pada data *repository* UIN Jakarta terdapat banyak sekali karya ilmiah baik skripsi maupun tesis dan Sebagian artikel yang membahas tentang moderasi tersebut. Dari data *repository* UIN Syarif Hidayatullah diperoleh informasi setidaknya dalam kurun waktu 2014 hingga 2023 sudah terdapat 296 judul publikasi terkait moderasi beragama (lihat pada pembahasan bab 4 buku ini).

Adapun di UIN Raden Fatah Palembang sudah banyak skripsi dan hasil penelitian yang bertema moderasi beragama. Khusus penelitian setiap tahun ada cluster

moderasi beragama dan distingsi Melayu, dan sesuai kebijakan dirjen maka seluruh publikasi, desiminasi, setidaknya ada unsur moderasi beragama, bahkan setiap tahun ada alokasi publikasi khusus terkait moderasi agama baik untuk mahasiswa maupun dosen.

Sementara di UIN Sunan Kalijaga hampir sama seperti pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, juga belum ada kebijakan secara formal terkait publikasi tentang moderasi tersebut, tetapi menurut Ketua RMB spiritnya pada skripsi dan karya akhir lainnya itu perlu ada moderasi.

Jadi, dengan demikian maka hingga tulisan ini dibuat, hanya Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Sunan Gunung Djati yang telah berhasil menerbitkan buku-buku khusus tentang moderasi beragama. Empat universitas Islam lainnya yaitu UIN Ar-Ranisry Banda Aceh, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memang belum melakukan publikasi tersendiri terkait moderasi ini, tetapi umumnya mereka telah memberi dorongan, masukan dan saran terkait pentingnya publikasi tentang moderasi ini sebagai bagian dari kebijakan universitas. Sebagai contoh misalnya dengan mengusulkan agar tema moderasi menjadi salah satu tema penting dalam road map penelitian pada masing-masing universitas tersebut.

3. Membuat Mata Kuliah Khusus Moderasi Beragama

UIN Sunan Gunung Djati juga merupakan PTKI yang berhasil membuat satu mata kuliah khusus tentang moderasi. Ide tersebut diusulkan oleh Sekretaris RMB (Bapak Wawan) yang pada waktu itu menjadi fasilitator dalam satu TOT moderasi beragama. Mata kuliah tersebut kemudian diimplementasikan terutama di Fakultas Ushuluddin karena memang paling mungkinkan, karena selaras dengan studi

agama-agama, seperti di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, itu disisipkan di mata kuliah tafsir dengan menafsirkan ayat-ayat.

Di luar UIN Bandung, UIN yang lain belum memiliki mata kuliah tersendiri tentang moderasi, tetapi secara umum universitas tersebut telah melakukan insersi atau menyisipkan materi-materi tentang moderasi beragama pada beberapa mata kuliah yang memungkinkan. Sebagai contoh, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, telah menyisipkan materi moderasi beragama tersebut sebagai salah satu materi atau topik dalam suatu mata kuliah seperti pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Islam dan Pengetahuan, Studi Islam, dan mata kuliah sejenis lainnya. Beberapa mata kuliah tersebut menurut Ketua PKMB UIN Jakarta merupakan mata kuliah yang pas dan diajarkan juga di fakultas-fakultas umum (fakultas non agama). Untuk membuat mata kuliah tersendiri itu tidak mungkin, dengan alasan karena moderasi beragama itu bukan suatu nomenklatur keilmuan, itu hanya suatu tema saja. Alasan lainnya juga karena kurangnya dosen (jika moderasi dijadikan mata kuliah tersendiri). Dengan alasan itulah maka yang dilakukan adalah dengan melakukan perubahan-perubahan pada silabus dan RPS, dan hingga tulisan ini dibuat, proses tersebut masih berlangsung.

4. Kegiatan Pelatihan dan Program Moderasi Beragama

Kegiatan pelatihan terkait moderasi beragama sudah dilaksanakan oleh kelima PTKI. Sebelum universitas melalui rumah moderasinya membuat program pelatihan bagi sivitas akademika, baik dosen, mahasiswa staf maupun pihak luar kampus, maka kegiatan pelatihan awal yang wajib diikuti oleh perwakilan dari tiap PTKI sebagai pelopor dan sebagai instruktur dengan mengikuti pelatihan TOT. Program

pelatihan ini merupakan program nasional dari kemenag pusat. Kegiatan pelatihan yang dirancang untuk internal kampus ada yang sudah terlaksana dan ada yang belum terlaksana.

Sebagai contoh, di UIN Raden Fatah Palembang misalnya, ada kegiatan pelatihan yang sudah ataupun yang akan dilaksanakan bagi para dosen dan mahasiswa terkait pemahaman moderasi beragama, diantaranya adalah pelatihan sebagai pelopor bagi dosen dan pembinaan bagi Ketua UKM Mahasiswa, dan TOT bagi dosen dengan target minimal 10%. Sementara di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, untuk saat ini program pelatihan atau pembelajaran khusus baru direncanakan, belum terlaksana tahun ini karena belum ada anggarannya. Pelatihan yang direncanakan tersebut misalnya pelatihan untuk dosen mata kuliah studi Islam, pelatihan pelopor, dsb.

Adapun untuk mahasiswa, direncanakan setiap fakultas akan diminta untuk mengadakan *studium general* minimal 3 (tiga) kali khusus untuk moderasi beragama. Hal tersebut dimaksudkan untuk menambahkan kekurangan yang ada di silabus mata kuliah. Biaya untuk stadium general tersebut diharapkan berasal dari dana fakultas masing-masing, dan ini sudah disetujui oleh Wakil Rektor 1 dan Wakil Rektor 2. Lalu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga ada kegiatan TOT untuk moderasi beragama yang diikuti oleh Wakil Rektor bidang 1, Dekan, Wakil Dekan, Kaprodi. Dan mereka baru saja diminta untuk mengisi assessment fasilitator angkatan kedua, materinya meliputi artikel, kemudian ada micro teaching, ada ujian tertulis maupun non tertulis tentang moderasi beragama. Kegiatan tersebut langsung dari Sekjen (Kemenag), dan memang sudah diserahkan ke PMBK lalu didistribusikan ke seluruh anggota.

Seperti halnya di UIN Syarif Hidayatiullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati juga belum ada program pelatihan secara formal yang khusus untuk para mahasiswa, bahkan untuk dosen juga belum, tapi ke depannya akan ada prioritas pelatihan untuk para aktivis mahasiswa dengan harapan mereka yang akan lebih aktif menyebarkannya atau mensosialisasikan moderasi beragama tersebut ke mahasiswa lainnya. Sejalan dengan UIN Raden Fatah Palembang, UIN Ar-Raniry Banda Aceh juga sudah ada pelatihan yaitu orientasi pelopor yang diikuti oleh 90 orang dari unsur dosen dan tenaga kependidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Sementara PKMB (Pusat Kerohanian dan Moderasi Bearagama) sendiri juga akan melakukan pelatihan untuk pelopor bagi 50-60 mahasiswa dengan bentuk kegiatan sosialisasi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tertera pada juknis bahwa materi moderasi untuk mahasiswa itu dalam format kegiatan sosisalisasi. Selain itu juga ada kegiatan pembinaan kerohanian bagi mahasiswa setiap Jum'at pagi di mesjid kampus dengan tajuk "*subuh moderasi*".

Selain kegiatan pelatihan, kelima PTKI memiliki berbagai program, baik yang sudah terlaksana maupun masih berupa rancangan. Dari pelaksanaan program program yang dijalankan maka diketahui program yang ada bsangat beragam dan disesuaikan dengan universitas masing masing. Program utama dari kelima PTKIN adalah mewujudkan topik moderasi beragama menjadi mata kuliah tersendiri, ataupun menyisipkan topik moderasi ini ke dalam mata kuliah yang terkait. Program lain yang sudah berjalan di lima PTKI adalah kegiatan KKN dengan tema moderasi beragama dan juga kegiatan sosialisasi topik moderasi beragama dalam kegiatan PBAK mahasiwa baru.

UIN Raden Fatah Palembang merancang kegiatan khusus maupun program mengenai moderasi beragama yang diimplementasikan melalui program KKN di lingkungan masyarakat dengan kegiatan seperti karang taruna, pengajian, mengajar di sekolah, dan melalui sosialisasi pada PBAK untuk mahasiswa baru, pelatihan dan pembinaan untuk dosen dan pegawai, dan kegiatan penelitian dengan tema moderasi beragama. Sedangkan di UIN Jakarta diketahui memiliki beberapa program rancangan yang akan segera direalisasikan sedangkan program yang sudah berjalan yakni melakukan perubahan-perubahan di silabus dan RPS, Rencana program lainnya yaitu menambah kegiatan terkait moderasi pada kurikulum MBKM, implementasinya bisa dilakukan kegiatan KKN atau pengabdian dengan tema moderasi beragama, implementasi lainnya mengikuti pelatihan di luar dan nantinya nilai akan dikonversi oleh prodi.

Sementara UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui PMBK merancang program tema moderasi beragama dalam kurikulum merdeka dan menjadi satu mata kuliah. Saat ini materi moderasi baru disisipkan dalam mata kuliah Studi Islam, mata kuliah filsafat dengan penajaman mengenai filosofi moderasi beragama dan berbangsa, dosen kemudian meminta mahasiswa membuat tugas mata kuliah terkait moderasi beragama, membuat iklan melalui poster atau film bertemakan moderasi beragama dan dimasukkan ke channel akun medsos mereka, akun fakultas maupun akun medsos universitas baik youtube, Instagram dan tiktok.

Saat PKMB diketuai oleh ketua terdahulu, PKMB masih fokus pada pembenahan organisasi dan juga membuat modul moderasi beragama. Saat diketuai oleh ketua yang baru yakni Pak Mahfud dibuat website PKMB UIN Yogja. Program lainnya adalah membuat film moderasi beragama

produksi PMBK, dengan proposal yang sudah jadi, tetapi karena berbagai kesibukan dari pengurus maka belum berjalan. Juga ada program bagi mahasiswa yaitu lomba membuat video kreatif tentang moderasi beragama dan diposting di media sosial. Kegiatan lain yaitu program KKN di Magelang dan Gunung Kidul dengan tema moderasi beragama

Adapun UIN Sunan Gunung Djati Bandung melalui rumah moderasi menganggap program yang paling penting adalah memasukkan tema moderasi beragama ke dalam mata kuliah, menjadikan moderasi beragama sebagai mata kuliah dan saat ini sudah terwujud di Fakultas Ushuludin, karena selaras dengan Studi Agama-Agama. Bahasan moderasi beragama juga selaras dengan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang menafsirkan ayat-ayat terkait moderasi beragama dalam Mata Kuliah Tafsir Hadist (ini sudah diuraikan pada bahasan tentang mata kuliah khusus moderasi). Untuk fakultas lain dengan insersi, ketika ada materi kuliah yang cocok dengan tema moderasi beragama maka bisa menyisipkan tema moderasi beragama. Kegiatan lain adalah mengisi acara pada PBAK mahasiswa baru dalam bentuk sosialisasi tema moderasi beragama dan sekaligus membagikan buku saku dan modul moderasi beragama yang sudah diterbitkan oleh RMB UIN Sunan Gunung Djati Bandung dibagikan bagi para mahasiswa baru dan juga bagi dosen (seperti yang sudah dibahas pada bagian tentang publikasi di atas). Kegiatan sosialisasi moderasi beragama pada dosen salah satunya dilakukan saat kegiatan PKDP.

Seperti empat UIN lainnya, UIN Ar-Raniry Banda Aceh melalui PKMB akan mengadakan program pelatihan pelopor untuk mahasiswa dengan peserta sekitar 50-60 peserta dengan pola pelatihan dan materinya dengan format

kegiatan sosialisasi. Selain juga materi-materi kepemimpinan, kewirausahaan, dan manajemen. Mahasiswa diharapkan menjadi mitra PKMB dalam mengembangkan program moderasi beragama. Selain itu juga ada program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) khusus moderasi, yang merupakan program dari Kemenag. KPM Moderasi melakukan kegiatan berbasis moderasi sesuai dengan kegiatan yang ditentukan. KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) Moderasi Beragama yang sudah berlangsung yaitu di Toraja untuk tahun 2023. Program lainnya yaitu Subuh Moderasi yang dilaksanakan 4 kali dalam satu pekan, selain itu juga mengadakan program FGD dan seminar seminar untuk dosen dengan menyesuaikan kurikulum tema moderasi beragama. Terakhir menargetkan untuk menerbitkan buku tentang moderasi beragama setiap tahunnya.

5. Kerjasama Bidang Moderasi Beragama

UIN Raden Fatah Palembang sudah melakukan berbagai kerjasama dengan komunitas agama di sekitar kampus, walaupun bentuk kerjasama secara formal dan tertulis belum ada. Salah satu kegiatan kerjasama tersebut adalah dengan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Daerah Sumatra Selatan dan kerjasama dengan Balai Penelitian Agama Jakarta tahun 2022. Untuk kerjasama secara formal dengan masing masing komunitas agama secara khusus belum dilakukan. Saat ini baru merencanakan program kerjasama dengan masing masing komunitas lintas agama yang berbeda.

Kolaborasi dengan pihak lain di UIN Raden Fatah Palembang terkait moderasi beragama dilakukan dengan dibuatnya MoA kolaborasi dengan BJKP, dan meminta

melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan rumah moderasi beragama UIN Palembang untuk membina teman-teman yang muslim desa di pinggir Sungai Musi. UIN Jakarta melalui PKMB, belum melakukan kerjasama dengan komunitas agama lain, kerjasama baru dilakukan dengan Kemenag dan dengan Ormas Islam.

Seperti keempat UIN lainnya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga sudah melakukan program kerjasama diantaranya dengan Sekolah Tinggi Klaten, Kementerian Agama Gunung Kidul dan juga ormas-ormas seperti Nahdathul Ulama dan Muhammadiyah, walaupun belum menggunakan MoU jadi belum formal secara tertulis. Kerjasama juga dilakukan dengan lembaga internal kampus, yaitu Pusat Studi Pancasila PKMB sebagai bagian dari kampus UIN Sunan Kalijaga mengisi acara keagamaan di masyarakat sekitar kampus pada bulan ramadhan 2023 di Desa sadar kerukunan Moderasi beragama. Desa yang rukun walaupun banyak warganya yang berbeda agama, ada gerja dan juga ada masjid yang rukun.

Adapun di UIN Sunan Gunung Djati Bandung Kerjasama sudah dibangun oleh Rumah Moderasi Beragama (RMB) dengan Pemerintah Daerah Jawa Barat, dan dengan FKUB Jawa Barat. Kerjasama ini penting karena di Bandung banyak penduduk dalam satu kampung memiliki perbedaan agama dan aliran, bahkan ada satu perkampungan Kristen semua. Pemerintah daerah juga merespon dengan baik dan akan dibuatkan kerjasama secara formal. Kemudian kerjasama juga ingin dilakukan dengan perusahaan perusahaan umum, di luar oragnisasi agama. dengan cara membuat MoU terlebih dahulu.

Kerjasama PKMB dengan komunitas antar agama diarahkan oleh Rektor agar bisa melakukan diskusi-diskusi

dengan tokoh antar agama. Salah satu topik yang akan diangkat nanti untuk diskusi lintas agama ini adalah isu pendidikan dan kenakalan remaja dikaitkan dengan moderasi beragama. Kegiatan kerjasama pernah dilakukan dengan FKUB dengan mengundang tokoh antar agama.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelima PTKIN sudah melakukan berbagai kerja sama dengan komunitas agama di sekitar kampus, salah satunya kerjasama dengan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), dan juga berpeluang untuk melakukan kerjasama dengan komunitas non keagamaan. Rumah Moderasi bisa melakukan sosialisasi tentang moderasi beragama pada acara tertentu, misalnya pada acara ceramah keagamaan.dll. Khusus di UIN Palembang selain melakukan kerja sama, juga telah melakukan kolaborasi kegiatan moderasi beragama dengan pihak dari luar kampus.

C. Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama

Mengimplementasikan suatu kebijakan pada masyarakat luas bukanlah hal yang selalu mudah, seringkali satu lembaga menghadapi berbagai tantangan dan kendala pada saat menerapkan suatu kebijakan. Demikian juga saat beberapa perguruan tinggi Islam (PTKI) berupaya mengimplementasikan kebijakan tentang moderasi beragama. Bahasan berikut ini akan menguraikan beberapa diantara kendala-kendala dan tantangan yang dihadapi oleh 5 (lima) UIN tersebut.

Kendala pertama yang dihadapi adalah terkait struktur organisasi dari rumah moderasi. Hampir semua UIN memiliki kendala yang serupa terkait struktur organisasi. Posisi Rumah Moderasi Beragama (RMB), atau Pusat

Kerohanian dan Moderasi Beragama (PKMB), Pusat Moderasi Beragama dan Kebinekaan (PMBK) semuanya secara struktur berada di bawah LPM (Lembaga Penjamin Mutu) bahkan ada juga yang berada di bawah LP2M. *Pusat Kajian Moderasi Beragama* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta misalnya awalnya secara struktur berada di bawah LP2M, dan belum memiliki kantor yang jelas, bahkan sebelum ditunjuk seorang kordinator ketuanya bekerja sendiri. Saat ini PKMB UIN Jakarta berada di bawah payung LPM (Lembaga Penjamin Mutu). Berbeda dengan UIN lainnya, RMB UIN Bandung secara struktural tidak berada di bawah LPM tetapi berada langsung di bawah Wakil Rektor dan bertanggung jawab kepada wakil rektor. Sementara, kendala utama yang dihadapi UIN Sunan Kalijaga itu terkait status rumah moderasi yang non struktural, jadi seperti logika tanpa logistic (menurut Ketua PMBK=Pusat Moderasi Beragama dan Kebinekaan). Kendala lainnya adalah sudah ada website tapi belum bisa dikembangkan dengan maksimal untuk sosialisasi moderasi beragama. Lalu Ketua RMB UIN Sunan Gunung Djati juga mengemukakan, bahwa tantangan utama dihadapi adalah adalah terkait statuta dan ortaker rumah moderasi, untuk semua UIN se-Indonesia yang belum meletakkan secara tegas posisi rumah moderasi beragama itu dimana, sehingga pada tiap UIN menjadi berbeda.

Hal lain yang juga menjadi kendala adalah soal anggaran, UIN Jakarta misalnya tahun ini belum ada alokasi anggaran untuk melaksanakan kegiatan atau program moderasi beragama yang telah disusun oleh Pusat Kajian Moderasi Beragama. Menurut narasumber anggaran baru akan ada dan disetujui untuk tahun anggaran 2024. Hal tersebut dapat dimaklumi karena memang Pusat Kajian Rumah Moderasi UIN Jakarta juga baru dirintis tahun 2023

ini. Kendala soal pendanaan juga dihadapi oleh UIN Raden Fatah Palembang, dan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Menurut Ketua PKMB UIN Ar-Raniry, kendala anggaran terjadi akibat dari struktur organisasi, yang sebelumnya terhubung langsung di bawah Wakil Rektor 3, sedangkan untuk itu saat ini dialihkan di bawah LP2M.

Kendala lainnya yang juga dihadapi adalah berkaitan dengan perbedaan tingkat pemahaman Masyarakat (sivitas akademika), karena tidak semua pihak seperti dosen, mahasiswa, dan para tenaga kependidikan memiliki pemahaman yang sama terkait moderasi beragama, tidak semua memahami tujuan dari moderasi beragama. Hal ini terkadang memunculkan perdebatan, dan dampaknya adalah mereka juga kurang memiliki kepedulian terhadap program-program peningkatan sikap moderasi beragama. Hal ini dihadapi oleh UIN Raden Fatah Palembang dan bahkan Masyarakat (sivitas akademika) bahwa moderasi itu merupakan hal biasa di masyarakat sehingga tidak perlu ada program khusus. Tantangan dalam konteks radikalisme relatif tidak ada.

Selaras dengan apa yang dihadapi oleh UIN Raden Fatah Palembang, UIN AR-Raniry Banda Aceh juga menghadapi kendala yang sama terkait pemahaman tentang moderasi beragama di kalangan sivitas akademika kampus itu sendiri. Belum semua sivitas akademika memiliki pemahaman yang benar mengenai moderasi beragama tersebut. Oleh karena itu menurut Ketua PKMB (Pusat Kerohanian dan Moderasi Beragama) saat ini mereka lebih memfokuskan dulu kegiatan sosialisasi internal kampus, yaitu dengan memperbanyak literasi tentang moderasi beragama. Disamping itu mereka juga melakukan edukasi melalui konten-konten mengenai moderasi dan pentingnya moderasi

tersebut melalui berbagai media sosial seperti *Instagram* dan *Twitter*. Dengan demikian diharapkan para mahasiswa dan dosen bisa memahami terlebih dahulu dasar-dasar tentang moderasi beragama. Agar konten-konten tersebut dibaca oleh kalangan mahasiswa, maka bagi mahasiswa baru UIN Ar-Raniry Banda Aceh diwajibkan untuk mem-*follow* Instagram PKMB. Selain itu juga menyediakan konten-konten moderasi beragama dalam bentuk buku saku dan lain sebagainya.

Lalu, kendala lain yang juga dihadapi adalah adanya media sosial yang dapat membanjiri masyarakat dengan segala macam informasi. Menurut Ketua Rumah Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung media sosial ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Masyarakat seringkali tidak lagi mencerna dengan baik terlebih dahulu semua informasi yang diterima dari media sosial. Dalam hal ini mahasiswa bahkan juga dosen pun terkadang menerima begitu saja informasi-informasi yang berasal dari berbagai media sosial tersebut tanpa melakukan konfirmasi atau evaluasi (atau tabayun), mengenai kebenaran dari informasi tersebut, bahkan terkadang langsung menyebarkannya lagi. Hal ini merupakan tantangan tersulit karena bisa datang kapan saja, di mana saja, ke siapa saja, dan tidak bisa dibendung. Maka perlu orang-orang untuk mensosialisasikan (moderasi beragama) melalui media sosial ini.

Bab 6

Visual Bibliometrik untuk Pemahaman dan Pengambilan Keputusan

Analisis bibliometrik merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis data ilmiah dalam jumlah besar yang dapat menghasilkan dampak penelitian yang tinggi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan deskripsi statistik (Zhang et al., 2022; Donthu et al., 2021). Variabel terkait *critical thinking mathematics ability* yang memiliki peluang dan kebaruan untuk diteliti di masa mendatang. Visualisasi bibliometrik merupakan salah satu Teknik yang digunakan dalam analisis bibliometrik untuk memvisualisasika data bibliometrik dalam bentuk grafik atau diagram. Visualisasi bibliometrik dapat membantu dalam pemahaman dan pengambilan keputusan, seperti menganalisis kinerja penelitian, menentukan fokus penelitian, meningkatkan Kerjasama antar peneliti, dan meningktkan visibilitas perguruan tinggi. Visualisasi bibliometrik dapat dilakukan dengan berbagai software diantara *VOSViewer*, *PoP (Publish Or Perish)*, *Bibexcel*, *citespace*, *Rstudio*, dan lain-lain.

A. Penggunaan Visual Bibliometrik dalam Mendukung Kebijakan Perguruan Tinggi

Visualisasi bibliometrik dapat digunakan untuk mendukung kebijakan perguruan tinggi dalam berbagai hal, seperti menganalisa kinerja penelitian, menentukan fokus penelitian, meningkatkan kerjasama antar peneliti, meningkatkan visibilitas perguruan tinggi. Berikut ini uraiannya:

1. Menganalisa kinerja penelitian: visualisasi bibliometrik dapat membantu perguruan tinggi untuk menganalisis kinerja penelitian yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Dengan memvisualisasikan data bibliometrik, perguruan tinggi dapat melihat jumlah publikasi, jumlah kutipan dan dampak dari penelitian yang dilakukan.
2. Menentukan fokus penelitian: Visualisasi bibliometrik dapat membantu perguruan tinggi untuk menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan. Dengan memvisualisasikan data bibliometrik, perguruan tinggi dapat melihat tren penelitian dibidang tertentu dan menentukan topik penelitian yang relevan dan penting.
3. Meningkatkan kerjasama antar peneliti: visualisasi bibliometrik dapat membantu perguruan tinggi untuk meningkatkan kerjasama antar peneliti. Dengan memvisualisasikan data bibliometrik, perguruan tinggi dapat melihat kolaborasi antarpeneliti dan menentukan cara untuk meningkatkan kerjasama antarpeneliti.
4. Meningkatkan visibilitas perguruan tinggi: visualisasi bibliometrik dapat membantu perguruan tinggi untuk meningkatkan visibilitas dan reputasi perguruan tinggi di dunia akademik. Dengan memvisualisasikan data bibliometric, perguruan tinggi dapat menunjukkan kinerja penelitian mereka dan menarik perhatian para peneliti dan mahasiswa dari seluruh dunia.

B. Studi Kasus tentang Penggunaan Visualisasi dalam Konteks Moderasi Beragama

Visualisasi bibliometric yang dipaparkan dalam buku ini adalah bersumber dari sejumlah dataset Repositori dari berbagai repositori perguruan tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Repositori yang dimaksud dalam penulisan

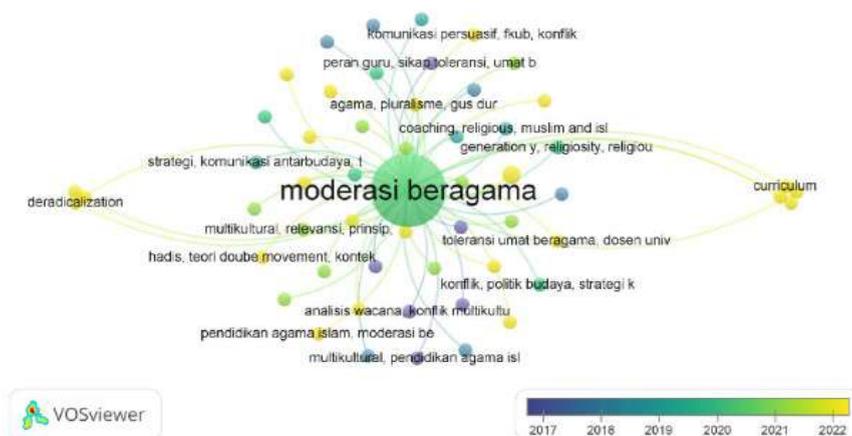
merupakan sebuah tempat penyimpanan dan mengelola dokumen karya ilmiah dalam bentuk elektronik atau digital, yang dapat digunakan oleh mahasiswa dalam membantu menyelesaikan tugas serta sebagai bahan referensi menyelesaikan tugas akhir. Menurut Reizt (2004) *repository is the physical space (building, room, area) reserved for permanent or intermediate storage of archival materials (manuscripts, rare books, government documents, papers, photographs etc)*. Dari definisi di atas, artinya dokumen yang dikelola dalam repository lebih khusus. Penyelenggara repository mengelola dokumen yang belum diterbitkan oleh perusahaan penerbitan. Dokumen yang dikelola oleh penyelenggara repository sering disebut *Grey literature* (literatur kelabu) atau *local contents* seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, prosiding, jurnal, laporan pengabdian, bahan ajar dan lain-lain yang dihasilkan oleh instansi atau lembaga sendiri.

Data hasil penelitian untuk visualisasi bibliometrika Publikasi digital tentang Moderasi agama kurun waktu 10 tahun dari 2014-2023 diperoleh dengan melakukan penelusuran melalui database Scopus dan melalui repository masing-masing lokasi penelitian. Penelusuran pada database menggunakan istilah atau kata kunci moderasi beragama, kerukunan beragama, toleransi, wasatiah, interfaith, komitmen kebangsaan, taat konstitusi, anti kekerasan, penghormatan kepada tradisi, kemaslahatan umum, adil, berimbang, kemanusiaan, dan kemajemukan yang terdapat pada judul, abstrak dan kata kunci. Tahapannya adalah mengumpulkan data berdasarkan tahun mulai 2014 hingga 2023. Melakukan eksplorasi data pada database Scopus untuk melihat perkembangan publikasi digital tentang moderasi beragama di Indonesia; pertumbuhan publikasi

berdasarkan lembaga/afiliasi dan jumlah publikasi berdasarkan subjek. Sedangkan untuk memvisualisasikan perkembangan penelitian tentang moderasi beragama menggunakan software VOSViewer. Cara pembuatan peta adalah dengan cara mengekspor hasil penelusuran dari database Scopus ke format CSV, kemudian dimasukkan ke dalam software VOSViewer. Visualisasi perkembangan moderasi melalui clustering kata kunci berdasarkan VOSViewer.

1. Peta Perkembangan tentang Moderasi Beragama UIN Raden Fatah Palembang

a. Co-Occurences UIN Raden Fatah Palembang



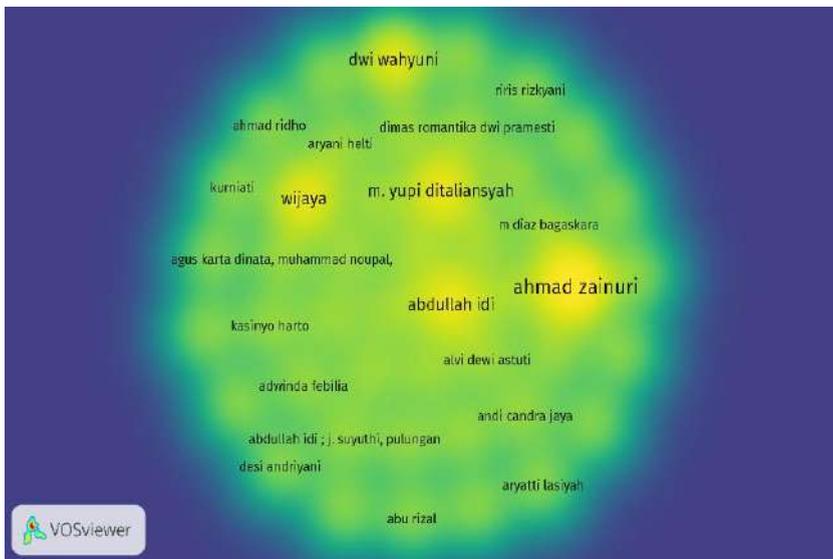
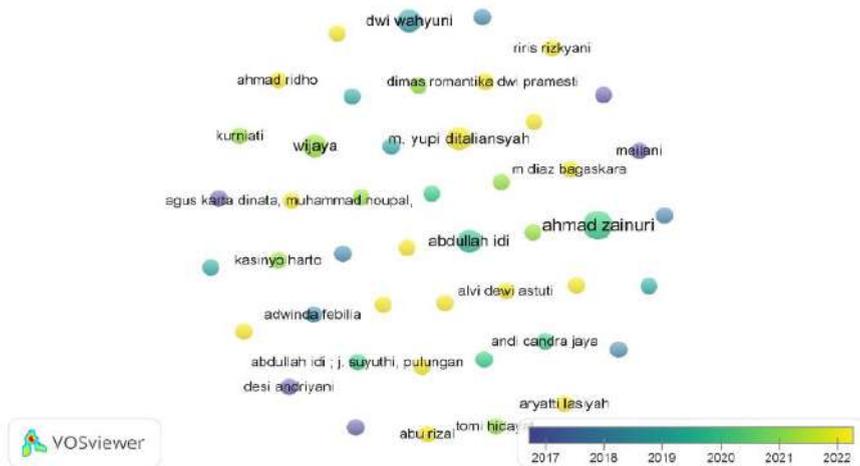


Analisis data *Co-occurrences* pada publikasi ilmiah Repositori UIN Palembang tentang Moderasi Beragama menggunakan VOSviewer mengungkapkan beragam kata kunci yang muncul dalam literatur tersebut. Meskipun tidak ada tautan langsung yang menghubungkan kata kunci ini, kita dapat memperoleh wawasan tentang fokus penelitian dan potensi hubungan antara kata kunci berdasarkan frekuensi kemunculan dan kekuatan tautan total (total link strength). Kata kunci yang paling sering muncul adalah "Moderasi Beragama" dengan frekuensi kemunculan sebanyak 3 kali dan total link strength 3. Ini menunjukkan bahwa topik kerukunan antar umat beragama menjadi fokus utama dalam literatur tentang moderasi beragama. Kata kunci "pluralisme" juga muncul sebanyak 3 kali dengan total link strength 3, menunjukkan bahwa konsep pluralisme agama adalah topik yang relevan dalam konteks moderasi beragama.

Terdapat kata kunci lain seperti "curriculum," "integrative," dan "multicultural education" yang muncul dalam literatur tersebut, masing-masing dengan total link strength 3. Ini menandakan bahwa pendidikan multikultural dan kurikulum dapat menjadi aspek penting dalam diskusi tentang moderasi beragama. Beberapa kata kunci lain seperti "deradicalization," "konflik etno religius," "moderation," "tawazun," "toleransi," dan "globalization religion" muncul dengan frekuensi kemunculan yang lebih rendah dan total link strength 1 atau 2. Ini menunjukkan bahwa topik-topik ini juga relevan dalam literatur tentang moderasi beragama, meskipun mungkin tidak sefokus "kerukunan umat beragama" atau "pluralisme."

Selain itu, terdapat beberapa kata kunci yang hanya muncul sekali, seperti "analisis wacana," "coaching," "ethno-religious divergences," "pendidikan dan toleransi," dan lain-lain. Meskipun frekuensi kemunculan mereka rendah, ini menunjukkan adanya keragaman topik yang dapat dieksplorasi dalam konteks moderasi beragama. Secara keseluruhan, analisis *Co-occurrences* ini memberikan pemahaman awal tentang fokus penelitian dan potensi hubungan antara kata kunci dalam literatur tentang moderasi beragama.

b. Co- Authorships UIN Raden Fatah Palembang



Visualisasi data dari repositori UIN Palembang memberikan gambaran tentang penulis dan produktivitas mereka dalam publikasi ilmiah yang berkaitan dengan moderasi beragama. Meskipun data ini tidak menyediakan

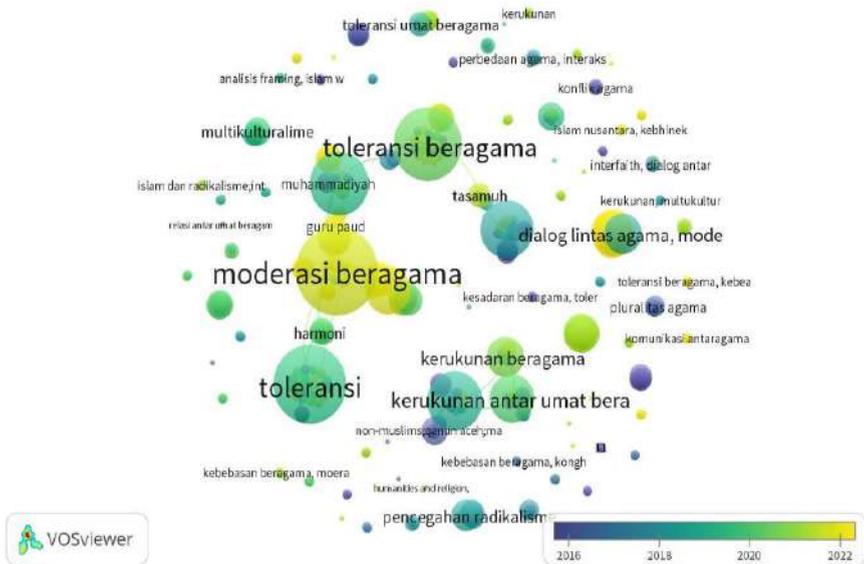
informasi tautan yang menghubungkan penulis secara langsung, analisis lebih lanjut dapat memberikan wawasan tentang pola kolaborasi dan komunitas penelitian dalam konteks moderasi beragama. Dalam analisis *Co-authorship* menggunakan VOSviewer, terdapat tiga atribut utama yang diperhatikan, yaitu Authors (Penulis), Documents (Dokumen), dan Total Link Strength (Kekuatan Total Koneksi). Penelitian ini mencakup daftar nama-nama penulis yang berpartisipasi dalam penelitian atau publikasi yang ada dalam dataset ini, sedangkan Dokumen menunjukkan jumlah dokumen atau publikasi yang terkait dengan masing-masing penulis. Total Link Strength mencerminkan tingkat kolaborasi antara penulis, yang berarti nilai yang lebih tinggi menandakan kolaborasi yang lebih kuat.

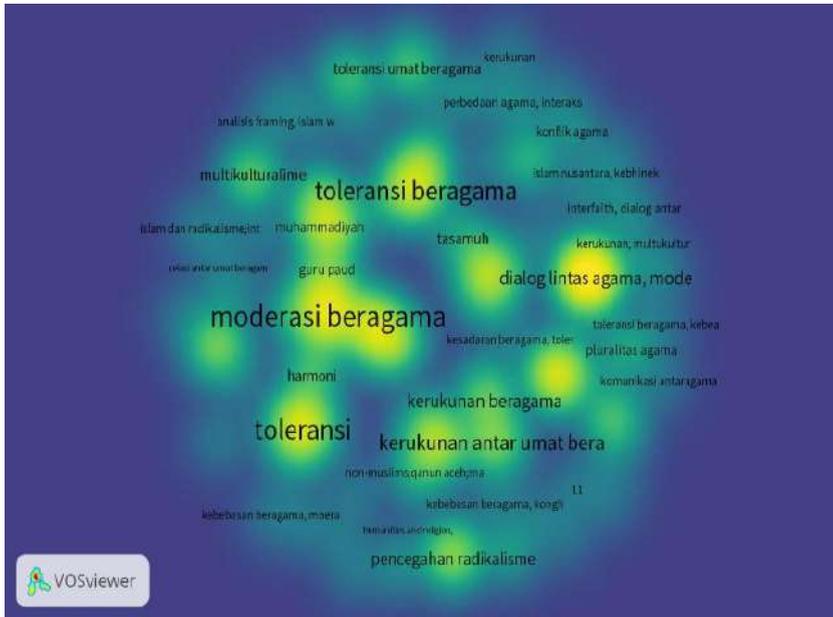
Meskipun informasi tentang Total Link Strength tidak tersedia atau semua nilai adalah 0 dalam dataset ini, peneliti dapat mengidentifikasi penulis yang paling produktif dalam penelitian tentang moderasi beragama. Dalam hal ini, Ahmad Zainuri terlihat sebagai penulis paling produktif dengan 3 dokumen terkait, diikuti oleh Abdullah Idi, Dwi Wahyuni, M. Yupi Ditaliansyah, dan Abdul Adim, masing-masing memiliki 2 dokumen yang relevan dengan topik ini. Selain itu, data dari repositori juga mengindikasikan adanya kolaborasi antara beberapa penulis. Sebagai contoh, Abdullah Idi terlibat dalam beberapa kolaborasi dengan penulis lain dalam satu dokumen. Meskipun kita tidak memiliki informasi tautan yang lebih rinci, analisis lebih lanjut tentang pola kolaborasi dapat memberikan wawasan tentang siapa yang sering berkolaborasi dengan siapa dalam konteks penelitian tentang moderasi beragama. Dengan demikian, meskipun

data ini memiliki keterbatasan dalam hal informasi tautan, ini memberikan pemahaman awal tentang penulis dan kerja mereka dalam publikasi ilmiah moderasi beragama.

2. Peta Perkembangan tentang Moderasi Beragama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

a. Co-Occurences UIN Syarif Hidayatullah Jakarta





Dalam analisis *co-occurrence* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, peneliti menetapkan ambang batasan minimum untuk jumlah kemunculan kata kunci. Dari total 317 kata kunci yang telah diidentifikasi, seluruhnya memenuhi ambang batasan tersebut. Selanjutnya, dihitung total kekuatan tautan *co-occurrence* antara setiap kata kunci dengan kata kunci lainnya, dan kata kunci yang memiliki total kekuatan tautan terbesar akan dipilih. Jumlah kata kunci yang dipilih adalah sebanyak 317 kata kunci, sesuai dengan jumlah total kata kunci yang telah diidentifikasi dalam analisis ini.

Moderasi Beragama (Total Link Strength: 33): "Moderasi beragama" adalah kata kunci yang memiliki total link strength tertinggi dalam dataset. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi dalam konteks beragama adalah topik yang memiliki banyak keterkaitan dan asosiasi dengan kata kunci

lain dalam dataset. Dalam analisis ini, moderasi beragama tampaknya menjadi fokus utama dan perhatian yang signifikan dalam kaitannya dengan topik lainnya. Data ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah topik penting dan relevan dalam konteks yang dianalisis, dan mungkin merupakan isu yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut dalam konteks tersebut. Dalam analisis hasil VOSviewer mengenai *co-occurrences* dari berbagai kata kunci, beberapa pola menarik muncul. Sejumlah kata kunci, seperti "pluralitas," "relasi antar umat beragama," dan "toleransi, kerukunan antar umat beragama," muncul hanya satu kali dan tidak memiliki tautan *co-occurrence* dengan kata kunci lainnya. Demikian juga dengan kata kunci yang lebih spesifik seperti "yahudi," "komunitas yahudi," dan sebagainya.

Namun, terdapat juga sejumlah kata kunci yang memiliki tautan *co-occurrence* yang lebih kuat. Misalnya, "dialog lintas agama" dan "moderasi" muncul dalam berbagai konteks dengan total link strength 9, yang menunjukkan keterkaitan kuat antara kedua konsep tersebut. Demikian juga dengan "toleransi" dan "moderasi beragama" yang memiliki total link strength 33, menandakan hubungan yang kuat antara keduanya dalam dokumen yang dianalisis.

Selain itu, kata kunci seperti "kerukunan umat beragama," "moderasi beragama," dan "toleransi beragama" juga muncul dalam berbagai konteks dengan total link strength yang signifikan, menunjukkan pentingnya konsep-konsep ini dalam dokumen tersebut. Dalam analisis ini, kita dapat melihat bagaimana berbagai konsep terkait dalam konteks hubungan antar umat beragama, toleransi, dan moderasi beragama. Beberapa kata kunci yang menonjol dalam analisis ini, beserta jumlah occurrences dan total link strength sangat bervariasi.

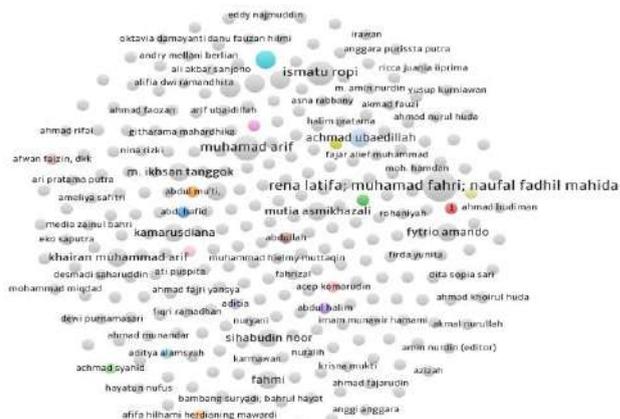
Moderasi Beragama (Total Link Strength: 33): "Moderasi beragama" adalah kata kunci yang memiliki total link strength tertinggi dalam dataset, dengan jumlah occurrences sebanyak 2. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi dalam konteks beragama adalah topik yang memiliki banyak keterkaitan dan asosiasi dengan kata kunci lain dalam dataset. Dalam analisis ini, moderasi beragama tampaknya menjadi fokus utama dan perhatian yang signifikan dalam kaitannya dengan topik lainnya. Data ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah topik penting dan relevan dalam konteks yang dianalisis, dan mungkin merupakan isu yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut dalam konteks tersebut.

Toleransi (Total Link Strength: 27): "Toleransi" memiliki total link strength yang cukup tinggi, dengan jumlah occurrences sebanyak 27. Hal ini menandakan peran utama yang dimainkan oleh toleransi dalam konteks hubungan antar umat beragama. Kata kunci ini memiliki banyak keterkaitan dengan kata kunci lain dalam dataset. Moderasi (Total Link Strength: 19): "Moderasi" juga memiliki total link strength yang cukup tinggi, dengan jumlah occurrences sebanyak 14. Ini menunjukkan bahwa moderasi adalah topik yang relevan dalam konteks beragama dan memiliki banyak keterkaitan dengan kata kunci lainnya. Toleransi Beragama (Total Link Strength: 24): "Toleransi beragama" adalah kata kunci yang memiliki total link strength cukup tinggi, dengan jumlah occurrences sebanyak 34. Ini menunjukkan bahwa kata kunci ini terkait erat dengan topik-topik lain dalam dataset.

Kerukunan Antar Umat Beragama (Total Link Strength: 12): "Kerukunan antar umat beragama" memiliki total link strength sebesar 12, dengan jumlah occurrences sebanyak 2. Ini menandakan pentingnya mencapai kerukunan

antar umat beragama dalam konteks yang dianalisis. Religious Moderation (Total Link Strength: 12): "Religious moderation" memiliki total link strength yang signifikan, dengan jumlah occurrences sebanyak 3. Ini menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam analisis ini. Multikultural (Total Link Strength: 5): "Multikultural" memiliki total link strength yang cukup rendah dibandingkan dengan yang lain, dengan jumlah occurrences sebanyak 6. Ini menunjukkan keterkaitannya dengan konsep multikulturalisme dalam dataset. Pluralitas (Total Link Strength: 0): "Pluralitas" adalah kata kunci yang tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kata kunci lain dalam dataset, dengan total link strength 0.

b. Co- Authorships UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



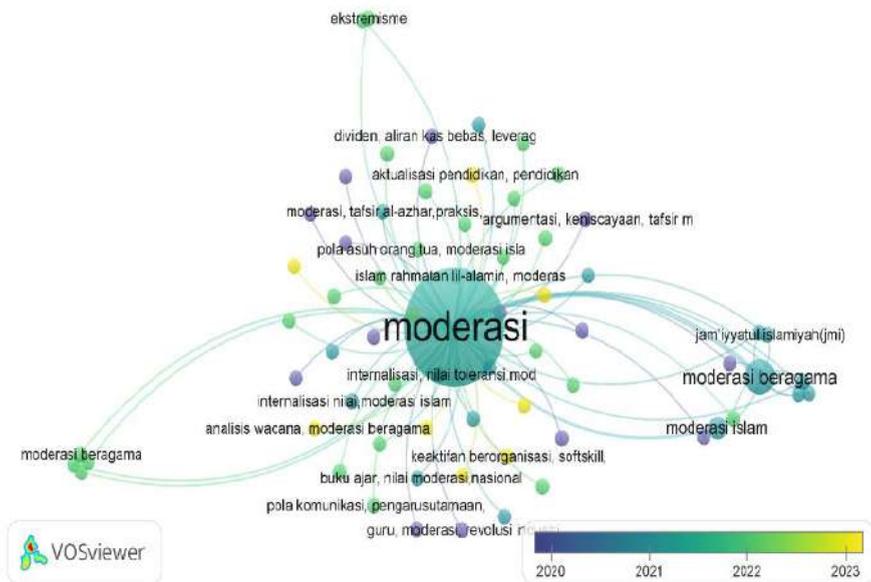


Visualisasi penulis dan produktivitas pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk publikasi ilmiah tema moderasi beragama. Tidak terdapat informasi tautan yang menghubungkan antar penulis secara langsung, meskipun informasi tentang Total Link Strength tidak tersedia atau semua nilai adalah 0 dalam dataset ini, Peneliti dapat mengidentifikasi penulis yang paling produktif dalam penelitian tentang moderasi beragama dan dokumen para penulis yang teridentifikasi relevan dengan topik ini. diantaranya adalah Ismatu rofi menghasilkan 4 karya dan satu diantaranya berkolaborasi dengan Dadi Darmadi; Rifqi Muhammad Fatkhi. Penulis produktif lainnya adalah Rena latifah; Muhammad Fahri; Naufal Fadhil Mahida ketiga penulis ini selalu berkolaborasi, terlihat sebagai penulis produktif dengan 3 dokumen terkait, dan satu karya Rena latifah; Muhammad Fahri menjadi 4 karya. Walaupun pada penelitian authorship tidak terdapat informasi tautan yang rinci, dapat dianalisis adanya pola kolaborasi dapat memberikan informasi tentang siapa yang sering

berkolaborasi dengan siapa dalam konteks penelitian tentang moderasi beragama hal ini memberikan pemahaman awal tentang penulis dan kerja para penulis dalam publikasi ilmiah moderasi beragama.

3. Peta Perkembangan tentang Moderasi Beragama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

a. Co-Occurences UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta





Dalam analisis data *Co-occurrences* tentang Moderasi Beragama di repository UIN Sunan Kalijaga, ada beberapa hal penting yang dapat diamati. Pertama-tama, terdapat kata kunci utama yang dominan dalam data ini, yaitu "moderasi," dengan jumlah kemunculan yang paling banyak, yakni sebanyak 59 kali. Selain itu, kata kunci ini juga memiliki Total Link Strength yang tinggi, mencapai angka 72. Hal ini menunjukkan bahwa "moderasi" adalah topik utama yang sangat mendominasi pembicaraan atau penelitian seputar moderasi beragama dalam kumpulan data ini.

Kemudian, ada variasi kata kunci terkait moderasi beragama seperti "moderasi islam," "kerukunan beragama moderasi beragama," dan "kerukunan umat beragama." Variasi ini mencerminkan pemahaman dan pendekatan yang berbeda-beda terhadap moderasi beragama, mengindikasikan keragaman dalam diskusi mengenai topik ini. Selain itu,

terdapat kata kunci yang mengacu pada isu-isu terkait, seperti "ekstremisme," "kebebasan beragama," "resolusi konflik," dan "pendidikan agama islam." Ini menunjukkan bahwa moderasi beragama berkaitan erat dengan isu-isu ini, dan penelitian atau pembicaraan mengenai moderasi seringkali juga mencakup pemahaman tentang ekstremisme, kebebasan beragama, dan upaya penyelesaian konflik.

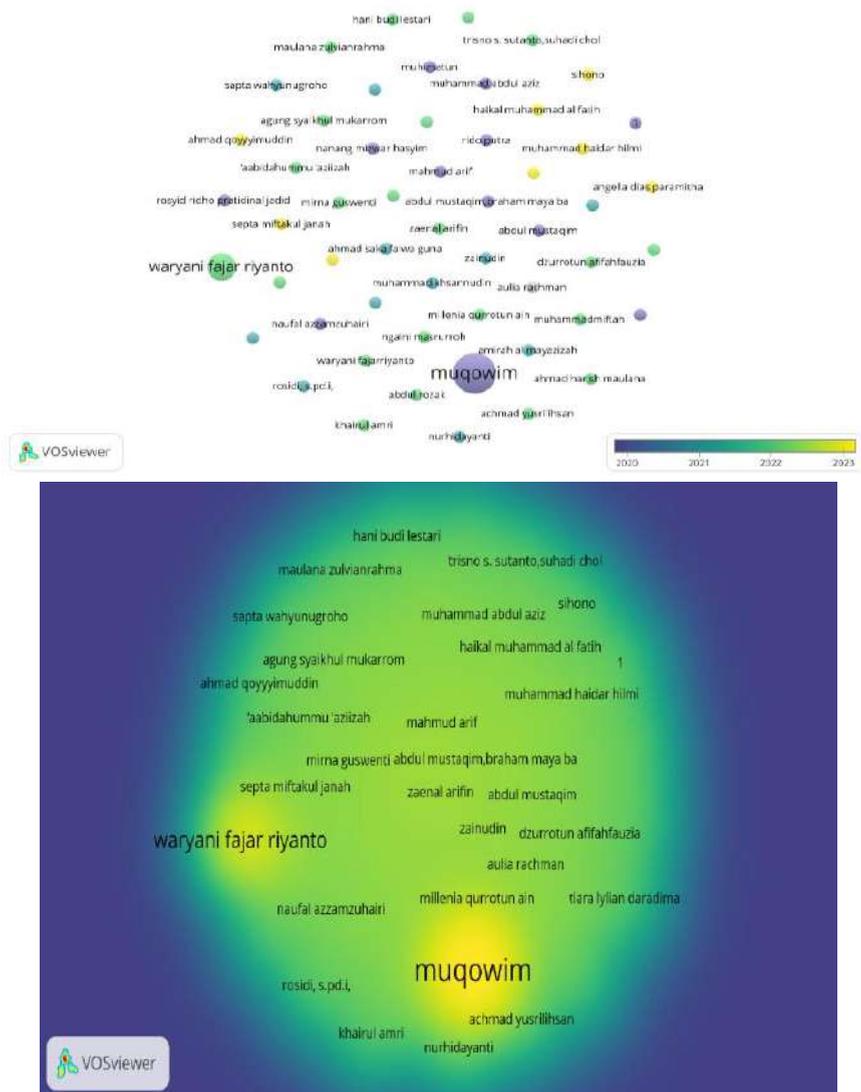
Selanjutnya, pendidikan memiliki peran penting dalam konteks moderasi beragama, yang tercermin dalam kata kunci seperti "pembelajaran," "pendidikan agama islam," dan "student-centered learning." Ini menekankan pentingnya pendidikan dalam mempromosikan moderasi beragama di kalangan pemuda. Referensi terhadap tokoh-tokoh tertentu seperti "wahbah az-zuhaili" dan "ahmad syafii maarif" juga menunjukkan bahwa ada individu-individu yang memiliki peran penting dalam mendukung atau menganalisis moderasi beragama.

Selain itu, terdapat kata kunci yang menggambarkan hubungan antara agama dan budaya, seperti "interkoneksi agama" dan "sejarah kebudayaan islam." Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama juga melibatkan pemahaman tentang peran budaya dalam konteks agama. Tidak hanya itu, penekanan pada analisis juga muncul dalam beberapa kata kunci seperti "analisis wacana" dan "analisis isi." Ini menunjukkan bahwa ada perhatian khusus terhadap penguraian dan pemahaman pesan-pesan terkait moderasi beragama. Relevansi moderasi beragama dengan bidang politik dan pendidikan tinggi juga tercermin dalam kata kunci seperti "politik" dan "pendidikan tinggi." Ini menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi perhatian dalam lingkup agama, tetapi juga dalam konteks sosial, politik, dan pendidikan.

Kemudian, hal yang tampaknya perlu mendapat perhatian adalah *Occurrences*, atau jumlah kemunculan kata kunci, mencerminkan frekuensi penggunaan kata kunci tersebut dalam data ini. Meskipun "moderasi" mendominasi dengan *Occurrences* sebanyak 59, penting untuk diingat bahwa pentingnya suatu kata kunci juga bergantung pada konteks dan peran yang dimainkan oleh kata kunci tersebut dalam narasi lebih besar tentang moderasi beragama. Total Link Strength, di sisi lain, mengukur sejauh mana kata kunci tersebut terhubung dalam konteks data. Total Link Strength yang tinggi, seperti yang dimiliki oleh "moderasi," menunjukkan bahwa kata kunci tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan kata kunci lain dalam data ini. Dengan memperhatikan Total Link Strength, peneliti atau praktisi dapat mengevaluasi pentingnya kata kunci tertentu dalam konteks moderasi beragama dan mungkin mengidentifikasi kata kunci yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam penelitian atau upaya promosi.

Selanjutnya, ada beberapa tema yang muncul sebagai tren atau fokus yang sedang berkembang dalam konteks moderasi beragama. Tema-tema ini mencakup pendidikan agama dan pemuda, pengaruh media sosial dan budaya populer, kolaborasi antara organisasi keagamaan dan pemerintah, analisis teks dan diskursus, keragaman pemikiran dan pendekatan, nilai-nilai dan etika, hubungan dengan ekstremisme dan deradikalisasi, serta peran tokoh agama. Secara umum, data ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman pemahaman serta konteks yang terkait dengan moderasi beragama.

b. Co- Authorships UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Data *Co-authorship* tentang Moderasi Beragama pada repository UIN Sunan kalijaga mencerminkan minat yang signifikan dari berbagai penulis terhadap topik ini. Namun,

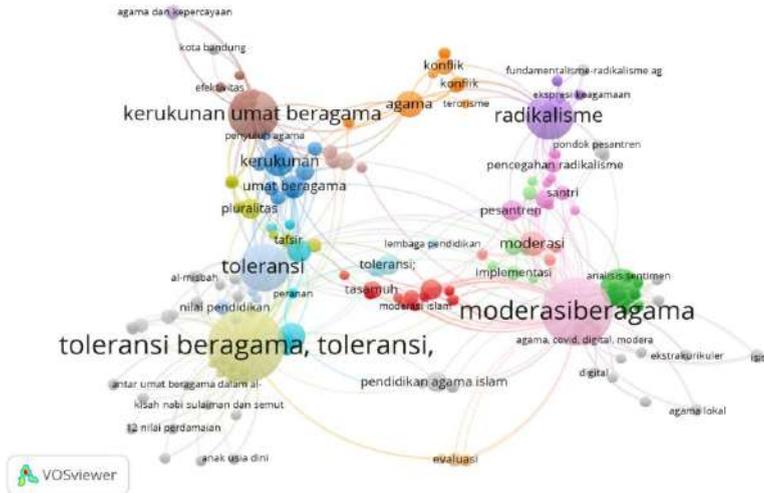
produktivitas penulis tidak selalu mencerminkan tingkat kolaborasi atau kontribusi mereka dalam pemahaman tentang moderasi beragama. Dalam hal ini, beberapa penulis produktif seperti Muqowim yang terlibat dalam penulisan 5 dokumen terkait moderasi beragama dan Waryani Fajar Riyanto dengan 4 dokumen, mencolok dalam daftar tersebut.

Namun, jumlah dokumen yang dihasilkan oleh penulis tidak selalu mencerminkan kualitas atau dampak penelitian mereka. Kualitas penelitian dan kontribusi yang mereka bawa dalam pengembangan pemahaman tentang moderasi beragama juga harus menjadi pertimbangan utama. Selain itu, Total Link Strength tetap 0 dalam data ini menunjukkan bahwa masih ada potensi besar untuk meningkatkan keterkaitan dan kolaborasi antara penulis-penulis ini dalam kerangka penelitian moderasi beragama. Kolaborasi lebih lanjut, pertukaran ide, atau proyek-proyek penelitian bersama dapat membantu mengatasi kurangnya keterkaitan yang terlihat dalam data.

Dalam penelitian yang kompleks seperti moderasi beragama, upaya kolaboratif seperti yang ditunjukkan oleh Muqowim dan Waryani Fajar Riyanto dapat membantu menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan bervariasi. Ini, pada gilirannya, akan memperkaya pemahaman tentang topik dan membantu dalam pengembangan pemahaman lebih lanjut tentang moderasi beragama. Oleh karena itu, data ini memberikan kesempatan untuk membangun jaringan kolaborasi yang lebih kuat di antara penulis-penulis yang tertarik pada topik moderasi beragama, yang dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang topik ini.

4. Peta Perkembangan tentang Moderasi Beragama UIN Sunan Gunung Djati Bandung

a. Co-Occurrences UIN Bandung



Dalam analisis jaringan kata kunci yang telah disajikan, dapat disimpulkan beberapa temuan kunci yang memberikan wawasan tentang isu-isu yang paling relevan dalam konteks analisis ini. Pertama-tama, "Toleransi beragama" adalah kata kunci yang paling penting dengan total link strength yang mencapai 53, menunjukkan bahwa isu toleransi beragama memainkan peran sentral dalam jaringan ini. Disusul oleh "Toleransi" yang memiliki total link strength sebesar 47, serta "Moderasi beragama" dengan total link strength 43. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi, baik dalam konteks agama maupun moderasi dalam praktik keagamaan, adalah isu-isu yang sangat relevan dalam pembicaraan atau literatur yang dianalisis.

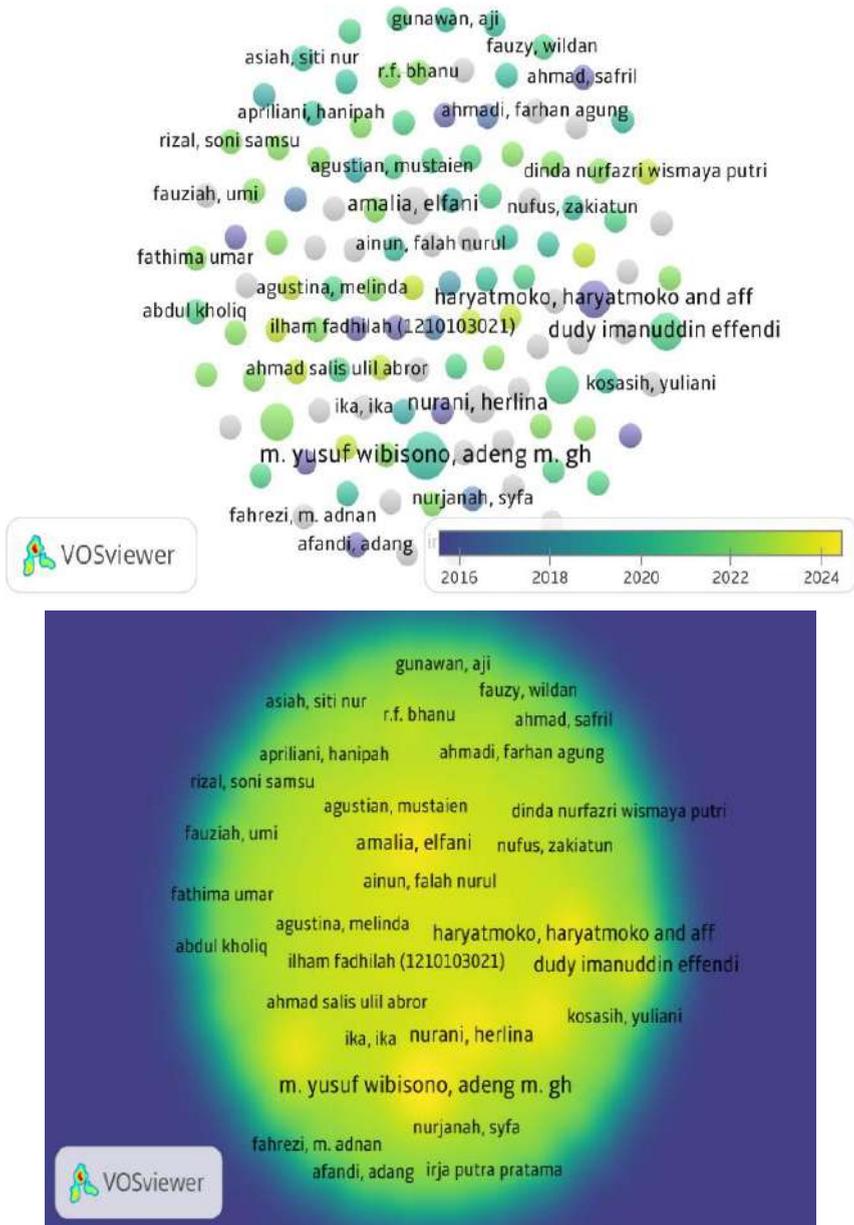
Keterkaitan antara kata kunci juga memberikan pandangan penting tentang hubungan antara konsep-konsep

ini. "Toleransi beragama" sering kali muncul bersama dengan "toleransi" (6 *co-occurrences*) dan "moderasi beragama" (4 *co-occurrences*), menunjukkan adanya keterkaitan erat antara ketiganya. Selain itu, "Moderasiberagama" juga memiliki hubungan yang kuat dengan "moderasi beragama" (7 *co-occurrences*), menunjukkan bahwa konsep-konsep ini sering dibahas secara bersamaan dalam literatur atau pembicaraan.

Topik yang terkait erat dengan "Toleransi beragama" dan "kerukunan umat beragama" termasuk "moderasi beragama," "radikalisme," dan "pesantren." Ini mengindikasikan bahwa topik-topik ini sering dibahas dalam konteks yang sama, dan ada perdebatan yang signifikan tentang peran moderasi dan pengaruh radikalisme dalam konteks toleransi beragama.

Pentingnya "Toleransi Beragama" tampak jelas dari total link strength yang tinggi (53) yang dimilikinya. Ini menegaskan bahwa isu toleransi beragama adalah topik sentral dalam literatur atau pembicaraan yang Anda analisis. Selain itu, konteks yang lebih luas juga teridentifikasi dalam jaringan kata kunci ini, dengan kata kunci seperti pendidikan, media, konflik, dan pluralitas yang juga muncul secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa pembicaraan tentang agama dan toleransi beragama sering terhubung dengan berbagai aspek masyarakat dan budaya yang lebih luas.

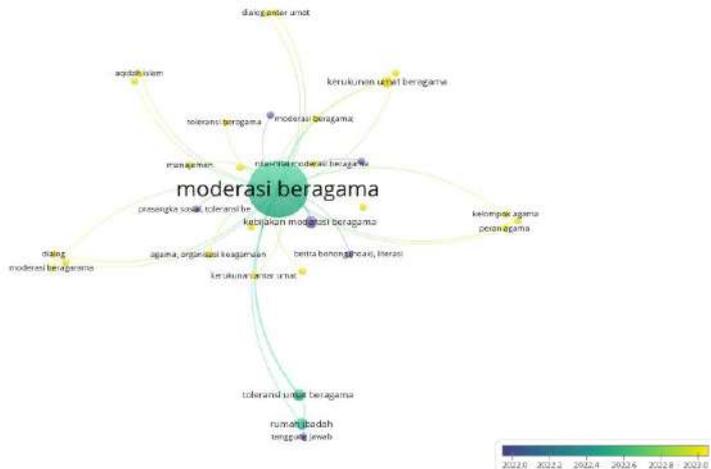
b. Co- Authorships UIN Bandung

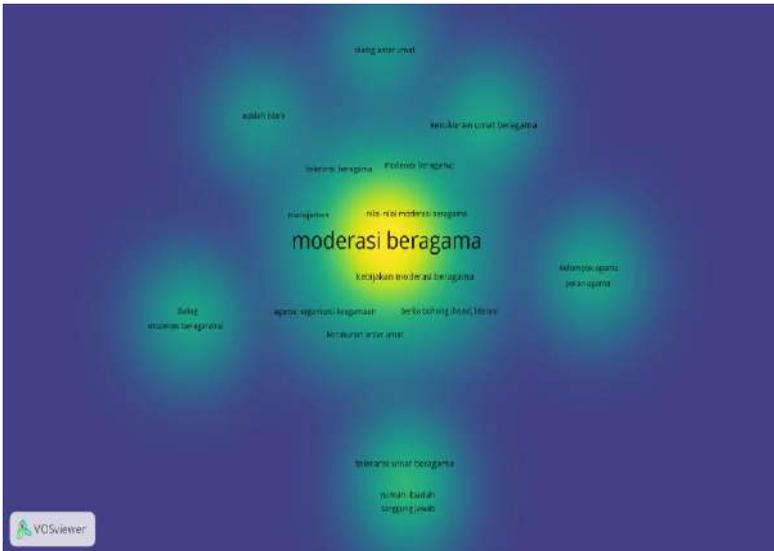


Beberapa penulis yang telah berkontribusi dalam beberapa judul terkait dengan topik moderasi beragama, toleransi, dan radikalisme adalah Dudy Imanuddin Effendi, M. Yusuf Wibisono, Muzakiyah, Putri Anisatul, Ahmad Safril, Haryatmoko, Abd. Rachman Affandi, Ija Lidia Safitri, dan Dewi Sadiyah bersama Mustofa. Dalam karya-karya mereka, mereka mengulas aspek-aspek beragama dan sosial yang relevan, termasuk pendekatan moderasi, toleransi antarumat beragama, dan upaya pencegahan radikalisme. Artikel-artikel ini memberikan wawasan penting dalam pemahaman tentang bagaimana moderasi dan toleransi beragama dapat memainkan peran kunci dalam mewujudkan keberagaman dan kerukunan dalam masyarakat, serta upaya dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme di berbagai konteks sosial dan geografis.

5. Peta Perkembangan tentang Moderasi Beragama UIN Ar-Raniry Banda Aceh

a. Co-Occurrences UIN Banda Aceh





UIN Aceh menunjukkan bahwa terdapat beberapa kata kunci yang muncul dalam konteks beragama, moderasi, kerukunan umat beragama, serta isu-isu multikulturalisme. "Moderasi Beragama" adalah kata kunci yang mendominasi dengan jumlah kemunculan sebanyak 24 kali. Ini menandakan bahwa moderasi dalam praktik beragama adalah isu sentral yang ditekankan dalam berbagai teks yang Anda berikan. Seiring dengan itu, kata "Moderasi" muncul 3 kali dan berkaitan erat dengan konsep moderasi beragama.

Selain itu, kata kunci "Rumah Ibadah" dan "Toleransi Umat Beragama" masing-masing muncul sebanyak 2 kali, menunjukkan pentingnya diskusi tentang tempat ibadah dan peran toleransi dalam memelihara kerukunan antar umat beragama. "Negoisasi Identitas" dan "Sekolah Non-Muslim" muncul sekali, meskipun jumlah kemunculannya rendah, ini masih menunjukkan relevansi isu-isu identitas dan pendidikan dalam konteks multikulturalisme.

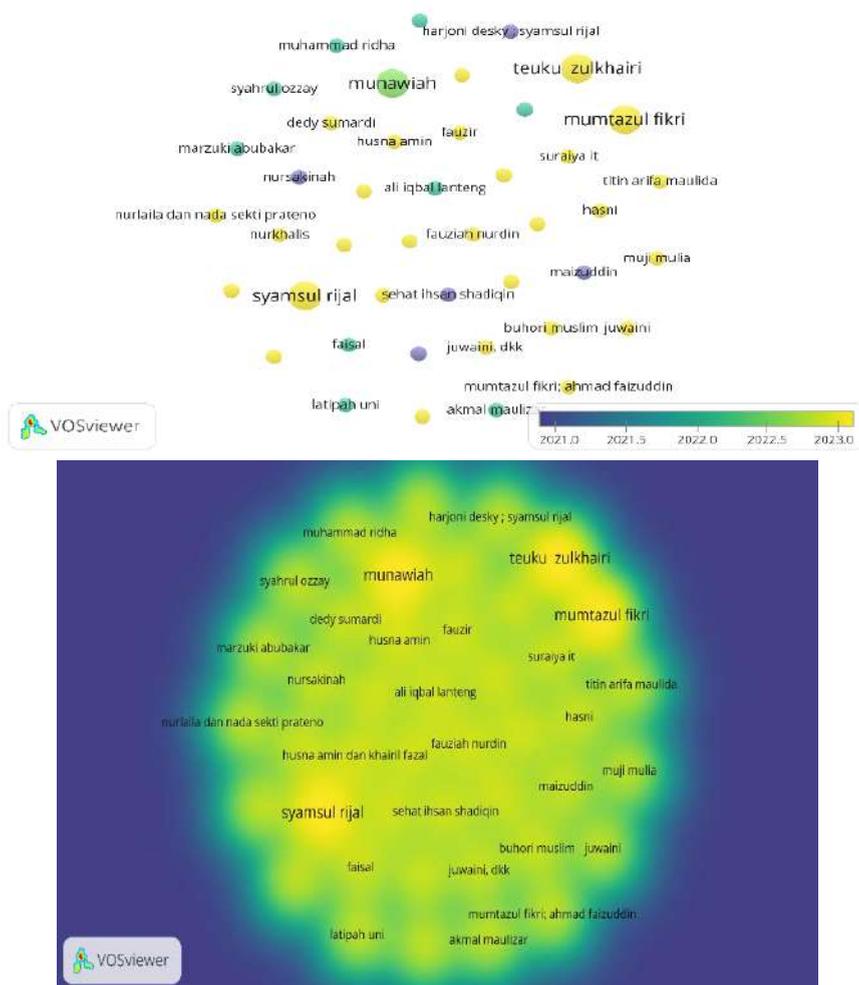
Beberapa kata kunci lainnya muncul satu kali saja, seperti "Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)," "Agama, Organisasi Keagamaan," dan "Dialog Antar Umat Beragama, Inklusivisme," yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan keagamaan, organisasi keagamaan, dan dialog antar agama juga menjadi perhatian dalam berbagai teks tersebut.

Hal ini juga memberikan gambaran yang informatif tentang hubungan antara berbagai kata kunci (Keywords) dan total link strength yang mengukur tingkat relevansi atau keterkaitan di antara mereka dalam teks-teks yang disediakan. Salah satu temuan utama adalah bahwa "Moderasi Beragama" adalah kata kunci dominan dengan total link strength tertinggi sebesar 25. Hal ini mengindikasikan bahwa moderasi dalam praktik beragama adalah isu sentral yang ditekankan dalam berbagai teks yang Anda berikan. Selanjutnya, kata kunci "Moderasi" dengan total link strength 3, meskipun lebih rendah daripada "Moderasi Beragama," tetap berkaitan erat dengan konsep moderasi beragama.

Selain itu, "Rumah Ibadah" dan "Toleransi Umat Beragama" masing-masing memiliki total link strength sebesar 3. Ini menunjukkan bahwa diskusi tentang rumah ibadah sebagai tempat praktik beragama dan pentingnya toleransi antar umat beragama memiliki keterkaitan yang kuat dalam teks-teks tersebut. Sejumlah kata kunci lainnya, seperti "Negoisasi Identitas," "Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)," "Sekolah Non-Muslim," dan lainnya, memiliki total link strength sebesar 1. Ini menunjukkan bahwa kata kunci-kata kunci ini tetap relevan dan memiliki keterkaitan dalam teks-teks tersebut, meskipun dengan tingkat hubungan yang lebih rendah.

Dengan demikian, total link strength memberikan wawasan tambahan tentang struktur hubungan antara konsep-konsep yang dibahas dalam teks-teks tersebut, membantu dalam pemahaman lebih mendalam tentang keterkaitan antar topik dan fokus pembahasan yang ada dalam teks-teks yang diberikan.

b. Co-Authorships UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Data *Co-authorship* dari beberapa penulis tentang Moderasi Beragama pada repository UIN Ar-Raniry Banda Aceh, terdapat beberapa penulis yang memiliki kontribusi penulisan dengan topik Moderasi Beragama, Multikulturalisme, *Interfaith*, Relasi Antarumat Beragama, wasathiyah, yakni Syamsul Rijal, Mumtazul Fikri, Teuku Zulkhairi dan Munawiyah. Para penulis ini membahas tentang keberagaman agama, multikulturalisme namun tetap mengedepankan hubungan antar umat beragama baik di dalamnya. Artikel-artikel tersebut memberikan banyak informasi moderasi beragama dapat disosialisasikan melalui beragam cara dan beragam media sosial untuk mencounter pesan-pesan intoleransi dengan menjaga sifat toleransi.

C. Rekomendasi untuk Perguruan Tinggi

Hasil dan analisis publikasi digital tentang moderasi beragama dalam konteks beragama di berbagai PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) di Indonesia selama kurun waktu 2014-2023, baik pada analisis visualisasi bibliometrik maupun wawancara terkait moderasi beragama, kelima perguruan tinggi keagamaan Islam cukup banyak publikasi digital pada repositori masing-masing perguruan tinggi tersebut. Sudah ada upaya yang dilakukan untuk peningkatan publikasi khususnya hasil penelitian yang bertema moderasi beragama. Seperti UIN Raden Fatah misalnya, mengadakan kegiatan khusus penelitian setiap tahun untuk cluster moderasi beragama dan distingsi Melayu, hal ini berdasarkan kebijakan dirjen maka seluruh publikasi, desiminasi, setidaknya ada unsur moderasi beragama, bahkan setiap tahun ada alokasi publikasi khusus terkait moderasi agama baik untuk mahasiswa maupun dosen. Hal serupa dilakukan oleh UIN Sunan Kalijaga dan UIN Syarif

Hidayatiullah Jakarta, meskipun belum ada kebijakan secara formal terkait publikasi tentang moderasi beragama tetapi sudah cukup banyak publikasi tentang moderasi beragama meskipun persentasenya sedikit. Bahkan di UIN Syarif Hidayatiullah Jakarta terkait publikasi lebih ditekankan pada integrasi keilmuan dan tema moderasi beragama sampai saat ini baru menjadi salah satu tema dalam *road map* penelitian. Sedangkan UIN Sunan Gunung Djati Bandung telah menjalankan berbagai program sosialisasi moderasi salah satunya melalui penerbitan, dalam hal ini mereka telah menyusun dan menerbitkan beberapa modul dan beberapa buku saku serta buku pintar tentang moderasi beragama dan juga telah banyak publikasi tentang moderasi beragama baik karya dosen maupun mahasiswa. Sementara pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh membuat rencana kedepan akan ada pojok moderasi, dan akan memfokuskan pada tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh pusat moderasi bekerja sama dengan penerbit-penerbit lokal di Aceh. Untuk tahun 2023, ada rencana empat publikasi dalam bentuk *bookchapter*, ke depan akan terus di lanjutkan. Di bidang penelitian Pusat Kerohanian dan Moderasi Beragama (PKMB) akan bekerja sama dengan LP2M dan tema moderasi harus diluluskan karena berdampak kepada keberlangsungan program selanjutnya. Rencana lainnya adalah akan mengadakan konferensi internasional tentang moderasi beragama, sehingga akan mendapat banyak masukan dari berbagai pakar dan hasilnya akan dibuat terbitan juga.

Hasil dan analisis publikasi digital tentang moderasi beragama berdasarkan analisis visualisasi bibliometrik, ditemukan bahwa publikasi digital tentang tema moderasi beragama masih relatif sedikit dibandingkan dengan tema-tema lain dalam repositori PTKI. Persentase publikasi digital

tentang moderasi beragama berada di kisaran 0,24% hingga 0,69%, dengan persentase terendah di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan persentase tertinggi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua, pertumbuhan publikasi digital tentang moderasi beragama di Indonesia dalam kurun waktu tersebut menunjukkan tren positif. Jumlah publikasi tentang moderasi beragama meningkat dari tahun ke tahun, dengan puncak pertumbuhan terjadi pada tahun 2022. Ini menandakan bahwa isu moderasi beragama semakin mendapat perhatian dalam penelitian dan publikasi di berbagai PTKI di Indonesia. Ketiga, Analisis berdasarkan subjek menunjukkan keragaman topik yang terkait dengan moderasi beragama. Beberapa subjek yang muncul secara signifikan termasuk "Toleransi" dan "Toleransi Beragama" dengan jumlah dokumen yang cukup tinggi. Ini mencerminkan pentingnya toleransi dalam konteks moderasi beragama. Selain itu, subjek lain seperti "Kerukunan Antar Umat Beragama," "Kerukunan Beragama," dan "Moderasi Beragama" juga muncul dengan jumlah dokumen yang cukup signifikan. Melalui visualisasi bibliometrika, dapat dilihat bahwa moderasi beragama menjadi fokus utama dalam literatur yang dianalisis. Kata kunci yang sering muncul dalam konteks ini adalah "Moderasi Beragama," "Toleransi," dan "Pluralisme." Hal ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai toleransi dan pluralisme. Beberapa konsep terkait lainnya termasuk "kerukunan antar umat beragama" dan "deradikalisasi." Analisis *Co-authorship* mengungkapkan bahwa beberapa penulis produktif terlibat dalam penelitian dan publikasi terkait moderasi beragama. Namun, tingkat kolaborasi antara penulis-penulis ini masih bisa ditingkatkan. Dengan kolaborasi yang lebih kuat, peneliti dan praktisi dapat menghasilkan penelitian yang lebih

komprehensif dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang moderasi beragama. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama adalah topik yang penting dalam literatur akademik di berbagai PTKI di Indonesia, dan penelitian tentang topik ini semakin berkembang. Toleransi dan pluralisme juga menjadi tema utama dalam konteks moderasi beragama, dan kolaborasi antara penulis dapat menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu ini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi penulis guna peningkatan penelitian dan publikasi perguruan tinggi keagamaan Islam terkait tema moderasi beragama: Pertama, perlunya peningkatan dan dorongan bagi kalangan civitas akademika baik dosen, mahasiswa dan tendik untuk lebih banyak melakukan publikasi pada jurnal baik lokal, nasional bahkan internasional bereputasi. Kedua, perlu adanya upaya kerja sama penelitian dan publikasi seperti kerja sama penelitian dan publikasi dengan institusi di luar perguruan tinggi keagamaan Islam. Ketiga, pada program penelitian dan penulisan tugas akhir diarahkan pada tema penelitian terkait moderasi beragama setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Umar Abdillah; Eka Wahyu Hestya Budianto, Nindi Dwi Tetria Dewi (2023). Pemetaan Penelitian Rasio Dana Pihak Ketiga (Dpk) Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional: Studi Bibliometrik Vosviewer Dan Literature Review. SYI'AR IQTISHADI (Journal of Islamic Economics, Finance and Banking), Vol 7, No 1 (2023), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JIEc/article/view/19887>
- Ana Andres, *Measuring Academic Research*, 1st ed. (Oxford: Chandos Publishing, 2009).
- Ananda, P. ., Nurbaiti, D. ., Zidan, A. ., & Olivia, H. . (2023). Analisis Bibliometrik Implementasi Akad Istishna (PSAK Syariah 104) Menggunakan VOSviewer. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 37–46. Retrieved from <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/istimrar/article/view/229>
- As'ad, Putra, D. I. A., & Arfan. (2021). Being al-Wasatiyah Agents: The Role of Azharite Organization in the Moderation of Indonesian Religious Constellation. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2), Article 2. <https://journals.umt.edu.pk/index.php/JITC/article/view/1552>
- Ayuni Arfina and Husnul Khotimah, 'Visualisasi *Co-authorship* Peneliti IPB Menggunakan Metode Chi Visualization of *Co-authorship* between IPB ' s Researcher Using Chi ' s Method', 5 (2017), hal. 32.
- Azra, A. (2016, March 10). Agama dan Nasionalisme. *Republika Online*. <https://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/16/03/09/o3rx1b319-agama-dan->

nasionalisme

- Batool, S., & Saeed, R. A. (2022). Islamic Principles to Combat Radicalization in Academia: An Exploratory Study in Pakistani Context. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 255–270. Scopus. <https://doi.org/10.32350/jitc.122.18>
- BeritaSatu.com. (2021). *Menag Yaqut Tegaskan Komitmen Penguatan Moderasi Beragama*. beritasatu.com. <https://www.beritasatu.com/nasional/871053/menag-yaqut-tegaskan-komitmen-penguatan-moderasi-beragama>
- Berita UIN TV (Director). (2020). *Webinar & Launching Pusat Kajian Moderasi Beragama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://www.youtube.com/watch?v=BIpntLMWuK0>
- Batool, S., & Saeed, R. A. (2022). Islamic Principles to Combat Radicalization in Academia: An Exploratory Study in Pakistani Context. *Journal of Islamic Thought and Civilization*,
- Brown, L., Griffiths, R., Rascoff, M., & Guthrie, K. (2007). University Publishing in a Digital Age. *Journal of Electronic Publishing*, 10(3). <https://doi.org/10.3998/3336451.0010.301>
- Budianto, E. W. H. (2022). Pemetaan Penelitian Akad Mudharabah Pada Lembaga Keuangan Syariah: Studi Bibliometrik Vosviewer Dan Literature Review. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 7(1), 43-68. <https://doi.org/10.32505/j-ebis.v7i1.3895>
- Burhanuddin, N. & Khairuddin. (2022). THE RADICALISM PREVENTION THROUGH ACADEMIC POLICIES AT STATE ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN INDONESIA. *Ulumuna*, 26(2), 363–391. Scopus.

<https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.511>

- Dy-Boarman, E. A., Wippermann, B., & Janke, K. K. (2021). Scholarly maturation and other factors supporting publishing productivity in educational scholarship for clinical faculty. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 13(11), 1398–1407. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2021.09.019>
- Ezema, I. J. (2011). Building open access institutional repositories for global visibility of Nigerian scholarly publication. *Library Review*, 60(6), 473–485. <https://doi.org/10.1108/00242531111147198>
- European Journal of Operational Research*, 262(3), 803–816. <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2017.04.027>
- Fathurahman, Oman. (2020, Desember). *Kenapa Harus Moderasi Beragama?* <https://kemenag.go.id/read/kenapa-harus-moderasi-beragama-yko6k>
- Felix Rodriguez Ruiz, Paloma Almodovar, and Quyen T.K. Nguyen, “Intellectual Structure of International New Venture Research: A Bibliometric Analysis and Suggestions for a Future Research Agenda,” *Multinational Business Review* 27, no. 4 (2019): 285–316, <https://doi.org/10.1108/MBR-01-2018-0003>.
- Fyfe, A., Coate, K., Curry, S., Lawson, S., Moxham, N., & Røstvik, C. M. (2017). *Untangling Academic Publishing*. 27.
- Genantan Saputra, M. (2021, December 9). Kemenag: RI Bisa Jadi Contoh Pengembangan Moderasi Beragama Demi Kerukunan. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-ri-bisa-jadi-contoh-pengembangan-moderasi-beragama-demi-kerukunan.html>

- Glanzel, W. (2003). *Bibliometrics as a Research Field: A Course on Theory and Application of Bibliometrics Indicator*.
- Gunamawan, Imam (2014). *Meode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartinah, Sri. (2002). "Analisis Sitiran : citation analysis" dalam *Kumpulan Makalah Kursus Bibliometrika*. Depok: Masyarakat Informatika Indonesia.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377–401. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351->
- Hendayana, yayat. (2021, December 9). *Kolaborasi Profesor Kelas Dunia, Perkuat Kualitas Riset dan Publikasi Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/kolaborasi-profesor-kelas-dunia-perkuat-kualitas-riiset-dan-publikasi-indonesia/>
- Hernawan, W., Riyani, I., & Busro, B. (2021). Religious moderation in Naskah Wawacan Babad Walangsungsang: A Sundanese religious diversity wisdom. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6773>

- Humas, T. (2022). *Bahas Konsorsium Riset Moderasi Beragama, Pimpinan ISI Surakarta Kunjungi UIN Sunan Kalijaga*. <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/863/kerjasama-moderasi-beragama-uin-sunan-kalijaga-dan-isi-surakarta>
- Jacobs, Daisy. (2001). *A Bibliometric Study of The Publication Patterns of Scientists in South Africa 1992-96, with special reference to gender difference*. Australia: ISSI.
- Joan M, Reitz, (2004). *Dictionary For Library And Information Science*. Westport Connecticut, London: Libraries Unlimited.
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., & Bakhri, S. (2021). The contribution of Ahlussunnah Waljamaah's theology in establishing moderate Islam in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>
- Khamdevi, M. (2023). Tren Penelitian Arsitektur Nusantara: Sebuah Tinjauan Literatur dengan Pendekatan Analisis Bibliometrik. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, 7(1), 1-16. <https://doi.org/10.33510/marka.2023.7.1.1-16>
- Kemenag. (2021). *Menag Resmikan Kampus Baru dan Rumah Moderasi Beragama UIN Raden Fatah*. <https://kemenag.go.id>.
<https://kemenag.go.id/nasional/menag-resmikan-kampus-baru-dan-rumah-moderasi-beragama-uin-raden-fatah-su6ygt>
- Kemenag Tangsel*. <https://tangselkota.kemenag.go.id/2021/11/02/orientasi-penguatan-moderasi-beragama/>
- Komariah, S., & Asyahidda, F. N. (2019). Will local wisdom still exist in globalization? A study of social justice

- for the community with local wisdom. In *Research for Social Justice: Proceedings of the International Seminar on Research for Social Justice (ISRISJ 2018), October 30, 2018, Bandung, Indonesia*. Routledge.
- Koskinen, K., Roinila, M., & Kati, S. (2021). Digital publishing platform as a pedagogical tool to teach and learn scholarly publishing: The helsinki university library experience. *LIBER Quarterly*, 31(1). Scopus. <https://doi.org/10.18352/lq.10375>
- Khiste, G., & Paithankar, R. (2017). Analysis of Bibliometric Term in Scopus. *International Journal of Library Science and Information Management (IJLSIM)*, 3, 81–88.
- KOMINFO, P. (2021). *Wujudkan Kerukunan Nasional, Wapres: Jaga Kerukunan Antarumat Beragama*. Website Resmi Kementerian Komunikasi Dan Informatika RI. <http://content/detail/37526/wujudkan-kerukunan-nasional-wapres-jaga-kerukunan-antarumat-beragama/0/berita>
- Laengle, S., Merigo, J. M., Miranda, J., Slowinski, R., Bomze, I., Borgonovo, E., Dyson, R. G., Oliveira, J. F., & Teunter, R. (2017). Forty years of the European Journal of Operational Research: A bibliometric overview.
- Larivière, V., Haustein, S., & Mongeon, P. (2015). The Oligopoly of Academic Publishers in the Digital Era. *PLOS ONE*, 10(6), e0127502. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0127502>
- Lefevre, J., & Huwe, T. K. (2013). Digital Publishing from the Library: A New Core Competency. *Journal of*

- Web Librarianship*, 7(2), 190–214. Scopus.
<https://doi.org/10.1080/19322909.2013.780519>
- Liputan6.com. (2021, Desember). *Menag Yaqut Cholil Ajak Para Dai Tanamkan Gerakan Moderasi Beragama—News*. *Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/news/read/4834698/menag-yaqut-cholil-ajak-para-dai-tanamkan-gerakan-moderasi-beragama>
- Liu, Yali & Avello Maria. “Status of the research in fitness apps: A bibliometric analysis.” *Telematics and Informatics*, Available online 23 September 2020, 101506, In Press, Corrected Proof.
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101506>. Diakses 06 Oktober 2023
- Lubis, R. (2021, April 7). *Moderasi Beragama: Konsep Atau Aksi - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Official Website*. <https://www.uinjkt.ac.id/id/moderasi-beragama-konsep-atau-aksi/>
- Maizuddin, 2001057205. (2023, April 12). *Menakar Moderasi Beragama Di Negeri Syariat: Telaah Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Aceh* [Other]. LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28061/>
- Malik, A., & Busrah, B. (2021). Relasi Pemerintah dan Akademisi dalam Isu Moderasi Beragama di Indonesia. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 120–135. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9167>
- Marchio Irfan Gorbiano. (2020, November 17). Religious conservative narrative dominates social media spaces in Indonesia. *The Jakarta Post*.

<https://www.thejakartapost.com/news/2020/11/16/religious-conservative-narrative-dominates-social-media-spaces-in-indonesia.html>

- Muhaemin, M., Rusdiansyah, R., Pabbajah, M., & Hasbi, H. (2023). Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), Article 2. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/4677>
- Muhtifah, L., Prasojo, Z. H., Sappe, S., & Elmansyah, E. (2021). The theology of Islamic moderation education in Singkawang, Indonesia: The city of tolerance. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(4), 10. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6552>
- Mula-Falcón, J., Caballero, K., & Domingo Segovia, J. (2021). Exploring academics' identities in today's universities: A systematic review. *Quality Assurance in Education*, 30(1), 118–134. <https://doi.org/10.1108/QAE-09-2021-0152>
- Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65–76. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12333>
- Mymoon M, dan Raghavan, K.S. (2001). "Mapping biotechnology research using co-classification analysis", dalam *8th International Conference on Scientometrics and Informetrics Proceedings ISSI-2001 Volume 2*. BIRG: Aустarlia.
- N. J. van Eck and L. Waltman, "Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric

- mapping,” *Scientometrics*, vol. 84, no. 2, pp. 523–538, 2010
- Nasir, M., & Rijal, M. K. (2021). Keeping the Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 213–241. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.213-241>
- Nur, Muhammad. (2020) “Kearifan Lokam Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama”. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*. VO. 8 NO.2 (2020), 241–252. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.423>
- Nurul Farida and Arvy Herdianto Firmansyah, “Analisis Bibliometrik Berdasarkan Pendekatan CoWord: Kecenderungan Penelitian Kearsipan Di Jurnal Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan Dan Journal of The Archives and Records Association, Tahun 2016–2019,” *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan* 13, no. 2 (2020): 91–109.
- Pendis, K. R. (2021). *Kemenag Launching Program Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah*. <https://pendis.kemenag.go.id/pai/berita-388-kemenag-launching-program-penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah.html>
- Pendit, P. L. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Sebuah Pengantar dan Diskusi Epistemologi*. Jakarta: JIP-FSUI. Jakarta: JIP-FSUI.
- Puplampu, B. B. (2015). Building the research culture in an African business school: An intervention model and a research agenda. *European Business Review*, 27(3), 253–280. <https://doi.org/10.1108/EBR-03-2014-0024>
- Qadir, H., & Islam, N. U. (2023). An integrated approach of

- multiculturalism and religious diversity. In *The Role of Faith and Religious Diversity in Educational Practices* (pp. 188–204). Scopus. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-9184-3.ch009>
- Qing Wang, “Distribution Features and Intellectual Structures of Digital Humanities: A Bibliometric analysis,” *Journal of Documentation*, 2017, <https://doi.org/10.1108/JD-05-2017-0076>. *Research Policy*, 51(2), 104448. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2021.104448>
- Robinson, L., & Gardee, M. R. (2022). *Radicalisation, Extremism and Social Work Practice: Minority Muslim Youth in the West*. Routledge.
- Ropi, I. (2019). Whither Religious Moderation? The State and Management of Religious Affairs in Contemporary Indonesia. *Studia Islamika*, 26(3), 597–602. <https://doi.org/10.36712/sdi.v26i3.14055>
- Royani, Y., Tupan, T., & Kusumaningrum, D. (2019). Visualisasi Bibliometrik Penelitian Bidang Ilmu Kegempaan di Indonesia Berbasis Data Scopus Tahun 1988-2018. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 7(2), 174-188. <https://doi.org/10.24252/kah.v7i2a8>
- Ryazanova, O., & Jaskiene, J. (2022). “Managing Individual Research Productivity In Academic Organizations: A Review Of The Evidence And A Path Forward”. *Research Policy*. 51(2), 104448. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2021.104448>
- Saikia, K., Vallès, M. Fabregat. A., Saez, R. & Boer, D. “A bibliometric analysis of trends in solar cooling technology”. *Solar Energy* Volume 199 No. 15 Hal. 100-114 (2020)

- <https://doi.org/10.1016/j.solener.2020.02.013>
- Sanders, K., Kraimer, M., Greco, L., Morgeson, F., Budhwar, P., Sun, J.-M., Shipton, H., & Sang, X. (2020). Why academics attend conferences: An extended career self-management framework. *Human Resource Management Review*.
<https://doi.org/10.1016/j.hrmr.2020.100793>
- Setiyani, L., & Rostiani, Y. (2021). Analisis Bibliometrik Perkembangan Penelitian Adopsi E-Commerce Menggunakan VOSViewer. *JTERA (Jurnal Teknol. Rekayasa)*, Vol. 6, No. 2, Desember 2021, Hal. 207-214
<https://jtera.polteksmi.ac.id/index.php/jtera/article/view/533>
- Serenko, Alexander, et.al (2010) "A scientometric analysis of knowledge management and intellectual capital academic literature (1994-2008)", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 14 Issue: 1, pp.3-23,
<https://doi.org/10.1108/13673271011015534>
- Sheline, A. R. (2020). Shifting Reputations for “Moderation”: Evidence from Qatar, Jordan, and Morocco. *Middle East Law and Governance*, 12(1), 109–129.
<https://doi.org/10.1163/18763375-01201002>
- Sihombing, A. A., Abdullah, I., & Prasajo, Z. H. (2020). Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 19(55), 142–157.
- Sulardja, E. C. (2021). Analisis bibliometrik publikasi ilmiah bidang digital asset management berbasis data Scopus 2011-2020. *Information: Journal of Library and Information Science*, 1(3), 259–280.
<https://doi.org/10.24198/inf.v1i3.35339>

- Tangselkota, K. (2021, November 2). Orientasi Penguatan Moderasi Beragama. *Untangling Academic Publishing*, 27.
- Tierney, S. (2016). *Accommodating Cultural Diversity*. Routledge.
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>
- Velmurugan, V., & Natarajan, R. (2015). Electronic Publishing: A Powerful Tool for Academic Institutions in the Electronic Environment. *International Journal of Library Science and Information Management (IJLSIM)*, 1, 10–18.
- Wahid, N., Warraich, N. F., & Tahira, M. (2021). Factors influencing scholarly publication productivity: A systematic review. *Information Discovery and Delivery*, 50(1), 22–33. <https://doi.org/10.1108/IDD-04-2020-0036>
- Walzer, M. (2008). *On Toleration*. Yale University Press.
- Wamala, R., & Ssematya, V. A. (2015). Productivity in academia: An assessment of causal linkages between output and outcome indicators. *Quality Assurance in Education*, 23(2), 184–195. <https://doi.org/10.1108/QAE-01-2014-0002>
- Wijaya, C., Saputra, E., Abdurrahman, & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4306–4314.
- Wulandari, R., Zulfah, Z., & Astuti, A. (2023). Analisis

Bibliometrik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Berdasarkan Pemecahan Masalah Berbasis VOS Viewer Bibliometric. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(1), 133–140. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v2i1.120>

Yupi Royani, Tupan Tupan, and Dwiatri Kusumaningrum, ‘Visualisasi Bibliometrik Penelitian Bidang Ilmu Kegempaan Di Indonesia Berbasis Data Scopus Tahun 1988-2018’, *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 7.2 (2019), hal. 177.

Zhou, F., Yu, B., Ma, Y., Zhang, T., Luo, J., Li, J., & Yu, G. (2023). A bibliometric and visualization analysis of global research on vestibular schwannoma. *American journal of translational research*, 15(2), 755–778. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10006753/>

DAFTAR INDEKS

A

Analisis bibliometrik, 50, 54, 63, 103, 144

B

Bibliometrik, 49, 51, 54, 55, 134, 135, 138, 142, 143, 144, 146

C

Co- Authorships, 109, 115, 121, 125, 129
Co-citation, 53
Co-occurrence, 54
Co-Occurrences, 106, 111, 117, 123, 126

D

dialog antarumat beragama, 16

G

Google Scholar, 59

J

jurnal elektronik, 68, 69, 70

K

Kementerian Agama, 1, 10, 18, 79, 81, 94
Kerukunan Beragama, 75, 132
Kerukunan Umat Beragama, 75
konflik, 7, 8, 15, 16, 17, 18, 20, 108, 119, 124

M

MBKM, 81, 95
moderasi beragama, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 16, 18, 67, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 79, 80, 81, 82,

83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 105, 107, 108, 109, 110, 113, 114, 115, 116, 118, 119, 120, 122, 124, 126, 127, 128, 130, 131, 133

Moderasi Beragama, 1, 7, 8, 10, 15, 27, 67, 73, 74, 75, 79, 80, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 106, 107, 111, 112, 114, 117, 118, 121, 123, 126, 127, 128, 130, 131, 132, 135, 136, 137, 138, 140, 142, 145

multikultural, 1, 19, 20, 24, 108
multikulturalisme, 18, 19, 20, 115, 127, 130

O

online, 2, 43, 68, 140
online,, 43, 68

P

Penelitian, 23, 33, 38, 45, 55, 56, 58, 60, 61, 63, 64, 97, 110, 134, 135, 137, 138, 142, 143, 144, 146
Penerbitan, 43, 68, 69, 70
Perguruan Tinggi, 1, 15, 17, 45, 72, 73, 79, 81, 84, 85, 103, 128, 130, 137, 140
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, 17, 73, 85, 128, 130, 137, 140
Pola Publikasi, 67

produktivitas, 31, 32, 33, 34, 35,
36, 37, 38, 39, 45, 46, 55, 57,
109, 116, 122
PTKI, 17, 18, 72, 73, 75, 77, 79,
84, 85, 87, 91, 92, 94, 99,
130, 131
publikasi, 3, 4, 5, 31, 32, 33, 34,
35, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 44,
45, 49, 51, 53, 55, 56, 57, 61,
63, 65, 67, 69, 70, 71, 72, 73,
74, 75, 77, 82, 87, 89, 90, 91,
96, 104, 106, 107, 109, 111,
116, 130, 131, 133, 137, 144,
149
Publikasi digital, 4, 43, 67, 71,
105
publikasi ilmiah, 3, 4, 31, 36,
42, 49, 51, 53, 55, 57, 61, 67,
71, 107, 109, 111, 116, 144,
149
Publikasi ilmiah, 31
Publish or Perish, 60

R

Religious, 2, 76, 115, 134, 137,
140, 141, 142, 143, 144
Repositori, 42, 44, 72, 104, 107
Rumah Moderasi, 79, 80, 82,
84, 85, 86, 87, 88, 91, 98, 99,
100, 101, 102

S

Scopus, 55, 57, 63, 89, 105,
139, 143, 144, 146

T

Toleransi, 5, 9, 17, 26, 76, 81,
114, 123, 124, 127, 128, 132

toleransi beragama, 77, 113,
123, 124, 126
Total Link Strength, 110, 112,
114, 116, 118, 120, 122

U

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 73,
83, 84, 86, 90, 94, 97, 101,
102, 126, 129, 130, 131, 132,
140
UIN Raden Fatah Palembang,
73, 80, 83, 84, 86, 91, 93, 94,
95, 97, 98, 101, 106, 109
UIN Sunan Gunung Djati
Bandung, 73, 82, 83, 85, 87,
88, 96, 98, 102, 123, 131
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, 73, 82, 91, 93,
95, 98, 117, 121, 132
UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, 73, 81, 87, 90, 91,
92, 93, 100, 111, 112, 115,
116, 135
universitas, 4, 31, 35, 36, 41,
42, 44, 71, 80, 85, 87, 88, 91,
92, 94, 95

V

Visual Bibliometrik, 49, 52,
55, 103
Visualisasi, 52, 54, 103, 104,
106, 109, 116, 134, 143, 146
VOSviewer, 52, 53, 55, 56, 57,
59, 63, 64, 65, 107, 110, 113,
134, 141, 145
VOSViewer, 62, 103, 106, 144

GLOSARIUM

- Analisis Bibliometrik** : Suatu metode kuantitatif untuk menganalisis publikasi ilmiah dan literatur akademik dengan menggunakan data bibliografi pada publikasi seperti penulis jurnal tahun publikasi dan jumlah kutipan dan menggunakan teknik statistik untuk menganalisis dan menginterpretasikan data.
- Bibliometrik** : Penerapan metode matematika dan statistika untuk buku dan media komunikasi lainnya. Bibliometrik merupakan Alat yang tepat untuk menilai kegiatan aktivitas ilmiah atau bidang penelitian yang berkembang secara luas dengan mempelajari informasi bibliografi publikasi ilmiah
- Co- Authorships** : Teknik visualisasi yang digunakan untuk mengamati pola dan menganalisis kolaborasi penulis dengan penulis lain. Jaringan *co-authorship* menghubungkan dua penulis yang ikut menulis makalah penelitian bersama-sama. Analisis akan memvisualkan hasil berdasarkan nama penulis, organisasi penulis, atau negara asal penulis.
- Co-Citation** : Teknik visualisasi yang digunakan untuk menghitung frekuensi sitiran yang diterima oleh sejumlah artikel secara bersamaan. Frekuensi co-citation ini digunakan untuk mengukur kesamaan antar artikel, dimana artikel-artikel yang

disitir oleh sebuah artikel lainnya secara bersamaan memiliki kaitan erat satu sama lain

Co-Occurrences : Teknik visualisasi yang digunakan untuk menghitung banyaknya kata kunci pada suatu artikel yang muncul secara bersamaan di dalam artikel-artikel pada jurnal yang diteliti dan menampilkan visualisasi jejaring antar kata kunci.

Dialog Antarumat

Beragama : Bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertukaran pesan, gagasan, informasi, atau emosi dalam memahami ajaran antar pemeluk agama, dan memperkuat kerukunan beragama dalam masyarakat.

Google Scholar : Layanan yang memungkinkan pengguna untuk melakukan pencarian berbagai literatur akademis berupa teks dalam berbagai format publikasi.

Jurnal Elektronik : Jurnal elektronik atau e-Journal adalah jenis jurnal yang diterbitkan dalam bentuk digital dan bisa diakses secara online

Jurnal ilmiah : Sebuah publikasi yang diterbitkan secara berkala oleh suatu organisasi profesi atau institusi akademik yang memuat artikel-artikel yang merupakan produk pemikiran ilmiah secara empiris (artikel hasil penelitian) maupun secara logis

(artikel hasil pemikiran) dalam bidang ilmu tertentu.

Kerukunan antar

umat beragama : Suatu kondisi dimana semua golongan agama dapat hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melakukan kewajiban agamanya.

Konflik agama : Konflik yang terjadi antara kelompok-kelompok yang memiliki agama dan keyakinan berbeda.

MBKM : Program pembelajaran yang membiarkan mahasiswa untuk belajar di kampus tatap muka langsung dengan konsep Merdeka Belajar.

Moderasi Beragama : Dalam konteks Aqidah dan hubungan umat beragama, moderasi beragama adalah meyakini kebenaran agama sendiri secara radikal dan menghargai, serta menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka tanpa harus membenarkannya.

Multikultural : Istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang tentang berbagai kehidupan di bumi, atau kebijakan yang menekankan penerimaan keragaman budaya, dan berbagai budaya nilai-nilai (multikultural) masyarakat, sistem, budaya, adat istiadat, dan politik yang mereka pegang.

Nilai Religious : Nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dan memiliki sifat suci serta

dapat dijadikan panduan untuk perilaku individu dalam konteks agama yang dianut

Penelitian : Kegiatan ilmiah untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis secara sistematis dan logis dengan metode ilmiah.

Penerbitan : Kegiatan pembuatan dan pendistribusian buku dan surat kabar yang diadakan oleh industri yang berkonsentrasi memproduksi dan memperbanyak sebuah literatur dan informasi atau sebuah aktivitas membuat informasi yang dapat dinikmati publik.

Perguruan Tinggi

Keagamaan Islam : PerguruanTinggi di Indonesia dan merupakan bagian dari Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri yang pengelolaannya berada di bawah Kementerian Agama. Secara teknis akademik, pembinaan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dilakukan oleh Kemdikbudristek, sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Kementerian Agama. Saat ini Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terdiri atas 3 jenis: Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Produktivitas Penulis : Produktivitas penulis adalah banyaknya karya tulis yang dihasilkan oleh seseorang secara individual maupun

secara kolaborasi dalam subjek tertentu dan diterbitkan pada jurnal-jurnal ilmiah baik dalam skala nasional maupun internasional dalam subjek tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Produktivitas penulis disebut juga produktivitas ilmiah, produktivitas ilmiah menunjukkan jumlah publikasi ilmiah baik yang terindeks maupun tidak terindeks secara nasional dan internasional.

Publikasi Digital : Penyebarluasan informasi dalam format digital atau elektronik dan distribusinya kepada pengguna potensial baik di jaringan elektronik seperti Internet dan intranet (online-offline) atau dalam format yang berdiri sendiri seperti CD ROM dan disket.

Publikasi Ilmiah : Penerbitan atau penyebarluasan dari suatu karya tulis yang bersifat ilmu. Jenis karya tulis yang dipublikasikan biasanya merupakan pembahasan hasil penelitian. Supaya dapat dipublikasikan, karya tulis harus memenuhi syarat atau kaidah pengetahuan, yaitu akurat, ringkas, dan jelas.

Publish Or Perish : Aplikasi yang memberikan informasi analitik yang komprehensif, membantu menganalisis kinerja penelitian, mengidentifikasi topik penelitian yang relevan, menemukan jurnal dan konferensi yang tepat, serta mempersiapkan proposal penelitian dan

CV akademik. Aplikasi perangkat lunak yang dikembangkan oleh Profesor Anne-Wil Harzing

Repository : Tempat di mana menyimpan karya tulis yang telah dihasilkan oleh civitas akademik, mulai dari mahasiswa, dosen, dan staf perguruan tinggi yang mana disimpan dan juga dipublikasikan secara offline dan juga online.

Rumah Moderasi : Kelompok kerja penguatan moderasi beragama di lingkungan PTKI. Rumah Moderasi Beragama berfungsi sebagai leading sector dalam pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan PTKI. Adapun tugas RMB mendukung pelaksanaan tugas Kelompok Kerja Moderasi Beragama pada Kementerian; menyusun dan/atau menilai bahan komunikasi, informasi, dan edukasi Moderasi Beragama; melakukan komunikasi, literasi, dan edukasi Moderasi Beragama kepada instansi pemerintah daerah, dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, atau masyarakat; membangun kerja sama dengan instansi pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan organisasi kemasyarakatan di daerah; melakukan penguatan Moderasi Beragama melalui tridharma perguruan tinggi; melakukan upaya pencegahan dan penanganan tindakan yang bertentangan dengan Moderasi Beragama; dan melakukan pemantauan dan evaluasi

penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama pada PTKI.

- Scopus : Salah satu database (pusat data) sitasi atau literatur ilmiah yang dimiliki oleh penerbit terkemuka dunia, Elsevier. Dan juga menyajikan data hak paten berbagai penelitian di dunia.
- Toleransi : Sikap menghargai, membiarkan, dan memperlakukan orang lain dengan baik
- Toleransi Beragama : Sebuah sikap yang perlu diterapkan agar antar umat beragama dapat hidup berdampingan dengan baik
- Total Link Strength : Kekuatan link yang dihitung berdasar full atau fractional counting. Kekuatan sebuah link misalnya dapat menunjukkan jumlah referensi yang dikutip dalam dua publikasi umum (bibliographic coupling), jumlah publikasi kolaborasi penulis (*co-authorship* links), atau jumlah publikasi di mana dua istilah muncul bersamaan (co-occurrence links).
- Visualisasi Bibliometrik : Visualisasi digunakan dalam analisis bibliometrik untuk mempresentasikan data secara grafis, seperti jaringan kolaborasi, pola kutipan, dan distribusi publikasi, sehingga mempermudah pemahaman dan komunikasi hasil analisis.
- VOSviewer (VV) : Aplikasi perangkat lunak yang dapat digunakan untuk untuk membuat peta berdasarkan data jaringan dan

memvisualisasikan dan menganalisis data bibliometrik atau data set yang berisi field bibliografi (judul, pengarang, penulis, jurnal, dst.). Dalam dunia penelitian, VV digunakan untuk analisis bibliometric, mencari topik yang masih ada peluang diteliti, mencari referensi yang paling banyak digunakan pada bidang tertentu dan lainnya.